

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA
PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA**
(Studi pada Kantor Desa Banjarejo Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

YUALITA WINDI LESTARI
NIM. 145030101111048



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2018

MOTTO

Hargai setiap proses perjalanan hidup, sedikit demi sedikit kita melakukan sesuatu hal yang baik untuk perubahan yang lebih baik.

Tidak ada kesulitan jika kita terus berusaha dan berdoa.

Yualita Windi Lestari



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam
Pembangunan Desa (Studi pada Kantor Desa Banjarejo
Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)

Disusun Oleh : Yualita Windi Lestari

NIM : 145030101111048

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Malang, 16 April 2018

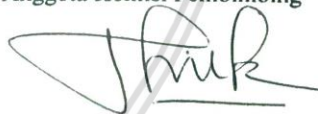
Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
NIP.19530807 197903 2 001



Ali Maskur, S.AP., M.AP.MA
NIP. 198607162014041001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Studi pada Kantor Desa Banjarejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan sumber pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1_ dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 27 April 2018



Yualita Windi Lestari
145030101111048

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 15 Mei 2018
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB
Skripsi Atas Nama : Yualita Windi Lestari
Judul : Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Pembangunan Desa (Studi pada Kantor Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



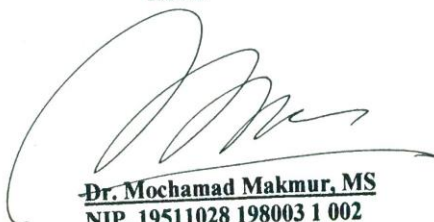
Dr. Ratih Nur Pratiwi
NIP. 19530807 197903 2 001

Anggota



Ali Maskur., S.AP., M.AP, MA
NIP. 19860716 201404 1 001

Ketua



Dr. Mochamad Makmur, MS
NIP. 19511028 198003 1 002

Anggota



Dr. Siswidiyanto, MS
NIP.19600717 198601 1 002

Halaman Persembahan

Kupersembahkan Karyaku

Kepada Kedua Orangtua tercinta saya

yaitu Bapak Saturi dan Ibu Yatini

Atas Segala Perjuangan, Tetesan Keringat serta Doa

dalam setiap mendidikku,

Kepada kedua kakakku dan adik saya tercinta yang selalu

mendukung disetiap proses saya hingga saat ini.

RINGKASAN

Lestari Yualita Windi, 2018, **Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Studi pada Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk)**, Ketua: Dr. Ratih Nur Pratiwi, M. Si. Anggota: Ali Maskur, S.AP, M.AP, MA.

Pembangunan Nasional merupakan pembangunan seutuhnya dan pembangunan masyarakat sepenuhnya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2004 pasal 1 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan. Pembangunan secara menyeluruh merupakan pembangunan yang dilakukan secara merata dimana merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup masyarakatnya. Pembangunan wilayah desa merupakan bagian penting dari pembangunan Nasional, mengingat wilayah Indonesia yang masih dominan adalah wilayah perdesaan. Berdasarkan Undang-undang pasal 1 Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah Daerah menjelaskan bahwa otonomi daerah merupakan hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri oleh pemerintah setempat. Maka keberadaan seorang pemimpin di organisasi pemerintahan sangat dibutuhkan terutama pemerintahan desa. Kepemimpinan perempuan yang sering diperbincangkan oleh semua kalangan, pada kenyataannya tidak sedikit suatu lembaga pemerintahan dipimpin oleh seorang pemimpin perempuan dan mengalami peningkatan prestasi maupun kinerja suatu lembaga tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, bahwa gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo ini menggunakan gaya kepemimpinan dengan pendekatan situasional. Selain itu kepala desa mengambil keputusan dengan gaya demokrasi relatif, komunikasi mengacu pada gaya konsultatif, pengawasan mengacu pada gaya kemitraan dan memotivasi mengacu pada gaya partisipasi. Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan ini terpengaruh oleh beberapa faktor yaitu ; 1. Latar belakang pendidikan dan kerja kepala desa, 2. Gaya yang disukai oleh perangkat, 3. Sifat tugas yang diberikan. Dari beberapa faktor di atas kepala desa banjarejo memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, dan memiliki pengalaman yang banyak pada organisasi-organisasi pemerintah tingkat kecamatan, maupun tingkat desa. Jadi dapat dinilai bahwa suatu gaya pemimpin itu dapat dilihat dari pengalaman maupun pengetahuan yang telah diperoleh oleh pemimpin tersebut, jadi gaya pemimpin tidak hanya berpacu pada jenis kelamin, pada kenyataannya pemimpin desa Banjarejo seorang perempuan dan beliau juga mampu memimpin desa dan membawa banyak perubahan pada masyarakat dan desa Banjarejo.

Kata Kunci : Pembangunan, Gaya kepemimpinan, Pemimpin Perempuan

SUMMARY

Lestari Yualita Windi, 2018, **Female Leadership Style in Village Development** (Study at Banjarejo Village, Rejoso district of Nganjuk), Advisor: Dr. Ratih Nur Pratiwi, M. Si. Co-Advisor: Ali Maskur, S.AP, M.AP, MA.

National Development is a complete development and development of society completely based on the Law of the Republic of Indonesia number 25 year 2004 article 1 on Development Planning System. Comprehensive development is an equitable development where effort is made to create balance and harmony in the life of the community. The development of the village area is an important part of the National development, since the dominant area of Indonesia is the rural area. Based on Law No. 1 of the year 2014 on Regional Government explained that regional autonomy is the right, authority, and duty of the region to arrange and manage by the local government itself. Then the existence of a leader in the organization of government is needed especially the village government. Women's leadership is often discussed by all circles, in fact not a bit of a government institution led by a female leader and experienced improvement in performance and performance of an institution.

The research has done, that style village head leadership Banjarejo to improve participation in rural development communities that is using leadership circumstantial style. In addition, the village judge in a democracy relatively, communication reference to a consultative, supervision reference to a partnership in motivating reference to a participation. The leadership style of the female village head is affected by several factors, namely; 1. Educational background and work of the village head, 2. Style preferred by the device, 3. The nature of the assigned task. From several factors above the village head banjarejo has a high educational background, and has considerable experience in sub-district and village level government organizations. So it can be assumed that a leader's style can be seen from the experience and knowledge that the leader has acquired, so the leader's style is not only to race sex, in fact the village leader of Banjarejo is a woman and he is also able to lead the village and bring many changes to society and Banjarejo village.

Keywords : Development, Leadership, Female Leader

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas karunia dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA (Studi pada Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk)”** Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik (S.AP) pada Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberika berkah dan ridhonya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Dr. Fadillah Amin, M.AP, Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si selaku Ketua Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.

6. Ali Maskur , S. AP., M.AP, MA selaku Anggota Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan bantuannya selama perkuliahan.
8. Keluarga tercinta, Ayah dan Ibu tersayang yang selalu mengiringi dan mendukung setiap langkah peneliti dengan doa, kasih sayang dan dukungan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. M. Rifaldi Anjar P. yang selalu mendukung setiap langkah peneliti dengan doa dan kasih sayang sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga PH Mafioso 2017 (Aqmar, Ayu, Kemas, Rahma, Tasya, Chandra, Nurul, Tya, Habibie, Abdul, Adit, Lundy, Rio, Erico) dan keluarga Mafioso seluruh angkatan yang sudah membantu baik doa dan semangat hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga Kosid (Nola, Ririn, Ana, Dona, Nawang, Nurul, Denok, Ristya, Ruth) yang sudah memberikan semangat saat peneliti mengerjakan skripsi hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabatku sedari kuliah (Riska, Devira) yang telah memberikan semangat peneliti dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.
13. Seluruh Pegawai di Kantor Desa Banjarejo dan Masyarakat Desa Banjarejo yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama proses pembuatan skripsi berlangsung sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman FIA angkatan 2014 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya selama menjalani perkuliahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milih Allah SWT semata, untuk itu peneliti mohon maaf apabila masih terdapat kesalahan dan kekurangan atas penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkan.

Malang, 15 Mei 2018

Yualita Windi Lestari



DAFTAR ISI

MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kepemimpinan	23
1. Pengertian Pemimpin	23
2. Peran Pemimpin	25
3. Sifat Pemimpin	28
4. Pengertian Kepemimpinan	30
5. Fungsi Kepemimpinan	33
6. Tipe Kepemimpinan	37
7. Gaya Kepemimpinan	39
8. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan	50
9. Kepemimpinan Perempuan	53
B. Pembangunan	57
1. Definisi pembangunan	57
2. Teori pembangunan	57
3. Pembangunan Desa	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	61
B. Fokus Penelitian	62
C. Lokasi dan Situs Penelitian	63
D. Sumber Data	64

E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Instrumen Penelitian	69
G. Analisis Data	70
H. Validitas Data	73

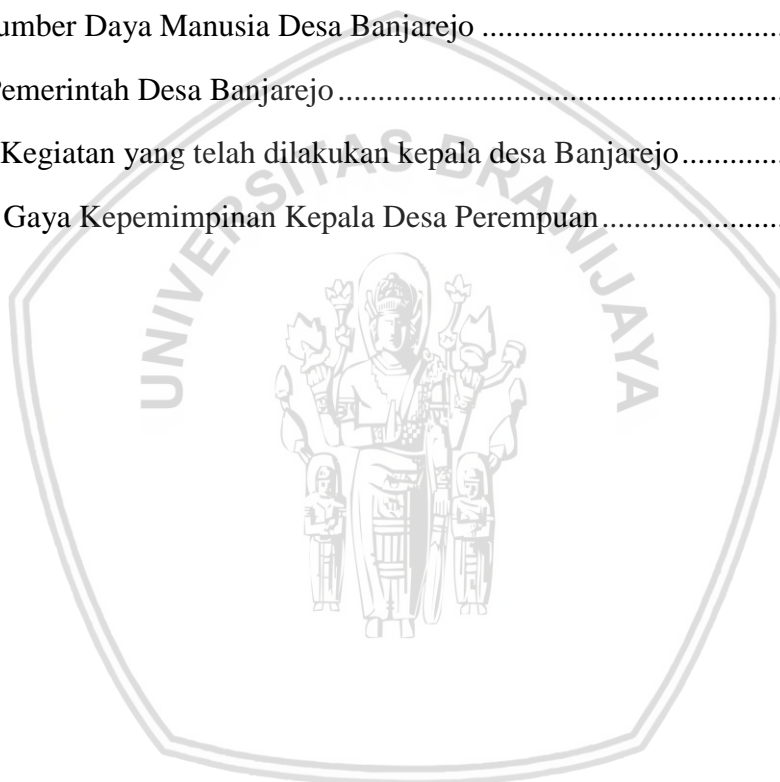
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data	75
1. Gambaran Umum Kabupaten Nganjuk	75
a. Kondisi Geografis	75
b. Arti Lambang Kabupaten Nganjuk	78
c. Kondisi Demografis	81
d. Komoditas Unggulan	82
e. Aspek Demografis	82
2. Gambaran Umum Desa Banjarejo	84
a. Visi dan Misi Desa Banjarejo	84
b. Sejarah Desa	85
c. Kondisi Geografis	86
d. Aspek demografis	87
e. Potensi Ekonomi	88
f. Kehidupan Sosial Budaya	89
g. Potensi Sumber Daya Manusia	89
h. Desa Sebagai Perangkat Daerah Kabupaten Nganjuk	90
B. Analisis dan intepretasi	93
1. Penyajian Data Fokus	93
1) Gaya Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan Desa	93
a. Pengambilan Keputusan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa Di Desa Banjarejo	96
b. Komunikasi Kepala Desa Perempuan dengan Perangkat Desa dan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo	101
c. Kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam penentuan arah dan memotivasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa di Desa Banjarejo	105
d. Pengawasan Kepala Desa perempuan dengan masyarakat dan perangkat desa dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo	107
2) Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pembangunan Desa	110
a. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja kepala Desa	111
b. Gaya yang disukai perangkat	113
c. Sifat tugas yang diberikan kepala Desa	114
2. Analisis Data Fokus	115
1) Gaya Kepemimpinan kepala desa perempuan	

dalam pembangunan di Desa Banjarejo	115
a. Pengambilan Keputusan Kepala Desa Perempuan dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.	118
b. Komunikasi kepala Desa perempuan dengan perangkat desa dan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.....	121
c. Kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam penentuan arah dan memotivasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa di Desa Banjarejo	126
d. Pengawasan Kepala Desa perempuan dengan masyarakatnya dan perangkat desa dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.	129
2) Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam pembangunan Desa.....	132
a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman kerja Kepala Desa.....	132
b. Gaya yang disukai oleh perangkat	133
c. Sifat Tugas yang diberikan kepala Desa	133
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2 Narasumber Wawancara Pemerintah Desa Banjarejo	65
Tabel 3 Narasumber Wawancara Masyarakat Desa Banjarejo.....	65
Tabel 4 Batas-batas Wilayah Administrasi.....	65
Tabel 5 Data Kependudukan Kaupaten Nganjuk 2016.....	83
Tabel 6 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia	87
Tabel 7 Uraian Sumber Daya Manusia Desa Banjarejo	89
Tabel 8 Pejabat Pemerintah Desa Banjarejo	91
Tabel 9 Program Kegiatan yang telah dilakukan kepala desa Banjarejo.....	94
Tabel 10 Analisa Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan.....	135



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peningkatan Pemimpin Perempuan di Indonesia.....	5
Gambar 2 Data program kegiatan Desa Banjarejo tahun 2016	11
Gambar 3 Data program kegiatan Desa Banjarejo tahun 2017.....	11
Gambar 4 Model Analisis Data Interaktif Miles, dan Huberman.....	71
Gambar 5 Peta Kabupaten Nganjuk.....	76
Gambar 6 Diagram pembagian jenis tanah di Kabupaten Nganjuk.....	77
Gambar 7 Lambang Kabupaten Nganjuk	79
Gambar 8 Struktur Pemerintahan Desa Banjarejo	91
Gambar 9 Kantor Desa Banjarejo	93
Gambar 10 Kegiatan Musyawarah Desa Banjarejo	98
Gambar 11 Wawancara dengan Sekretaris Kecamatan	100
Gambar 12 Usulan/ partisipasi masyarakat.....	102
Gambar 13 Rapat Koordinasi Kades dengan Perangkat.....	103
Gambar 14 wawancara dengan Ibu Kepala Desa Banjarejo	108
Gambar 15 Wawancara dengan Bapak Sukoco	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional adalah pembangunan dari, oleh, dan untuk rakyat, yang dilakukan semua aspek kehidupan bangsa yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya dan aspek pertahanan keamanan. Pembangunan Nasional dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat merupakan pelaku utama dalam pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang keberhasilan. Pelaksanaannya mengacu kepada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, serta kukuh kekuatan moral dan etikanya. Proses pembangunan dapat pula dilihat dari pembangunan nasional, hal ini dapat dimengerti mengingat proses pembangunan nasional berarti pembangunan yang meliputi berbagai segi kehidupan masyarakat bangsa, baik bidang politik, sosial, ekonomi maupun hankam. Mengingat begitu besarnya ruang lingkup dari kegiatan pembangunan nasional ini, maka dalam pelaksanaannya diperlukan penanganan yang sungguh-sungguh dari pemerintah atau negara sebagai pemegang kebijaksanaan pembangunan, dengan peran serta dari masyarakat. Pembangunan Nasional diselenggarakan oleh pemerintah yang dijabarkan dalam kegiatan yang bersifat

operasional, untuk dilaksanakan oleh perangkatnya mulai dari tingkat pusat hingga tingkat daerah secara keseluruhan di wilayah Indonesia.

Pembangunan Nasional pada hakikatnya merupakan pembangunan seutuhnya dan pembangunan masyarakat sepenuhnya yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 pasal 1 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menyebutkan bahwa Pembangunan Nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip kebersamaan, keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan Nasional. Dengan demikian pembangunan secara menyeluruh merupakan pembangunan yang dilakukan secara merata dimana merupakan sebuah upaya/usaha yang dilakukan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup manusia baik sebagai subjek dan objeknya, serta untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup masyarakatnya. Menurut Bintoro tjokroamidjojo (1980:59) pembangunan merupakan “suatu proses yang dinamis yang merupakan usaha kearah tingkat kesejahteraan yang lebih baik lagi dan merupakan proses yang tak ada akhirnya”.

Pembangunan wilayah desa merupakan bagian yang penting dari pembangunan Nasional, mengingat wilayah Indonesia yang masih dominan adalah wilayah perdesaan. Kabupaten nganjuk dibagi menjadi 284 wilayah desa, pembagian wilayah tersebut perpecahan dari 20 kecamatan dan jarak antar desa pun sangat berbeda untuk fasilitas jalan, kadaan daerahnya masing-masing.

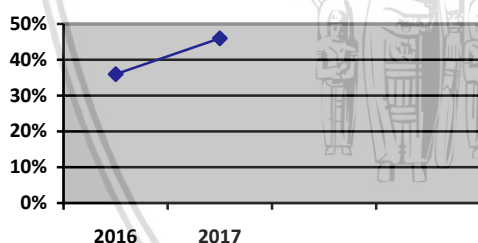
Dalam rangka mempercepat pembangunan, membangun kemandirian dan meratakan pembangunan dan hasilnya ke seluruh daerah, oleh karena itu pemerintah menerapkan sistem otonomi daerah melalui Undang-Undang Tentang Pemerintah Daerah yang diawali dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999, yang kemudian mengalami 2 kali perubahan yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Daerah diberi wewenang untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri sesuai dengan kewenangannya. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, menjelaskan bahwa otonomi daerah merupakan hak, wewenang dan kewajiban daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus sendiri semua urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat.

Keberadaan seorang pemimpin sangat diperlukan dalam suatu organisasi ataupun lembaga. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda organisasi. Bahkan pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan arah maju atau mundurnya suatu organisasi, dan dalam lingkup lebih luas menentukan jatuh dan banggunya suatu bangsa dan negara. Kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh manusia, karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan tertentu yang dimiliki oleh setiap manusia. Di sisi lain manusia memiliki keterbatasan pada kemampuannya untuk memimpin, tapi di sisi lain ada orang yang mempunyai kelebihan dan kemampuan untuk memimpin. Maka dari itu timbul adanya kebutuhan seorang pemimpin dan kepemimpinannya.

Kepemimpinan itu terutama mempunyai fungsi sebagai penggerak, dinamisator, sumber daya alam, semua dana atau sarana yang disiapkan oleh sekumpulan manusia yang berorganisasi. Selanjutnya agar terjadi kegiatan dalam organisasi perlu pengaturan mengenai pembagian tugas, cara kerja, dan hubungan pekerjaan yang satu dengan yang lainnya perlu dikendalikan oleh seorang pemimpin (Kartono, 1992). Dengan kata lain pemimpin harus mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya agar menjadi patuh, segan dan mempercayai dirinya. Untuk itu perwujudan kepemimpinan selalu dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki waktu, tenaga dan pikiran yang tidak sedikit, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin yang kreatif dalam menjalankan kepemimpinannya. Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang diluar kelompok atau organisasi(Rivai dan Mulyadi, 2009: 2). Hal-hal yang tercangkup dalam kepemimpinan adalah perilaku perintah, memberi dukungan, berkomunikasi dan memberikan pengawasan.

Kepemimpinan perempuan menjadi isu publik yang selalu diperbincangkan oleh semua kalangan antara pro dan kontra terhadap pemimpin perempuan dalam sebuah negara, namun pada kenyataannya tidak sedikit lembaga yang dipimpin

oleh seorang perempuan dan mengalami peningkatan prestasi maupun kinerja pegawai di suatu lembaga tersebut. Pengakuan ini juga berlaku atas hak perempuan yang sebagaimana memiliki kedudukan, hak, kewajiban yang sama dengan seorang laki-laki. Pandangan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, akhirnya jadi ibu rumah tangga juga seringkali dijadikan alat untuk membenarkan tindakan tidak adil terhadap kaum wanita. Adanya budaya patriarkhi yang mempengaruhi terbentuknya struktur dan sosial politik. Pada kenyataannya banyak organisasi di Indonesia dipimpin oleh seorang perempuan, pada gambar 1 ini merupakan gambar peningkatan pemimpin perempuan di Indonesia selama satu tahun, peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebanyak 10%.



Gambar 1 Peningkatan Pemimpin Perempuan di Indonesia

Sumber : kabar24.com

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu wilayah Provinsi Jawa Timur yang memiliki beberapa potensi lokal yang dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Beberapa potensi lokal yang masih berkembang di Kabupaten Nganjuk antara lain sektor pertanian, sektor pariwisata dan sektor perdagangan. Namun masih banyak potensi-potensi lokal yang ada tersebut kurang didukung oleh sarana dan prasarana (pembangunan) di Kabupaten

Nganjuk sendiri terutama yang berada di daerah yang jauh dari pusat kabupaten. Masih banyaknya sarana umum seperti jalan yang rusak, jembatan yang sudah tidak layak dan sarana publik yang kurang baik yang mengakibatkan potensi lokal yang ada menjadi kurang dimanfaatkan dengan baik yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Masih bisa dilihat dari penduduk Desa Banjarejo yang letaknya jauh dari pusat kota, dan masih banyaknya masyarakat yang kurang memiliki ketrampilan maupun keahlian yang bisa digunakan sebagai lapangan pekerjaan sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Desa Banjarejo yang telah melakukan usulan kepada kepala desa maupun perangkat desa tentang pembangunan perbaikan jalan menuju ke sawah, menuju makam dan pembangunan jembatan yang menghubungkan antar dusun dan menghubungkan ke sekolah. Adapun masyarakat yang memberikan usulan kepada perangkat desa untuk memberikan bekal serta pelatihan khusus kepada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan atau ibu-ibu rumah tangga.

Menurut Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Pemerintah Desa, Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Serta Kepala Desa memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa, melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender, melaksanakan prinsip-prinsip tata Pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, serta bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme, serta menyelenggarakan administrasi Pemerintahan Desa

yang baik. Dalam melaksanakan tugasnya seorang Kepala Desa mempunyai wewenang yaitu memimpin penyelenggaraan pemerintah desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD, mengajukan rancangan peraturan desa, menetapkan peraturan desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD, menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APB Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD, membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif, mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dan melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu beda. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Pengembangan kaum wanita dalam kegiatan pembangunan sudah banyak dilakukan, bahkan sudah masuk dalam penyelenggaraan pemerintahan ditingkat desa atau kelurahan. Sudah banyak kepala desa ataupun kepala kelurahan di Indonesia yang disandang oleh kaum wanita. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai “manajer” pemerintahan desa tentunya banyak hambatan, godaan dan tantangan yang harus dilalui. Namun demikian tidak sedikit kepala desa atau kepala kelurahan perempuan yang sudah mencapai prestasi yang lebih berhasil dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Pengembangan peran seorang perempuan dalam kegiatan pembangunan sudah banyak dilakukan, bahkan sudah masuk dalam penyelenggaraan pemerintahan baik ditingkat daerah maupun pusat. Sudah tak sedikit lagi seorang pemimpin perempuan di organisasi pemerintahan daerah maupun pusat yang sudah mencapai prestasi atau keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan pekerjaan di organisasi tersebut. Hal seperti itu dilatarbelakangi adanya kemampuan dalam hal pengalaman organisasi, pendidikan serta motivasi dari perempuan tersebut. Sebagai contoh yaitu salah satu pemimpin daerah selama dua periode Rita Widyasari sebagai Bupati Kutai Kartanegara (Kukar) Kalimantan Timur. Selama menjabat sebagai Bupati kutai ini Ibu Rita telah berhasil membangun daerahnya juga telah di akui internasional. Salah satunya yang mengalami peningkatan yaitu Kukar masuk dalam 10 besar kabupaten dengan tata kelola yang baik (LAKIP) serta mengalami peningkatan sosial ekonomi. Adapun perkembangan dalam potensi agribisnis, industri, pariwisata, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut pendapat Rita “tidak ada lagi pembedaan hanya jenis kelamin, tapi tergantung perempuan tersebut mau mengambil bagian atau tidak” pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak kalah dengan pemimpin laki-laki yang dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, dan tegas. Seorang perempuan juga memiliki hak berpendidikan tinggi, memiliki hak berkedudukan lebih tinggi dari seorang laki-laki karena wanita juga memiliki gaya yang berbeda dengan laki-laki untuk memimpin sebuah organisasi termasuk organisasi pemerintahan untuk mencapai

sebuah visi misi yang telah ditetapkan atau membawa perubahan yang baik pada organisasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dilihat sangat pentingnya gaya kepemimpinan dalam mengelola suatu masalah yang ada di organisasi. Untuk itu perlu kita ketahui bersama bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dan amanah yang sangat besar dalam segala kewajibannya, baik dalam bidang pelayanan, pembangunan, sosial maupun budaya. Untuk itu maka seorang pemimpin bisa dilihat tingkat keberhasilannya dalam memimpin dari gaya kepemimpinannya kepada bawahan, apakah seorang bawahan berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan tersebut dalam bidang pembangunan desa.

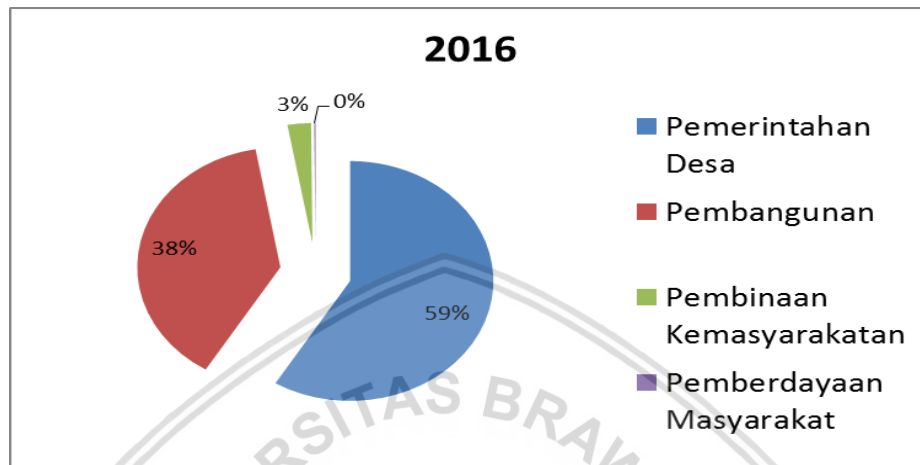
Desa Banjarejo berada di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, Desa Banjarejo merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di kecamatan Rejoso yang yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi dan mengalami kenaikan kepadatan penduduk yang cukup tinggi pada tahun 2015 yaitu mencapai 1.828 jiwa. Mengingat Desa Banjarejo memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi yang pastiya akan bertambah setiap tahunnya dan luas wilayah yang tetap, maka dari itu dibutuhkan pembangunan desa yang baik untuk membantu dan mempermudah masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari agar tidak mengurangi kesejahteraan masyarakat Desa Banjarejo tersebut.

Saat ini Desa Banjarejo dipimpin oleh Ibu Dwianingsih dengan masa jabatan 2014-2019. Keberhasilan ibu Dwianingsih selama kepemimpinannya saat ini dapat dilihat dari keberhasilan beliau untuk melakukan pembangunan,

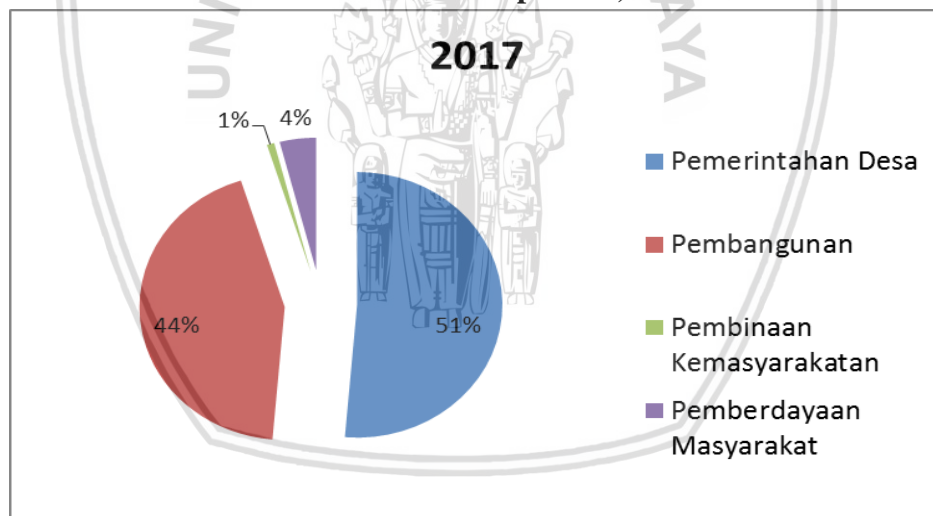
pemberdayaan dan pelayanan di Desa Banjarejo, yang dapat dilihat enggan tercapainya perbaikan jembatan, perbaikan jalan dan pemavingan jalan hampir ke seluruh jalam lingkungan yang ada di desa Banjarejo, pengadaan pembuatan gapura makam, pengadaan pembangunan drainase, adanya pelatihan elektro bagi kaum laki-laki dan bagi kaum perempuan juga diadakan pelatihan memasak dan menjahit sebagai bekal masyarakat agar memiliki ketrampilan sendiri untuk membuka usaha sendiri dan bisa menambah penghasilan, serta adanya pelayanan yang baik di kantor maupun diluar jam kantor yaitu dilayani dirumah. Berhasil atau tidaknya kepala desa dalam pembangunan juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpin yang diterapkan. Keberhasilan pembangunan tersebut juga didukung oleh partisipasi, aspirasi atau usulan masyarakat dan gotong royong dari masyarakat.

Selama kepemimpinan Ibu Dwianingsih selaku kepala Desa Banjarejo Pembangunan di Desa Banjarejo dari tahun 2016 sampai 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun detailnya yaitu bidang pembangunan mengalami peningkatan sejumlah 6% dari tahun 2016 yaitu 38% dan pada tahun 2017 jadi 44% (RKP-Des 2016-2017). Jika dijelaskan lebih detail mengenai perubahan yang terjadi yaitu adanya tambahan tiga kegiatan di bidang pembangunan yaitu pemeliharaan sanitasi lingkungan, penghijauan desa, dan inovatif di bidang pendidikan . Dari pernyataan diatas dapat dinilai bahwa kepemimpinan kepala desa tersebut tidak hanya mementingkan aspek pemerintahan desa, namun juga mengutamakan aspek- aspek yang lain terutama pada aspek pembangunan. Dari pernyataan diatas

dapat dilihat perkembangan program kegiatan terutama bidang pembangunan di Desa Banjarejo yang mengalami peningkatan;



Gambar 2 Data program kegiatan Desa Banjarejo tahun 2016 (RKP-Des dan olahan peneliti)



Gambar 3 Data program kegiatan Desa Banjarejo tahun 2017 (RKP-Des dan olahan peneliti)

Berdasarkan hal di atas, penulis mengasumsikan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan kepala desa Banjarejo ini berpengaruh pada perubahan pembangunan yang lebih baik dan sesuai keinginan masyarakat. Sehubungan dengan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “ **Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Pembangunan Desa (Studi Pada Desa Banjarejo Kecamatan Rejos kabupaten Nganjuk) ”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang ada yaitu :

1. Bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pembangunan Desa Banjarejo Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk?
2. Apa faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pembangunan di Desa Banjarejo Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan di Desa Banjarejo Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pembangunan di Desa Banjarejo Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat oleh semua pihak , adapun kontribusi penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Dapat perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dengan ilmu administrasi publik tentang kepemimpinan Kepala Desa Perempuan yang baik dan yang harus diterapkan oleh pejabat administrasi publik untuk menjalankan tugasnya dan mengembangkan daerah yang dipimpinnya dengan baik .
- b. Sebagai wacana dan rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan Desa di Desa Banjarejo Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan seorang wanita dalam memimpin sebuah daerah dalam pembangunan desa.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan kajian masyarakat mengkritisi gaya kepemimpinan kepala desanya dalam pembangunan desa.

E. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini berisi susunan secara keseluruhan dari karya ilmiah, yang disusun secara garis besar dengan tujuan agar dapat

mengetahui isi proposal skripsi tersebut. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini terdiri dari lima sub bab. Pertama, diawali dengan latar belakang tentang gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa di desa Banjarejo. Kedua dilanjutkan dengan rumusan masalah yang diambil. Ketiga , tentang tujuan dari penelitian ini, keempat tentang kontribusi penelitian , dan yang kelima yaitu menguraikan tentang sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan kerangka teoritis yang didalamnya membahas tentang landasan teoritis yang digunakan dan berkaitan dengan konsep-konsep dasar dan teori yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun teori yang digunakan dan berkaitan dengan judul yaitu : Teori Kepemimpinan, Teori Pembangunan, Teori Pembangunan Desa, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, dan kepemimpinan perempuan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam bab ini mencakup materi yang terdiri dari : Jenis Penelitian, Fokus Penelitian, Lokasi dan Situs Penelitian, Sumber Data yang berasal dari data primer dan data

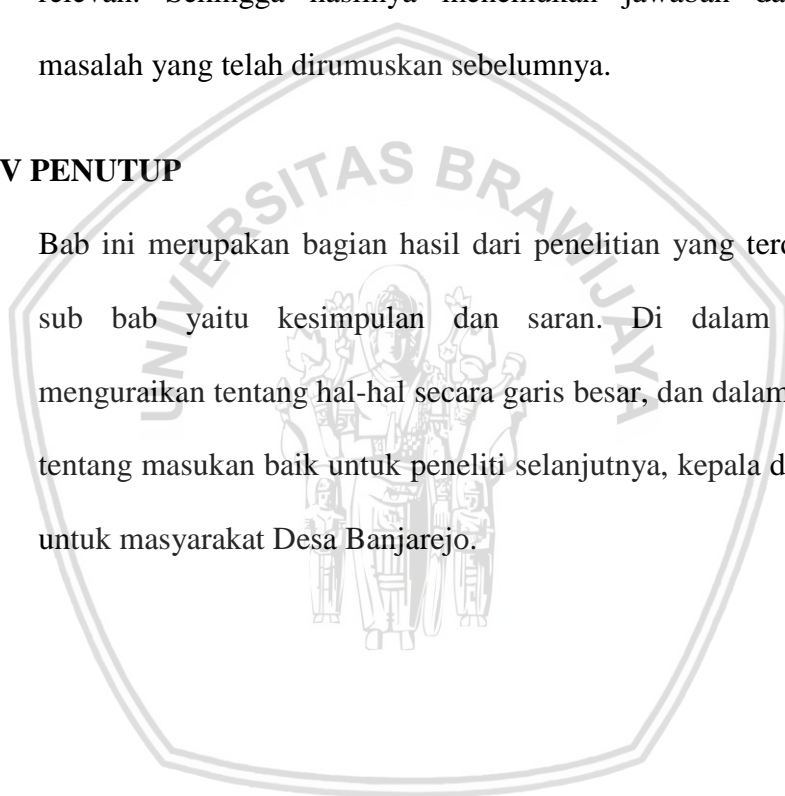
sekunder, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data, dan Validitas Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah di olah kemudian dilakukan analisis antara hasil penelitian dengan teori yang relevan. Sehingga hasilnya menemukan jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian hasil dari penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Di dalam kesimpulan menguraikan tentang hal-hal secara garis besar, dan dalam saran berisi tentang masukan baik untuk peneliti selanjutnya, kepala desa dan juga untuk masyarakat Desa Banjarejo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian berikut merupakan beberapa jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan untuk dijadikan referensi peneliti dalam menyusun tulisan ilmiah ini ;

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
1	<p>Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Long Beliu Kecamatan Kelay Kabupaten Berau, Ryan Permana</p> <p>ISSN : 994-1006; Vol 4, No. 2, 2014</p>	Deskriptif Kualitatif	<p>Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dalam peran kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan sarana pendidikan belum berjalan dengan baik dalam masa jabatan 2 periode. Sarana jembatan yang belum terbangun semua sesuai dengan harapan masyarakat, yang memang mengharapkan agar semua jembatan besi segera dibangun agar lebih mudah mengakses aktivitas sehari-hari warga desa, pembangunan jalan belum sepenuhnya terselesaikan.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Long Beliu Kecamatan Kelay Kabupaten Berau memiliki beberapa hasil yang telah dicapai pada waktu kepemimpinannya selama 2 periode tersebut , yaitu</p> <p>1.Sarana Pendidikan: dalam sebuah kepemimpinan seorang kepala desa dalam masa waktu 2 periode bisa dikatakan lamban, karena hanya mempunyai 1 gedung Sekolah Dasar lalu</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
			<p>Pembangunan sarana jalan sudah berjalan cukup baik dalam masa jabatan 2 periode, namun belum semuanya dapat terselesaikan. Dan sarana listrik yang menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Long Beliu ini, tidak adanya kelanjutan proyek PLTA yang pernah masuk di Desa Long Beliu.</p>	<p>ditambah dengan 1 buah gedung Sekolah Dasar dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).</p> <p>2. Sarana Jembatan: Pembangunan yang telah dilakukan kepala desa dalam segi pembangunan sarana dan prasarana jembatan kurang berhasil. Pembangunan jembatan belum berjalan dengan baik, karena hanya berdiri 1 dari 2 jembatan yang diinginkan oleh masyarakat.</p> <p>3. Sarana Jalan : Pembangunan yang telah dilakukan kepala desa dalam segi pembangunan sarana dan prasarana jalan cukup berhasil selama kepemimpinan kepala desa selama ini. Namun memang selama pengamatan di lapangan pembangunan jalan belum benar-benar 100% selesai.</p> <p>4. Sarana Listrik: Pembangunan yang telah dilakukan kepala desa dalam segi pembangunan sarana dan prasarana listrik tidak berhasil selama kepemimpinan kepala desa selama ini</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
				<p>dan kepala desa sebelum-sebelumnya juga. Namun memang selama pengamatan di lapangan pembangunan listrik itu memang tidak ada, namun pernah dalam beberapa tahun sebelumnya diadakan proyek PLTA namun gagal dalam waktu sekitar 10 hari saja.</p> <p>5. Kursus atau Latihan Pembinaan Lembaga Pemerintahan Desa: Kursus merupakan termasuk pendidikan nonformal. Kursus merupakan suatu kegiatan belajar - mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan saja. Begitu halnya yang dilakukan oleh kepala desa mengharapkan selalu adanya kursus atau pelatihan pembinaan lembaga pemerintahan desa yang memang kita tahu aparatur-aparatur desa itu tidak sama seperti aparatur yang ada di kelurahan.</p> <p>6. kursus atau Latihan Pembinaan PKK : Kursus merupakan termasuk pendidikan nonformal. Kursus suatu kegiatan belajar-</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
				<p>mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan saja. Begitu halnya yang dilakukan oleh kepala desa mengharapkan selalu adanya kursus atau pelatihan pembinaan PKK. Demi untuk mendapat ilmu lebih atau wawasan bagi wanita Desa Long Beliu yang selama ini kurang memahami lebih banyak lingkup organisasi kewanitaan seperti PKK.</p> <p>7. <i>Pembangunan Seni Budaya:</i> Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengkajian potensi sosial budaya masyarakat khususnya seni budaya lokal Desa Long Beliu sebagai modal sosial pembangun-an, serta memetakan peluang dan ancaman dalam rangka melakukan perencanaan, pengawasan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan tindak lanjut serta pertanggungjawaban kegiatan masyarakat desa. Memberdayakan</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
				kelompok masyarakat seni budaya lokal.
No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
2	<p>Fungsi Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Di Desa Masaran, Banyuwates Sampang</p> <p>Holilah (UIN Sunan Ampel)</p> <p>ISSN : 2088-6241</p>	<p>deskriptif kualitatif.</p> <p>Data yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto , dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya.</p>	<p>Dalam kegiatan atau program yang ada di desa Masaran ini yang melaksanakan semua kegiatannya yaitu suaminya, karena ibu rahma yang menjabat sebagai kepala desa ini kurang berpengalaman.</p> <p>Berdasarkan PP No.72 Tahun 2005 tentang Desa , pasal 14 ayat (1) dan (2) yang meliputi menyelenggarakan urusan pemerintahan , pembangunan dan kemasyarakatan di desa lebih banyak dilakukan suami dari kepala desa tersebut, sedangkan yang berkaitan dengan administrasi seperti tanda tangan dilakukan oleh Ibu Rahma (kepala desa) maka dari itu Ibu Rahma dapat dikategorikan sebagai orang yang tidak memiliki jiwa kepemimpinan.</p> <p>Demikian halnya jika dikaitkan dengan fungsi kepemimpinan yaitu: <i>pertama</i>, fungsi</p>	

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
			<p>administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijakan administrasi dan menyediakan fasilitasnya; <i>kedua</i>, fungsi sebagai top manajemen, yakni seperti mengadakan <i>planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling</i> (Stoner; 1988:165). Dengan demikian, fungsi kepemimpinan Rahma sebagai kepala desa tidak berjalan sebagaimana mestinya. Karena sebagai pemimpin dia hanya berfungsi administrasi saja, sedangkan fungsi top manajemen dilakukan oleh suaminya.</p>	<p>Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa fungsi kepemimpinan Kepala Desa Rahma di Desa Masaran, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Karena sebagai pemimpin, dia hanya berfungsi administrasi saja, sedangkan fungsi top manajemen dilakukan oleh suaminya yaitu Budi. Hal tersebut disebabkan karena a) pengaruh gender, b) pengaruh budaya patriarkhi dan c) tidak memiliki kemampuan.</p> <p>Gaya kepemimpinan Kepala Desa Rahma Di Desa Masaran, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan <i>laissez faire</i>. Kepemimpinan <i>laissez faire</i> yaitu pemimpin yang memberi kebebasan kepada bawahannya untuk bertindak tanpa diperintahkan. Bertindak</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
				dalam artian membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya. Pemimpin tidak ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga semua kegiatan dan tanggung-jawab dilakukan oleh bawahan sendiri, dalam hal ini adalah suami Rahma sendiri, yaitu Budi.
No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
3	<p>Kepemimpinan Lokal dan Kehidupan Sosial Politik Perempuan di Dua Desa Bali Aga Kabupaten Buleleng</p> <p>Ni Wayan Arini</p> <p>ISSN: 2303-2808, Vol.3, No. 2, Oktober 2014</p>	<p>Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan etnografis, sehingga penekanannya bukan pada pengukuran, melainkan pada upaya mendeskripsikan secara aktual, faktual, alamiah, holistik, dan emik tentang</p>		

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
		<p>eksistensi perempuan dalam bidang politik.</p> <p>Penelitian ini dilakukan pada desa <i>pakraman</i> Bali Aga yaitu Desa <i>Pakraman</i> Julah dan Desa <i>Pakraman</i> Tigawasa di Kabupaten Buleleng dengan subjek penelitian prajuru desa <i>pakraman</i>, kepala desa, pengurus PKK, teruna-teruni, dan anggota masyarakat, yang ditentukan secara <i>purposive</i></p>	<p>Disimpulkan bahwa berbagai strategi telah diterapkan oleh pemimpin lokal melibatkan perempuan pada bidang sosial dan politik dalam institusi keluarga, masyarakat, dan lembaga politik di Desa Julah, Desa Tigawasa, sehingga perempuan Julah dan Tigawasa memperoleh hak yang sama dalam pendidikan politik dilingkungan pemerintahan desa dinas melalui berbagai organisasi sosial di tingkat desa. Tidak ada hambatan yang berarti dalam pelibatan perempuan di bidang sosial politik dalam institusi keluarga, masyarakat dan politik di Desa Julah, Desa Tigawasa. Wanita dilibatkan dalam berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan kodratnya sebagai perempuan.</p>	<p>Berdasarkan penelitian Kaum perempuan di desa Julah dan Tigawasa dilibatkan dalam kehidupan sosial politik dengan memberdayakan atau mengoptimalkan organisasi perempuan yang telah ada di desa, memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk duduk dalam kepengurusan desa <i>pakraman</i>, memfasilitasi dan mendorong kaum perempuan menjadi pemimpin, baik di tingkat lokal maupun dan di luar desanya sendiri, dan melakukan koordinasi dengan semua organisasi perempuan, baik di desa dinas maupun di desa <i>pakraman</i>. Memberdayakan perempuan di kedua desa tersebut tidak mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran para perempuan dalam melaksanakan kewajibannya.</p>

No	Identitas Jurnal	Metode Penelitian	Ringkasan	Hasil
4	<p>Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fisik Desa</p> <p>Mukhamad Fathoni , Suryadi, Stefanus Pani Rengu</p> <p>Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.3, No.1, Hal 139-146</p>	<p>Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Gaya kepemimpinan kepala desa Denok demokratis hal ini terbukti karena di dalam memberikan pengarahan, berkoordinasi dan komunikasi, pengambilan keputusan serta pengawasan selalu melibatkan masyarakat desa di dalam proses tersebut dan mau menerima saran kritik yang diberikan oleh masyarakat desa Denok. Dijelaskan juga dalam Pasolong (2008, h.87) bahwa : “Pemimpin demokratis mendorong kelompok untuk berdiskusi, berpartisipasi, menghargai pendapat orang lain, dan perbedaan tidak untuk dipertentangkan tetapi untuk didapatkan hikmahnya. Pemimpin demokratis mencoba untuk bersikap objektif dalam memuji dan mengkritik”.</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan belum ratanya pembangunan dan terdapat kesenjangan sosial antar dusun di Desa Denok, hal ini dikarenakan kepala desa belum maksimal dalam mengimplementasikan program dari pemerintah. Hal ini bisa terlihat dari perbedaan yang sangat mencolok antar dusun. Dari dusun Denok krajan terus masuk ke dusun selanjutnya maka akan semakin sepi dan kelihatan perbedaan pembangunannya.</p>

Sumber : Dokumen Peneliti

Berdasarkan uraian jurnal-jurnal pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jurnal-jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi tema yang mengangkat tentang gaya kepemimpinan kepala desa, adapun penelitian oleh Ryan Permana sama dua periode kepemimpinannya tetapi .

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan ada beberapa perbedaan dari jurnal-jurnal diatas yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan di banyuates sampang kepala desa perempuan yang belum maksimal atau belum sebagaimana mestinya seorang kepala desa, karena kepala desa di banyuates sampang ini hanya menjalankan fungsi administrasi kepala desa saja dan masih banyak campur tangan suaminya dalam kepemimpinannya.
2. Penelitian ini di Desa Banjarejo Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk ini membuktikan bahwa kepala desa perempuan yang sangat bersemangat menjalankan fungsi kepala desa, mampu melayani masyarakat selama 24jam dari pelayanan dikantor maupun di rumah serta mampu mendampingi semua kegiatan yang ada di desa ini terutama kegiatan pembangunan desa.

B. Kepemimpinan

1. Pengertian Pemimpin

Keberadaan seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam berjalannya sebuah organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan sifat dasar yang dimiliki manusia yang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda, maka dari itu diperlukan sosok pemimpin yang mampu memimpin sebuah organisasi dengan baik. Menurut Hasibuan (2011 : 157), pemimpin adalah seseorang yang mempergunakan wewenang

dan kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Kartono (2010:18) menegaskan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Henry Pratt Fairchild dalam Kartono (2010:23) juga menyatakan pemimpin adalah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui kekuasaan dan posisi. Sebagaimana diungkapkan Sedarmayanti (2009 : 119) bahwa pemimpin (*leader*) adalah:

- a. Seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan.
- b. Seseorang yang menjalankan kepemimpinan sedangkan pimpinan (*manager*) adalah seseorang yang menjalankan manajemen. Orang yang sama harus menjalankan dua hal secara efektif : manajemen dan kepemimpinan.
- c. Orang yang melakukan atau menjalankan kepemimpinan.
- d. Kata “pemimpin” mencerminkan kedudukan seseorang atau kelompok orang pada hierarki tertentu dalam organisasi, yang mempunyai bawahan, karena kedudukan yang bersangkutan

mendapatkan atau mempunyai kekuasaan formal, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pengertian mengenai pemimpin dari para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan dari organisasi. Keberadaan pemimpin sangat diperlukan dalam berjalannya sebuah organisasi, sebab pemimpinlah yang mengarahkan dan mengatur jalannya sebuah organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Peran Pemimpin

Pemimpin dalam suatu organisasi memiliki peran yang signifikan dalam sebuah organisasi. Seorang pemimpin harus mampu mengatasi segala permasalahan yang ada dalam menghambat tercapainya sebuah tujuan organisasi. Menurut Mintzberg yang dikutip Robbins pada bukunya *Organizational Behavior* (2008:11) adalah sebagai berikut :

a. Peranan yang bersifat interpersonal

- 1) *figurhead*, merupakan peran langsung atau simbolis seorang pemimpin dalam organisasi, seperti menghadiri upacara, pertemuan, menerima tamu, dan sebagainya
- 2) *leader*, merupakan peran utama seorang pemimpin baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berjalannya organisasi kepada bawahannya yang bersifat formal maupun

informal. Seperti memberi perintah, arahan ,wewenang dan sebagainya kepada bawahannya.

- 3) *liaison Manager*, merupakan peran pemimpin sebagai sumber informasi atau data yang membentuk kemampuan pemimpin untuk berkomunikasi dengan baik dan mampu membuat jaringan komunikasi sebaik mungkin yang merupakan titik utama komunikasi dalam organisasi.

b. Peranan yang bersifat Informasional

Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Dengan pesatnya perkembangan zaman saat ini dimana permasalahan yang ada juga semakin kompleks dituntut adanya komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi agar organisasi tersebut mendapat informasi dari sekitar tempat. Sulit dibayangkan jika sebuah organisasi akan berjalan dengan efektif dan efisien tanpa dukungan informasi yang kuat, lengkap, dan terpercaya yang diolah dengan baik. Peran pemimpin yang bersifat informasional adalah sebagai berikut :

- 1) *Monitor*, merupakan peran seorang pemimpin untuk menerima dan mencari informasi baik dari dalam maupun dari luar organisasinya. Dengan peran ini pemimpin dituntut cerdas, sebab pada peran inilah sistem organisasi bersumber.
- 2) *Desseminator*, merupakan peran pemimpin untuk memfilter berbagai informasi yang masuk ke organisasinya dan

memutuskan informasi mana yang sesuai dan layak untuk organisasinya yang kemudian didistribusikan kepada bawahannya.

3) *Spokesman*, peran ini dapat diartikan sama dengan istilah Humas (Hubungan Masyarakat) dimana pemimpin dituntut untuk bisa memberikan informasi kepada orang-orang diluar organisasi dan mampu berorganisasi dengan mereka yang sesuai dengan nilai-nilai organisasi.

c. Peran pengambilan keputusan

1) *Disturbance Handler*, peran ini disebut sebagai peran pemecah kebuntuan. Apabila ada masalah atau gangguan pemimpin dituntut untuk bisa memberikan informasi kepada orang-orang dari luar maupun dalam organisasi itu dan bawahan tidak tahu cara untuk mengatasinya, maka peran pemimpin untuk mengatasi masalah dengan cepat sangat dibutuhkan.

2) *Resources Allocator*, peran ini merupakan peran pemimpin dalam hal membagi tugas kerja bawahan dengan tepat, adil dan sesuai dengan kemampuan serta yang dibutuhkan oleh organisasi. Contohnya seperti penjadwalan kerja, memaastikan mekanisme kerja sesuai dengan prosedur, dan sebagainya.

3) *Negotiator*, merupakan peran yang menuntut pemimpin untuk mampu bernegosiasi dengan pihak – pihak dari luar

organisasi tentang apa saja yang dibutuhkan dan berhubungan dengan organisasinya.

Dari peran pemimpin yang sudah disebutkan di atas, terlihat bahwa sangatlah kompleks dan membutuhkan kesungguhan dalam pelaksanaannya agar kepemimpinan dalam organisasi dapat berjalan dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam organisasi dalam menjalankan beberapa perannya sesuai dengan kondisi yang sedang dialami organisasinya, dan juga peran dari pemimpin dapat memberikan dampak kepada kinerja organisasi.

3. Sifat Pemimpin

Dalam menjalankan tugasnya dalam organisasi, seorang pemimpin mempunyai ciri-ciri atau sifat – sifat tertentu yang ada pada dirinya dan hanya dijumpai pada orang-orang yang mempunyai kemampuan atau bakat untuk memimpin. Menurut Irwanto dan Wirawan (2008:25) terdapat 10 sifat-sifat seorang pemimpin, antara lain :

- a. Percaya diri, secara realistik sifat percaya diri yang tinggi sangat dibutuhkan dari diri seorang pemimpin, sebab pada pemimpinlah bawahan akan mengikuti gerak gerik mereka. Jadi sangat mustahil apabila pemimpin tidak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi kepemimpinannya dapat berjalan dengan efektif dan berhasil.
- b. Rendah hati, sifat rendah hati dalam situasi – situasi tertentu sangat dibutuhkan. Meskipun seorang pemimpin merupakan puncak dari

organisasi namun bersifat rendah hati juga sangat dibutuhkan agar situasi dan kondisi organisasi tetap baik dan kerjasama antara satu dan lainnya tetap terjaga baik.

- c. Dapat dipercaya, jujur merupakan kunci utama dari sifat pemimpin. Selalu konsisten tentang apa yang diucapkan dan dilaksanakan sangat dibutuhkan dari pemimpin dalam menjalankan organisasi.
- d. Terbuka, untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan efektif keterbukaan seseorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam berjalannya sebuah organisasi.
- e. Ketegasan, ketegasan merupakan kunci utama menjadi pemimpin yang efektif. Tugas bukan berarti agresif, namun dalam kondisi tertentu
- f. Emosi stabil, memiliki emosi kunci dari seorang pemimpin, karena bawahan memerlukan konsistensi dari pemimpin dalam segala hal agar organisasi dapat berjalan efektif.
- g. Antusiasme, pemimpin yang efektif harus mempunyai sifat antusiasme sebab bawahan akan menilai kegigihan pemimpin dari sifat ini.
- h. Rasa humor, sifat ini juga dibutuhkan dalam situasi tertentu agar organisasi tidak selalu berjalan dengan tegang dan agar lingkungan kerja tetap kondusif.
- i. Hangat, bersikap hangat kepada bawahan juga sangat dibutuhkan agar meningkatkan cara pandang

- j. Tahan frustrasi, dalam organisasi jelas bahwa pemimpin akan menghadapi ketidakpastian, oleh sebab itu dibutuhkan kesiapan untuk menghadapi segala resiko yang ada sehingga tujuan yang dikehendaki bisa tercapai.

Dapat ditarik kesimpulan dari sifat-sifat pemimpin yang sudah disebutkan bahwa sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin menjelaskan adanya keterkaitan antara pribadi seorang pemimpin dengan bawahannya dan juga keterkaitannya dengan pekerjaan yang ada. Dan sifat-sifat diatas harus benar-benar ditanamkan dalam diri pemimpin agar organisasi dapat berjalan efektif maupun menjacapai tujuannya.

4. Pengertian Kepemimpinan.

Berbicara tentang definisi kepemimpinan terdapat banyak perbedaan, setiap orang memiliki prespektif yang berbeda-beda. Menurut Ishak dan Tanjung (2003:93) kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk atau mempengaruhi orang lain atau masyarakat yang berbeda-beda menuju pencapaian tertentu. Rivai dan Mulyadi (2009:2) juga menjelaskan definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian, dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi. Jadi kepemimpinan merupakan sifat yang harus

dimiliki seorang pemimpin, yang dalam penerapannya mengandung konsekuensi terhadap dirinya sendiri, antara lain :

- a. Harus berani mengambil keputusan sendiri secara tegas
- b. Harus berani menerima resiko sendiri
- c. Harus berani menerima tanggung jawab sendiri

Kepemimpinan merupakan sebuah sifat dasar yang harus dimiliki seseorang pemimpin untuk mengatur organisasinya agar berjalan dengan baik. Kepemimpinan juga dianggap sebagai sebuah alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain agar mereka mau melakukan sesuatu yang diperintahkan secara sukarela. Menurut Rivai (2009:2) ada beberapa faktor yang mampu menggerakkan seseorang yaitu ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan. Faktor tersebut dapat mempermudah seorang pemimpin untuk menjalankan tugasnya. Kepemimpinan juga merupakan salah satu relasi dan pengaruh yang berkaitan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Disisi lain kepemimpinan juga merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Untuk mencapai sebuah tujuan itu dilakukan dengan cara menggerakkan orang-orang yang dipimpin.

Rivai (2009:2) menjelaskan terdapat tiga implikasi yang penting yang terdapat dalam aktivitas kepemimpinan, antara lain;

- a. Kepemimpinan tersebut melibatkan orang lain baik bawahan maupun pengikutnya
- b. Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang

- c. Adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku para bawahan dan pengikutnya melalui berbagai cara.

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh organisasi itu sendiri, seperti yang diungkapkan Vincent Gasperz (2007:35) :

- a. Kepemimpinan adalah proses dimana seseorang atau sekelompok orang (tim) memainkan pengaruh atas orang (tim) lain , menginspirasi , memotivasi, dan mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai sasaran atau tujuan.
- b. Kepemimpinan merupakan kemampuan positif mempengaruhi orang dan sistem untuk memberikan dampak yang berguna dan mencapai hasil-hasil yang digunakan
- c. Kepemimpinan yang efektif akan meningkatkan kemampuan dan keunggulan organisasi untuk memberikan inovasi nilai secara terus menerus
- d. Kepemimpinan terdiri atas kepemimpinan diri (*self leadership*), kepemimpinan tim (*team leadership*), dan kepemimpinan organisasi (*organizational leadership*)

Dari banyak pandangan tentang kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain untuk melakukan sesuatu secara sukarela demi mewujudkan tujuan yang

ingin dicapai bersama. Dalam menjalankan sebuah kepemimpinannya pemimpin membutuhkan kerjasama yang baik agar tujuan organisasinya bisa tercapai.

5. Fungsi Kepemimpinan

Menurut Rivai dalam Kepemimpinan dan Perilaku organisasi (2013: 34-35) fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti :

- a. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok/organisasi.

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok dalam kepemimpinan, yaitu:

a. Fungsi instruksi.

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

b. Fungsi Konsultasi

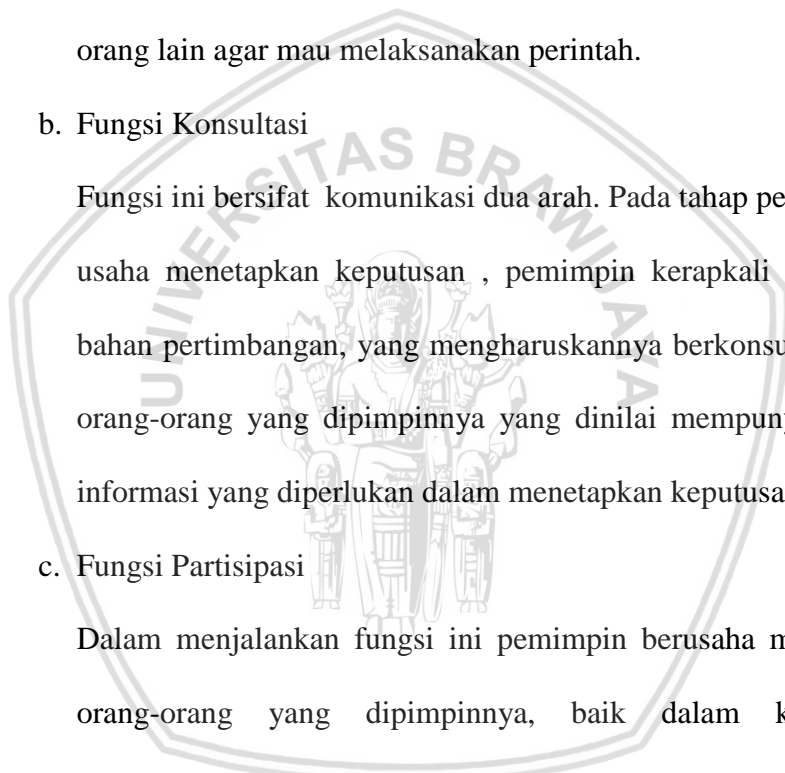
Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

c. Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan dalam melaksanakannya.

d. Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin.



e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Menurut Rivai (2009:128) fungsi dari seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya yaitu:

1. Koordinasi : Koordinasi merupakan aktivitas membawa orang-orang materiil, pikiran-pikiran, teknik-teknik dan tujuan-tujuan kedalam hubungan yang harmonis dan produktif dalam mencapai tujuan.
2. Pengambilan keputusan : merupakan penetapan suatu alternatif pemecahan masalah yang terbaik dari sejumlah alternatif yang ada.
3. Komunikasi : penyampaian informasi kepada orang lain dengan baik sehingga penerima informasi dapat menerimanya tidak dalam bentuk distorsi.
4. Perhatian pada bawahan : pemimpin harus memberikan perhatian kepada bawahan di dalam melaksanakan pekerjaan, agar bawahan merasa diperlukan kehadirannya dan bukan dianggap sebagai alat atau mesin dalam organisasi.

Selain itu, Siagian (2010:47) juga mengemukakan fungsi dari kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Penentu arah yang hendak ditempuh oleh organisasi dalam usaha pencapaian tujuan. Pemimpin sebagai ujung dari organisasi merupakan penentu arah tentang apa yang hendak ditempuh organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.
2. Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan berbagai pihak-pihak diluar organisasi. Pemimpin berfungsi sebagai perwakilan organisasi untuk melakukan hubungan atau berkomunikasi dengan orang-orang diluar organisasi tentang segala hal yang berkaitan dengan organisasi mereka.
3. Pemimpin merupakan Komunikator yang efektif. Pemimpin berfungsi sebagai seorang komunikator yang efektif dalam organisasi, sehingga pemimpin dituntut memiliki pengetahuan yang banyak dan gaya komunikasi yang baik sehingga apabila anggota memiliki kebingungan atau permasalahan yang tidak dapat dia pecahkan, maka pemimpin bisa menjalan jalan keluarnya.
4. Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik . Pemimpin berfungsi sebagai mediator apabila dalam organisasinya terdapat konflik atau permasalahan antara anggota. Pemimpin bersifat netral tanpa

memihak satu atau lainnya sehingga permasalahan bisa selesai dan organisasi bisa berjalan dengan baik lagi.

5. Integrator yang raional yang efektif, rasional, objektif dan netral.

Adanya pembagian tugas, dana dan tenaga serta spesialisasi pengetahuan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sehingga membutuhkan integrator terutama di posisi puncak organisasi. Hanya pemimpinlah yang berada di atas semua anggota atau satuan kerja dalam organisasi yang memungkinkan menjalankan peranan integratif pada anggota organisasinya.

Dari beberapa fungsi kepemimpinan yang sudah dikemukakan oleh para ahli, diharapkan seorang pemimpin dalam pelaksanaan tugasnya mampu menggunakan atau melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik agar organisasinya dapat berjalan dengan baik. Fungsi dari kepemimpinan yang sudah ada pula diharapkan mampu menjadi jalan keluar atau alat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam sebuah organisasi, baik antar pegawai maupun bawahan dengan atasan.

6. Tipe Kepemimpinan

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-pilah, akan terlihat gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Gaya kepemimpinan tersebut merupakan dasar-dasar mengklarifikasikan tipe kepemimpinan. Menurut Rivai (2006 : 56-59, gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu :

- a. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas.
- b. Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama.
- c. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dipakai.

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang terwujud pada kategori kepemimpinan yang terdiri dari tiga tipe pokok kepemimpinan, yaitu :

- a. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pemimpin.

- b. Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas.

Tipe kepemimpinan ini merupakan dari tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol. Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kehendak dan kepentingan masing-masing, baik secara perorangan maupun kelompok-kelompok kecil. Pemimpin hanya mengfungsikan dirinya sebagai penasihat.

c. Tipe Kepemimpinan Demokratis.

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok / organisasi. Pemimpin memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinnya sebagai subjek yang memiliki kepribadian dengan berbagai aspeknya, seperti dirinya juga. Kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, kreativitas, inisiatif yang berbeda-beda dan dihargai disalurkan secara wajar. Tipe kepemimpinan ini selalu berusaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin.

Ketiga tipe kepemimpinan di atas dalam praktiknya saling isi mengisi atau saling menjunjung secara bervariasi, yang disesuaikan dengan situasinya sehingga akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif.

7. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan model yang dilakukan pemimpin untuk melakukan kepemimpinannya. Menurut Sedarmayanti (2009:131) berpendapat bahwa gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Menurut pendapat Hasibuan (2011:162) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara seseorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat lain mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata

dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain (Hersey, 2004 : 29).

Dari berbagai pendapat tentang pengertian gaya kepemimpinan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada bawahan dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu dan juga memuat bagaimana cara pemimpin menjelaskan tugasnya dalam organisasi baik dalam hal pengambilan keputusan , kerjasama dengan bawahannya dan tugas tugas pemimpin lainnya.

Pemimpin yang berhasil menjalankan tugasnya mungkin dia sangat patuh dalam satu jenis kepemimpinan atau dapat menggabungkan aspek yang ada dari berbagai model kepemimpinan. Dan semua itu merupakan ciri khas atau identitas dari seorang pemimpin yang dapat membedakan pemimpin satu dengan lainnya. Menurut O'Leary (2005:17-21) terdapat beberapa gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

a. Kediktatoran

Ciri dari gaya kepemimpinan ini yaitu seorang pemimpin lebih cenderung memperhatikan dirinya sendiri dibandingkan dengan kepentingan bawahannya. Pengambilan keputusan dan segala macam yang berkaitan dengan organisasinya bersumber dari pemikirannya sendiri. Ciri Khas dari gaya kepemimpinan ini menurut O'Leary adalah :

- 1) seorang bawahan dilarang bertanya tentang kewenangan atau keputusan yang diambil pemimpinnya.
- 2) diktator mempercayai sebuah pengetahuan merupakan kunci kesuksesan. Oleh karena itu di sini diktator sering menyimpan sendiri pengetahuan yang ia ketahui dari sebuah organisasi atau unit dan hanya menyebarkan pada bagian informasi sebatas apa yang perlu mereka ketahui saja.
- 3) kualitas kerja dalam kepemimpinan diktator sangat diutamakan. Seorang diktator tidak mengharapkan terjadinya kesalahan sedikitpun, apabila bawahan melakukan kesalahan, maka kesalahan tersebut tidak dapat ditoleransi dan dapat berdampak pada pemberhentian atau pemecatan pegawai.

Gaya kepemimpinan ini dirasa efektif dilakukan oleh seorang pemimpin jika organisasinya sudah kehilangan kendali. Hal ini dilakukan oleh seorang pemimpin agar semua anggota dari tim dapat merasakan beban atau masalah yang dihadapi kelompoknya bersama-sama. Oleh karena itu gaya kepemimpinan diktator sering diartikan dengan gaya kepemimpinan memaksa, yang mana bawahan hanya bisa patuh menjalankan apa yang diperintah oleh pimpinan tanpa boleh bertanya dan berbuat salah. Kelemahan dari gaya kepemimpinan ini adalah kurang terciptanya lingkungan kerja yang kondusif dikarenakan pegawai bekerja dalam tekanan dan dituntut adanya kesempurnaan hasil kerja. Selain itu tidak bisa dipungkiri apabila nanti

pekerja memiliki rasa benci terhadap pemimpinnya karena sikap dan sifatnya yang seolah – olah kaku dan tidak memperdulikan apa yang dirasakan oleh bawahannya.

b. Demokrasi Relatif

Gaya kepemimpinan demokrasi relatif di sini lebih lunak dibandingkan dengan gaya kepemimpinan diktator. Dalam kepemimpinan ini justru dibanding terbalik dengan kepemimpinan diktator, dalam kepemimpinan demokrasi ini pemimpin berusaha sebaik mungkin atau semaksimal mungkin untuk memberikan informasi kepada pegawainya untuk menunjang pekerjaan mereka agar berjalan dengan baik. Pemimpin juga mengedepankan partisipasi pegawai dalam pelaksanaan tujuan yang ingin dicapai bersama. Ciri-ciri dari kepemimpinan demokrasi relatif menurut O'Leary yaitu :

- 1) Partisipasi. Pemimpin melibatkan partisipasi dari pegawai dalam semua aspek, baik perencanaan, pengambilan keputusan sampai implementasi kebijakan yang sudah diambil dengan memperhatikan aspirasi atau pendapat dari pegawainya. Setiap anggota organisasi diharapkan mengetahui apa yang sedang terjadi dalam organisasinya dan sama-sama memikirkan apa yang akan dilakukan kedepannya.
- 2) Mendorong perdebatan. Terkadang perdebatan memang dihindari dalam keberlangsungan sebuah organisasi. Namun di sini, pemimpin yang demokrasi justru menganggap dengan adanya

perdebatan yang terjadi menggambarkan keterlibatan dari seluruh anggota dalam berjalannya sebuah organisasi. Sehingga perdebatan dirasa perlu agar semua anggota mengeluarkan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka anggap perlu digunakan untuk berjalannya organisasi kedepannya.

- 3) Kekuatan memveto. Kekuasaan mutlak seorang pemimpin yang membuat gaya kepemimpinan ini mendapat tambahan relatif. Meskipun pemimpin melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya, dalam keputusan akhir tetap pemimpinlah yang membuat keputusan atas semua hal yang berkaitan dengan organisasinya.

Dalam sebuah organisasi, kepemimpinan ini akan berhasil jika pemimpin berhadapan dengan anggota yang mempunyai kemampuan atau potensi yang baik namun dia masih membutuhkan arahan dari pimpinan. Meskipun mereka mempunyai banyak ide dan pendapat pemimpinlah yang tetap memutuskan apakah itu baik atau tidak.

c. Kemitraan.

Gaya kepemimpinan ini merupakan jenis kepemimpinan yang berbeda dari gaya kepemimpinan yang sudah disebutkann di atas. Gaya kepemimpinan ini menghilangkan atau mengaburkan batasan yang ada antara bawahan dan atasan dan menganggap seorang pemimpin tidak lebih sama dengan anggota lainnya. Ciri-ciri gaya kepemimpinan ini adalah:

- 1) Kejajaran. Adanya kejajaran atau persamaan antara bawahan dan atasan. Seorang pemimpin menganggap dirinya sama dengan anggota lainnya meskipun pengalaman yang dimilikinya lebih banyak daripada lainnya.
- 2) Visi kelompok. Semua anggota organisasi berpartisipasi dalam menentukan visi serta arah organisasi yang akan dituju kedepannya.
- 3) Berbagi tanggung jawab. Semua anggota saling bertanggung jawab atas apa saja yang terjadi dalam organisasinya.

Gaya kepemimpinan ini dikatakan berhasil jika dalam organisasi terdapat seseorang yang benar-benar berkompeten, berpengalaman dan terlatih. Kepercayaan, kejujuran terhadap anggota merupakan aspek yang dibutuhkan dari kemitraan. Kekurangan dari gaya kepemimpinan ini adalah seorang pemimpin yang pada dasarnya memiliki wewenang untuk memimpin dan mengambil keputusan harus sejajar dengan anggotanya yang . Seorang pemimpin merasa seharusnya dia dapat memerintah bawahannya namun kini harus berinteraksi dan segalanya diputuskan secara bersama-sama.

d. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan ini berusaha membawa tiap individu dan tim bekerja berdasarkan status-quo. Pemimpin dianggap mampu memberikan angin segar dalam semua aspek organisasi yang sempat sima ciri-ciri dari kepemimpinan ini adalah :

- 1) kharisma. Seorang pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang mempunyai visi yang jelas untuk organisasinya dan dapat dengan mudah mengkomunikasikan visinya kepada anggota tim.
- 2) keyakinan. Pemimpin memiliki kemampuan yang baik untuk melihat keputusan apa yang dapat berpengaruh baik untuk organisasinya kedepan. Mereka bertindak dengan penuh keyakinan dan memunculkan kepercayaan yang tinggi dalam anggotanya.
- 3) rasa hormat dan pengabdian. Pemimpin membangkitkan rasa hormat dan pengabdian dalam diri setiap anggotanya dan meluangkan waktu untuk mengatakan mereka sangat penting dalam berjalannya organisasi.
- 4) pujian terbuka. Pemimpin sering memberikan pujian secara terbuka untuk anggotanya yang berhasil menjalankan atau menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal itu dilakukan agar anggotanya merasa senang dan terus termotivasi agar menyelesaikan pekerjaan dan menghadapi permasalahan ke depan dengan baik lagi.
- 5) inspirasi. Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mampu membantu anggotanya dalam melaksanakan kegiatan baru yang mereka rasa mampu melakukannya. Hal ini dicapai

diantaranya melalui pemberian dorongan dan pujian untuk anggotanya agar mereka terus termotivasi.

Gaya kepemimpinan ini dapat dikatakan berhasil jika pemimpin dapat meningkatkan kinerja anggota organisasinya secara drastis. Disisi lain, gaya kepemimpinan ini dapat menjadi lemah karena seseorang dituntut untuk mencapai visi dan misi yang dibangun oleh organisasi .

- e. Gaya kepemimpinan situasional (Menurut Hersey dan Blannchard, dalam Pasolong, 2008:47-56)

Teori ini menjelaskan bahwa tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang tepat untuk seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Teori ini diperkuat oleh pendapat Hersey dan Bliachard dalam Pasolong (2008:47) yang mengatakan bahwa “tidak ada satu cara terbaik untuk mempengaruhi perilaku orang-orang. Gaya kepemimpinan yang harus diterapkan pemimpin terhadap orang-orang atau sekelompok orang tergantung pada level kematangan dari orang yang akan dipengaruhi oleh pemimpin.”

Menurut Tjipto dalam Pasolong (2008 :47) menyatakan bahwa “tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang tepat bagi setiap pemimpin dalam segala kondisi”. Selain itu menurut Cribbn (1985:108) “seorang pemimpin yang baik akan menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan keadaan”.Perilaku pemimpin mungkin efektif dalam keadaan tertentu tetapi belum tentu efektif dalam keadaan yang lainnya”.

Gaya kepemimpinan Situasional menurut Hersey dan Bliachard dalam Pasolong (2008:47) yaitu :

1) Gaya instruksi pemimpin

Gaya kepemimpinan ini diterapkan pada bawahan yang memiliki tingkat kematangan yang rendah. Dalam hal ini bawahan tidak mau melakukan tugas dan tanggung jawabnya dikarenakan ketidakpercayaan dirinya dan kurang mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya. Dia merasa kurang mampu atau tidak bisa melakukan tugas itu. Berdasarkan hal tersebut, gaya kepemimpinan yang mampu mengarahkan bawahannya sangat diperlukan agar pelaksanaan organisasi dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuannya.

2) Gaya konsultasi pemimpin

Gaya kepemimpinan ini diterapkan untuk bawahan yang mempunyai kematangan di tingkat rendah ke sedang. Dimana bawahannya mempunyai keinginan namun tidak mampu menjalankan tugasnya. Dalam hal ini seorang bawahan sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya, namun dia kurang yakin dan merasa kurang berpengalaman. Perilaku konsultasi dirasa perlu untuk dilakukan antara bawahan dan atasan agar pemimpin mampu memotivasi bawahannya untuk meningkatkan kepercayaan diri pegawai agar mampu menyelesaikan tugasnya dalam organisasi. Pada dasarnya bawahan

mempunyai kemampuan yang cukup dalam organisasi itu, namun dia masih perlu untuk berkonsultasi atau perlu arahan dari pemimpinnya.

3) Gaya partisipasi pemimpin

Gaya kepemimpinan ini diperuntukkan untuk bawahan pada tingkat kematangan sedang ke tinggi. Dalam hal ini bawahan memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan untuk menjalankan tugasnya. Perilaku yang dilakukan pemimpin lebih pada mendukung tanpa memberikan arahan. Gaya kepemimpinan ini dikatakan partisipasi karena pemimpin dan bawahan saling bertukar pikiran dan saling berkomunikasi dalam pelaksanaan tugas sebuah organisasi.

4) Gaya delegasi pemimpin

Gaya kepemimpinan ini diterapkan pada bawahan yang memiliki tingkat kematangan yang tinggi. Dalam hal ini bawahan mampu dan mau melakukan tugas yang diberikan padanya. Bawahan dalam kematangan ini mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam dirinya. Seorang pemimpin disini memberikan wewenang kepada bawahannya untuk melakukan tugasnya sendiri. Pemberian wewenang pada bawahan ini didasarkan karena pemimpin sudah yakin bahwa bawahannya itu mampu melakukan tugas yang diberikan dengan benar, karena dia sudah memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik.

Adapun terdapat aspek-aspek lain yang terdapat dalam gaya kepemimpinan, yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Diantaranya yaitu :

a. Pengambilan Keputusan.

Menurut Rivai dan Mulyadi (2009:238) pengambilan keputusan merupakan “seperangkat langkah yang diambil individu atau kelompok dalam memecahkan suatu masalah”. Pengambilan keputusan ini terjadi dikarenakan adanya suatu masalah, sehingga membutuhkan respon yang cepat dari individu atau kelompok orang untuk segera menyelesaikan masalah itu. Yang nantinya melalui keputusan itu diharapkan adanya keputusan yang benar-benar berpengaruh baik terhadap jalannya organisasi kedepannya.

b. Komunikasi

Menurut Rivai dan Mulyadi (2009:336) komunikasi merupakan “pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Dalam sebuah organisasi, komunikasi dapat diartikan sebagai adanya interaksi dua arah antara anggota organisasi itu terkait dengan apa saja yang berhubungan dengan berjalannya organisasi itu.

c. Pengawasan

Robbins dan Coulter dalam Setyowati (2013:151) pengawasan adalah “proses pemantauan kegiatan-kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan itu diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan yang terjadi”. Dalam

sebuah organisasi dibutuhkan adanya pengawasan yang baik oleh pemimpin agar bawahan mengetahui batasan dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.

d. Motivasi

Motivasi menurut Siagian (2004:138) merupakan “daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi rela untuk mengerahkan kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Dalam sebuah organisasi keberhasilan seorang pemimpin dalam memberikan motivasi terletak pada kemampuannya memahami faktor-faktor apa saja yang dapat membuat bawahan termotivasi dan menjadi semangat dalam melakukan tugasnya.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang menunjang atau yang mempengaruhi kepemimpinan adalah pengambilan keputusan, komunikasi, pengawasan dan motivasi. Keempat hal itulah yang mempengaruhi gaya kepemimpinan apa yang diterapkan oleh pemimpin dalam suatu organisasi.

8. Faktor – faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan

Dalam melaksanakan aktivitas pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, menurut H. Jodeph Reitz (1981) yang dikutip Nanang Fattah yaitu:

- a. Kepribadian (*personality*), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan gaya kepemimpinan
- b. Harapan dan perilaku atasan.
- c. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.
- d. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya pemimpin.
- e. Iklim Organisasi dan Kebijakan

Menurut pendapat Robert Tannenbaun dan Warrent H.Schmidt faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, antara lain :

- a. Ciri Pemimpin, dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman dari masa lalunya, serta nilai-nilai yang dipegangnya. Misalnya seorang pemimpin yakin bahwa kebutuhan – kebutuhan organisasi adalah yang utama daripada kebutuhan-kebutuhan individu, akan sangat mengarahkan kegiatan bawahannya.
- b. Ciri Bawahan, Seorang pemimpin akan memberikan kebebasan atau mengikutsertakan bawahannya dalam mengambil keputusan apabila bawahannya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengatasi masalah secara efektif. Apabila bawahan memahami seluruh tujuan organisasi, mempunyai pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah, maka

pemimpin pemimpin akan cenderung bersikap demokratik dan akan mengikutsertakan bawahannya dalam memimpin. Tetapi apabila bawahan tidak mempunyai kemampuan tersebut, maka pemimpin akan bergaya otoriter.

- c. Ciri Organisasi, seorang pemimpin akan menentukan gaya kepemimpinannya berdasarkan iklim organisasi, sikap pekerja organisasi.

Seperti yang telah kita ketahui Kepemimpinan adalah kemampuan yang sanggup meyakinkan orang lain supaya bekerjasama dibawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai tujuan tertentu, namun ada beberapa faktor-faktor penting yang mempengaruhi kepemimpinan tersebut, antara lain:

- a. Faktor Kemampuan Personal
- b. Faktor Jabatan
- c. Faktor Situasi dan Kondisi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Schmidt (dalam Stoner,1973:3) ada 3 yaitu :

- a. Hal-hal yang bersumber dari pimpinan meliputi latar belakang pengetahuan dan pengalaman.
- b. Hal-hal yang bersumber dari bawahan meliputi kematangan, kebebasan bertindak, kemandirian, dan keinginan memperoleh wewenang dan tanggungjawab.

- c. Hal-hal yang bersumber dari situasi lingkungan meliputi gaya yang lebih disukai kelompok kerja, sifat dari tugas, dan tekanan waktu.

9. Kepemimpinan Perempuan

Seperti yang telah dijelaskan pada poin kepemimpinan diatas bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan dan mengarahkan suatu tindakan pada diri seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Istilah perempuan dapat dipandang dari beberapa konsep misalnya jenis kelamin yang memandang perempuan secara biologis dan konsep gender yang memandang perempuan secara konstruksi sosial. Dapat dirasakan dari perjuangan dari tokoh R.A Kartini dengan adanya pergerakan emansipasi wanita. Keberadaan peran seorang wanita sebagai pemimpin kini mulai dihargai dan disetarakan, antaranya yaitu kesamaan hak wanita dalam berbagai bidang kehidupan. Seorang wanita tidak dipandang lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun wanita juga bisa memiliki kedudukan digaris depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan yang selama ini dikuasai oleh kaum laki-laki.

Pada dasarnya gaya kepemimpinan perempuan itu merupakan suatu cara atau strategi yang dipakai oleh seorang pemimpin perempuan dalam kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, dan melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri tugasnya. Persamaan hak antara kedudukan seorang pemimpin perempuan dan laki-laki

di Indonesia yang disebut sebagai emansipasi wanita itu mulai membuahkan hasil. Pada masa saat ini di Indonesia banyak kaum perempuan di Indonesia memiliki jabatan yang strategis dan menduduki posisi penting dalam sebuah lembaga atau organisasi. Perempuan yang mampu bertindak sebagai pemimpin yaitu memiliki sifat yang tegas, tegar dan keperkasaan dalam artian pemimpin perempuan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam sebuah permasalahan yang ada di organisasi, hal ini juga dapat membuktikan eksistensi seorang perempuan yang menjadi pemimpin.

Kepemimpinan kepala desa perempuan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja para bawahannya dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan kualitas masyarakatnya. Sebagai pemimpin kepala desa memiliki tugas utama yaitu memimpin masyarakatnya.

Dalam kepemimpinan perempuan menurut Carol A.O'Connor (1996:30-31) memiliki kelebihan dan kekurangan dalam memimpin bawahannya yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Perempuan identik dengan sifat kelembutan, ketenangan, dan kerendahan hati. Sifat yang dimiliki perempuan tentu berbeda dengan sifat yang dimiliki laki-laki, hal ini yang dapat menjadikan ciri perempuan dalam memimpin bawahannya yakni kerendahan hati yang dimiliki akan menimbulkan kesan nyaman terhadap bawahannya yang dipimpinnya karena pemimpin tersebut dapat menempatkan diri di mana pun berada dan tidak

merasa ada perbedaan antara bawahan dengan atasan, ketenangan dalam berfikir dan menyelesaikan persoalan dapat menjadi salah satu kelebihan seorang pemimpin perempuan setiap persoalan tidak akan pernah selesai jika tidak ditanggapi dengan ketenangan berpir, sifat lembut yang dimiliki perempuan pada umumnya dapat menimbulkan suasana kerja yang kondusif karena perintah-perintah yang diberikan dan saran yang diberikan untuk bawahannya selalu disampaikan dengan tutur kata yang halus.

b. Memiliki sifat analisis dan hati-hati

Bersifat hati-hati dalam mengambil keputusan yang nantinya digunakan sebagai kebijakan desa maupun untuk masa depan desa yang dipimpinnya, menganalisis setiap persoalan yang dihadapi bawahannya maupun masalah pribadi dalam kehidupannya sebelum mengambil keputusan menjadi salah satu tolok ukur kepemimpinannya.

c. Lebih memahami dan mengerti apa yang diinginkan bawahannya.

Saran dan kritik yang diberikan bawahan pada atasannya harus selalu diterima dengan lapang dada dan diberi umpan balik guna memotivasi kinerja bawahan. Mengerti dan memahami apa yang diinginkan bawahan pada saat bekerja, misalnya seorang bawahan menginginkan atasan lebih bersikap responsif terhadap kinerja yang dilakukan guru maka pemimpin harus memahami hal tersebut.

2. Kekurangan

a. Kepercayaan diri yang cenderung kurang

Dukungan dari bawahan juga sangat penting untuk kemajuan seorang pemimpin karena bawahan lebih tau bagaimana sifat dan cara memimpinya, oleh karena itu tidk jarang seorang pemimpin kurang percaya diri dalam memimpin suatu lembaga karena kurangnya dukungan dari bawahan untuk kemajuan organisasi yang dipimpinnya tersebut dan hal ini dapat berakibat buruk untuk perkembangan bawahan dalam bekerja dan untuk organisasi yang dipimpin tersebut. Hal ini ternyata menjadi salah satu kelemahan seorang perempuan dalam memimpin sebuah lembaga.

b.Kurang berani/kurang tegas mengambil keputusan

Sifat analisis dan hati-hati dalam mengambil setiap keputusan bisa menjadi salah satu kelebihan seorang pemimpin perempuan namun analisis yang sudah tepat dipilihnya tersebut kurang tegas diucapkan di hadapan bawahannya, pengambilan keputusan yang tegas dapat mencerminkan seorang pemimpin akan kewibawaan yang dimilikinya.

c.Kadang muncul sifat otoriter, misal: mendikte tugas bawahan dan teman sekerja

Sifat otoriter dan mendikte kadang busa muncul dalam sebuah organisasi kepemimpinan karena seorang bawahan tidak semuanya bisa mengikuti jalan pikiran atasannya oleh karena itu ada juga bawahan yang tidak patuh terhadap perintah atasa, hal inilah yang menimbulkan sifat otoriter seorang pemimpin kadang muncul dan mendikte tiap tugas yang dilakukan bawahannya karena ketidakpatuhan bawahan terhadap atasan.

C. Pembangunan

1. Definisi Pembangunan

Bintoro tjokroamidjojo (1980 : 59) pembangunan adalah proses dinamis, pembangunan adalah usaha ke arah tingkat kesejahteraan yang lebih baik, pembangunan juga merupakan proses tanpa akhir, suatu kontinuitas perjuangan untuk mewujudkan ide-ide dan realitas yang akan terus berlangsung sepanjang kurun waktu sejarahnya. Proses pembangunan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menentukan masa depannya. Artinya bahwa dengan adanya pembangunan diharapkan dapat membuat masing-masing individu mengeluarkan seluruh kemampuan untuk membangun kemampuan yang dapat berubah masa depannya kelak. Proses pembangunan akan berjalan dengan sebaik mungkin apabila diiringi dengan kerja keras dalam diri setiap individu. Dengan adanya hal itu nanti dapat dipastikan bahwa pembangunan akan berjalan dengan lancar dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan oleh kepala desa tersebut yakni memberikan perubahan dalam hal pembangunan.

2. Teori Pembangunan

McClelland dalam Suryono (2010:69) menyebutkan bahwa penekanan pada aspek-aspek individu adalah proses pembangunan yang diartikan sebagai upaya dalam membentuk manusia wiraswasta dengan *need of achievement* yang tinggi melalui pendidikan individual masa anak-anak terutama dalam lingkungan keluarga. Selain itu, Webber dalam Suryono (2010 : 69) menyebutkan aspek nilai budaya masyarakat dalam pembangunan

dapat melalui keyakinan agama yang dianggap memiliki peranan dan juga pengaruh terhadap perilaku ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan pada teori modernisasi ini menekankan pada aspek manusia dan budaya masyarakat sekitar, dimana masing-masing aspek itu menjelaskan bagaimana seseorang mengupayakan dirinya dalam proses pembangunan agar dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri dan mandiri dengan segala ilmu yang dimilikinya sejak berada di lingkungan keluarga. Upaya tersebut tentunya harus diimbangi dengan kerja keras dan kegigihan serta pencapaian yang maksimal sehingga apa yang dicapai dalam pembangunan dapat memberikan hasil yang sepadan antara proses terhadap hasil yang dicapai. Selanjutnya dalam aspek nilai budaya masyarakat menjelaskan bahwa adanya keyakinan bahwa agama memiliki peranan penting terhadap perilaku ekonomi masyarakat, seperti proses produksi, konsumsi, dan distribusi yang didasari kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap pembangunan yang ingin dicapai.

3. Pembangunan Desa

Pembangunan desa tidak dapat dipisahkan dari konsep pembangunan secara umum. Keterkaitan ini memiliki fungsi dalam proses di dalamnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan pembangunan dilaksanakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat sesuai dengan pokok pembangunan, yang mana pembangunan harus mampu merubah ke arah yang lebih baik.

Desa merupakan kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri di tingkat rendah di bawah pimpinan kecamatan. Desa memiliki wilayah yang umumnya jumlah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri seperti mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal, ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan. Menurut Kartasasmita (2001 : 66) mengatakan hakikat pembangunan nasional adalah manusia itu sendiri yang merupakan titik pusat dari segala upaya pembangunan dan yang akan dibangun adalah kemampuan dan kekuatannya sebagai pelaksana dan pembangunan penggerak pembangunan. Pembangunan desa dilakukan oleh masyarakat bersama-sama pemerintah terutama dalam memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan pembinaan, dan pengawasan agar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha taraf hidup dan kesejahteraannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Dijelaskan pada bagian ketiga dijelaskan bahwa dalam pembangunan desa harus mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial. Pembangunan desa dilaksanakan oleh Pemerintah Desa

dengan melibatkan seluruh masyarakat. Pembangunan desa tidak hanya diarahkan pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan, kesehatan serta pembangunan fisik desa seperti perbaikan jalan dan jembatan. Jadi pembangunan desa dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki melalui peningkatan kualitas hidup, keterampilan dan prakarsa masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Arikunto (2006:234) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian Kualitatif oleh Sugiyono (2012:14) dimaknai sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian ini merupakan jenis yang paling sesuai untuk menjelaskan dan menggambarkan segala permasalahan dan data yang sesuai dengan tujuan

peneliti. Oleh sebab itu yang dilakukan oleh penulis di sini adalah menggambarkan cara ataupun gaya yang dilakukan kepala desa perempuan di desa Banjarejo dalam bidang pembangunan desa dengan apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan penulisan yang sistematis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penyempitan batasan masalah yang bertujuan agar penulis lebih konsentrasi ke dalam batasan penelitian yang dipilih sehingga memudahkan dalam menentukan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Moloeong (2007 : 94) penetapan fokus penelitian mempunyai dua tujuan:

1. Membatasi studi, dengan kata lain fokus penelitian dapat membatasi bidang-bidang atau cara pandang terhadap hal baru misalnya jika peneliti membatasi diri pada upaya menemukan teori dari dasar, maka lapangan lain tidak dimanfaatkan lagi.
2. Memenuhi kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh dilapangan, dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seseorang peneliti tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan.

Dengan berlandaskan hal tersebut, penentuan fokus penelitian bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan penelitian, sehingga terhindar dan tidak terjebak dari pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Fokus penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gaya Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo:
 - a. Pengambilan keputusan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.
 - b. Komunikasi kepala desa perempuan dengan perangkat desa dan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.
 - c. kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam penentuan arah dan memotivasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa di Desa Banjarejo.
 - d. Pengawasan Kepala Desa perempuan dengan masyarakat dan perangkat desa dalam Pembangunan Desa di Desa Banjarejo
2. Faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan dalam Pembangunan Desa (Studi pada Desa Banjarejo Kecamatan Rejos Kabupaten Nganjuk)
 - a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Kepala Desa
 - b. Gaya yang disukai oleh Perangkat Desa
 - c. Sifat Tugas yang diberikan Kepala Desa

C. Lokasi Dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat peneliti dapat melihat atau mengamati sebuah fenomena atau permasalahan yang sedang diamati. Sedangkan situs penelitian merupakan tempat dimana peneliti mendapatkan gambaran yang sebenarnya yang tentunya berkaitan dengan objek-objek penelitian untuk mendapatkan data yang

valid, akurat dan benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Penulis mengambil lokasi di Kabupaten Nganjuk dengan situs penelitian di Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pembangunan di Kabupaten Nganjuk termasuk rendah dari pada aspek lainnya, sedangkan di Desa Banjarejo selama kepemimpinan kepala desa perempuan pada saat ini mengalami peningkatan dalam bidang pembangunan desa. Alasan lain yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian ini, mengingat bahwa sebuah organisasi pemerintah mayoritas di pimpin oleh seorang laki-laki yang tegas, bijaksana dan cekatan, namun ada salah satu desa di kecamatan rejoso kabupaten nganjuk terdapat kepala desa yang dipimpin oleh seorang perempuan dan membawa banyak perubahan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat selama menjabat sebagai kepala desa ini dalam bidang pembangunan. Dengan pertimbangan tersebut, nampaknya dapat dijadikan lokasi penelitian yang sesuai bagi peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan segala hal yang dapat memberikan informasi mengenai data dari sebuah penelitian. Menurut Moleong (2007:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data tambahan seperti dokumen, fenomena/peristiwa, dan orang lebih lanjut dijelaskan bahwa sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan orang-

orang yang paham dalam bidang ini. Berdasarkan jenisnya, sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari orang-orang yang menjadi informan, dimana peneliti memilih mereka dengan sengaja untuk memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dan relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer didapat melalui wawancara langsung kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini data diperoleh dari para narasumber yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Narasumber Wawancara Pemerintah Desa Banjarejo

No.	Nama	Jabatan/Pekerjaan
1	Ir. Dwianingsih	Kepala Desa
2	Suharnoto	Sekretaris Desa
3	Puguh Harnoto	Sekretaris Kecamatan
4	Santoso	Jogoboyo II
5	Samadikun	Ketua LPM
6	Sukoco	Jogotirto

Sumber : Struktur Organisasi dan Tata Pemerintahan Desa Banjarejo

**Tabel 3 Narasumber Wawancara Masyarakat
Desa Banjarejo**

No	Nama	Pekerjaan
1	Sipon	Wiraswasta
2	Nurul	Ibu Ruma Tangga
3	Paijo	Petani
4	Prabanoto	Wiraswasta

Sumber : Olahan Peneliti

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk memperkuat hasil dari penelitian. Data Sekunder ini secara tidak langsung akan memberikan informasi bagi peneliti yang merupakan hasil dari kegiatan orang lain, dengan kata lain sekunder ini didapat bukan dari usaha yang dilakukan oleh peneliti sendiri, melainkan dari orang lain. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang diperoleh berupa data-data arsip dari Kantor Desa Banjarejo seperti: RPJM-des, RKP-des, gambaran umum dan lokasi situs penelitian, dokumen atau dokumentasi kegiatan pembangunan, serta gambar-gambar hasil dari pembangunan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka melakukan pengumpulan data di penelitian ini, untuk melengkapi dan menunjang validitas data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti disini yaitu dengan mendatangi langsung dan melakukan tanya jawab dengan narasumber yang sudah ditentukan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan.

Peneliti menyusun dan merencanakan beberapa pertanyaan tertulis seperti, bagaimana cara kepala desa perempuan di Desa Banjarejo dalam mengambil keputusan, bagaimana cara kepala desa perempuan ini memimpin

suatu rapat, bagaimana cara kepala desa perempuan di Desa Banjarejo berkomunikasi dengan masyarakat dalam pembangunan Desa Banjarejo. Dari pertanyaan tersebut nantinya juga masih akan berembang dan terdiri dari pertanyaan lainnya yang tentunya masih berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Informan dalam wawancara ini adalah :

1. Ibu Dwianingsih selaku Kepala Desa banjarejo
2. Bapak Suharnoto selaku Sekretariat Desa Banjarejo
3. Bapak Santoso selaku Jogoboyo II Desa Banjarejo
4. Bapak Puguh Harnoto Selaku Sekretaris Kecamatan
5. Bapak Samadikun selaku ketua LPM Desa Banjarejo
6. Bapak Sukoco selaku Jogotirto Desa Banjarejo
7. Bapak Paijo selaku masyarakat RW 1 Desa Banjarejo.
8. Ibu Nurul selaku masyarakat RW 2 Desa Banjarejo
9. Bapak Prabanoto selaku masyarakat RW 1 Desa Banjarejo
10. Bapak Sipon selaku masyarakat RW 1 Desa Banjarejo

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian dan mencatat hal-hal penting yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian. Sugiyono (2008:229) objek observasi terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung

- b. *Actor*, seorang yang sedang memainkan peran tertentu
- c. *Activity*, kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan, yaitu di Kantor Desa Bajarejo, dan di beberapa wilayah RW di Desa Banjarejo, serta mengamati apa yang terjadi dan mengkaji data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari, mencatat, serta mempelajari sejumlah arsip atau dokumen resmi yang ada di lokasi peneliti yang dianggap penting. Dokumentasi merupakan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan dapat membantu penelitian. Disini peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa kegiatan yang dilakukan di lapangan seperti berlangsungnya kegiatan rapat, musyawarah perencanaan dan pembangunan (Musrenbang) yang dilaksanakan oleh pemerintahan desa, proses kegiatan pelatihan agar masyarakat dapat diberdayakan, proses partisipasi masyarakat dengan gotong royong membersihkan lokasi sebelum dibangun, proses pembangunan, dan hasil pembangunan yang sudah ada dan juga data dari kantor desa yang dianggap penting dan mendukung data penelitian.

4.Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, buku, jurnal, dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mencari / mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti. Dimana peneliti merupakan instrumen utama dalam sebuah penelitian. Peneliti sebagai instrumen dapat melakukan hubungan secara langsung dengan responden dan dapat menilai serta memahami bagaimana bentuk dan interaksi yang terjadi di lapangan. Moleong (2007:168) mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana , pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data , pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya sendiri.
2. *Interview guide* (pedoman wawancara) merupakan rangkaian pertanyaan yang diberikan pada sumber data atau informan dalam sebuah penelitian untuk mendukung data penelitian itu sendiri. Pedoman wawancara ini peneliti gunakan saat pelaksanaan wawancara.

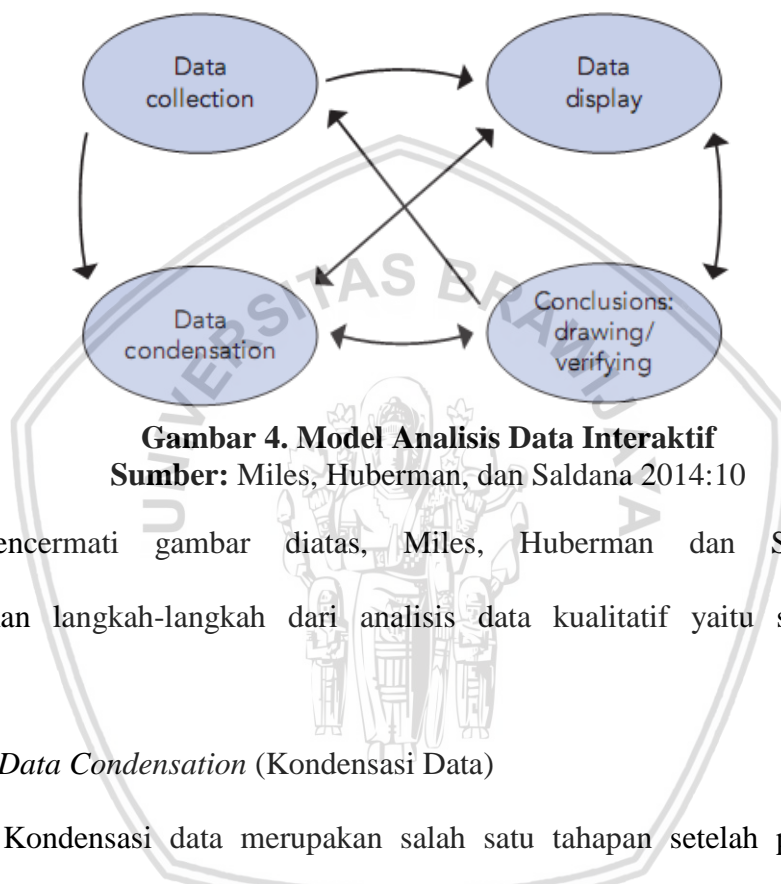
3. *Field note* (catatan lapangan) yaitu berupa catatan-catatan yang dipergunakan untuk mencatat informasi utama selama peneliti melakukan observasi. Catatan lapangan ini peneliti kemas dalam buku catatan untuk arsip dari pelaksanaan penelitian di Desa Banjarejo.

G. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2015), menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data merupakan tahapan yang penting dalam proses penelitian, karena analisis data merupakan tahapan untuk memecahkan permasalahan yang ada dan untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian dengan cara membuat kesimpulan yang dapat diceritakan atau dijelaskan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan atau dijelaskan kepada orang lain. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data interaktif yang digunakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:33). Dalam buku

mereka terdapat empat alur atau tahapan kegiatan analisa data yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. Model Analisis Data Interaktif
Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana 2014:10

Mencermati gambar diatas, Miles, Huberman dan Saldana menjelaskan langkah-langkah dari analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut :

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merupakan salah satu tahapan setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka akan dianalisis yang berfungsi sebagai telaah yang sifatnya menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Pengumpulan data yang dilakukan dnegan cara observasi ke lapangan, wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dengan permasalahan, serta dokumentasi berupa foto bisa

ditransformasikan menjadi rangkuman, tabel, dan gambar. Data yang telah ditransformasi menjadi rangkuman, table, dan gambar akan disesuaikan dengan fokus penelitian. Sesuai dengan kegiatan dari kondensasi data bertujuan untuk lebih memfokuskan data-data yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data berisi sekumpulan informasi dalam bentuk laporan yang didapatkan dari obyek penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data penelitian yang telah selesai melalui tahap kondensasi data. Data disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, hal tersebut bertujuan agar penelitian dapat fokus dan mempermudah dalam analisis data. Pada analisis data, data yang telah disajikan kemudian ditelaah dan dibandingkan dengan berbagai teori maupun yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian.

3. *Conclusion: Drawing/ Verifying* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Dari tahapan penyajian data peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah dianalisis dan ditelaah sedemikian rupa. Makna-makna yang muncul dari data tersebut juga harus mempunyai validitas yang berdasarkan kebenaran dan kecocokan pada penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dibuat.

H. Validitas Data

Validitas merupakan keakuratan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Moleong, 2011).

Validitas data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik triangulasi, yaitu pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi menurut Moleong (2011) dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pengujian untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada waktu yang tepat misalnya pada waktu

pagi hari dimana manusia masih keadaan segar dan beliau akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

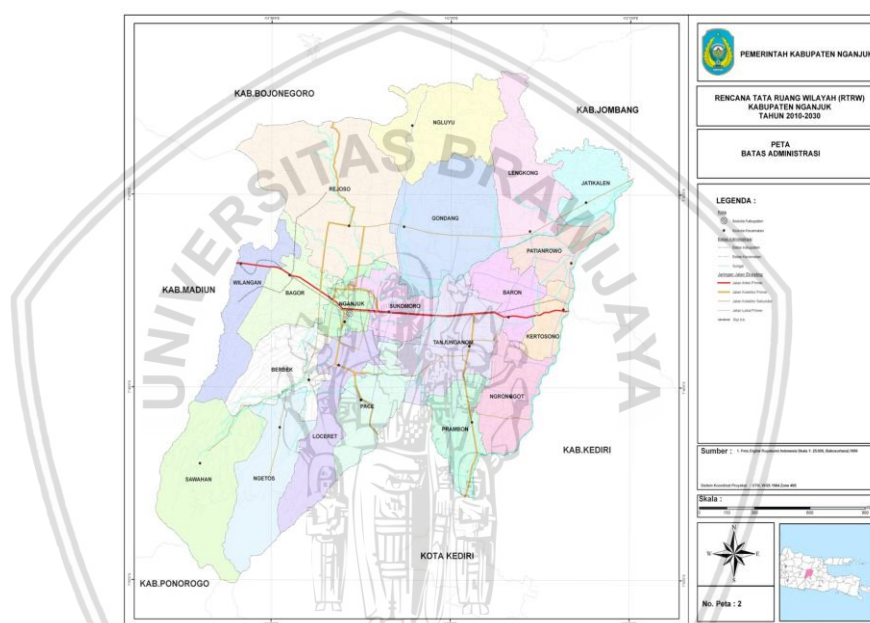
1. Gambaran Umum Kabupaten Nganjuk

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk memiliki Luas wilayah 122.433,10 KM yang terbagi menjadi 20 kecamatan dan 284 desa dan kelurahan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah : Bagor, Baron, Berbek, Gondang, Jaticalen, Kertosono, Lengkong, Loceret, Nganjuk, Ngetos, Ngluyu, Ngronggot, Pace, Patianrowo, Prambon, Rejoso, Sawahan, Sukomoro, Tanjunganom, Wilangan. Nganjuk dilintasi jalur utama Surabaya-Yogyakarta, serta menjadi persimpangan dengan jalur menuju Kediri. Kabupaten Nganjuk juga dilintasi jalur kereta api Surabaya-Yogyakarta-Bandung/Jakarta. Juga arah ke Bojonegoro melewati kecamatan Rejoso.

Secara astronomi Kabupaten Nganjuk terletak pada koordinat 111°5' sampai dengan 111°3'' Bujur Timur dan 7°20' sampai dengan 7°50' lintang selatan. Keberadaan kabupaten nganjuk memiliki intensitas curah hujan yang relatif tinggi. Jumlah curah hujan per bulan selama 2002 terbesar terjadi pada bulan januari yaitu 7.416 mm dengan rata-rata 436 mm.

Sedangkan terkecil terjadi pada bulan November dengan jumlah curah hujan 600 mm dengan rata-rata 50mm. Pada bulan juni sampai dengan bulan oktober tidak terjadi hujan sama sekali. (BPS Nganjuk, 2016). Berikut ini merupakan peta Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada gambar dibawah ini;



Gambar 4 Peta Kabupaten Nganjuk (BPS Kabupaten Nganjuk,2016)

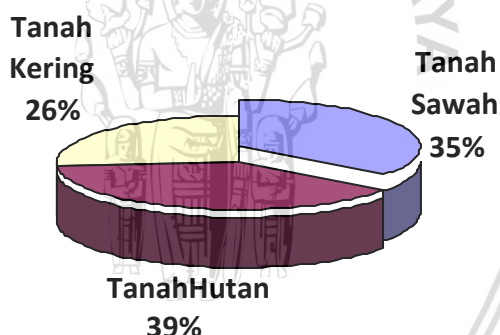
Kabupaten Nganjuk terletak dibagian tengah pulau jawa timur, oleh karena itu kabupaten ini tidak memiliki batas laut. Kabupaten ini dibatasi oleh beberapa kabupaten lain yaitu Kabupaten Bojonegoro, kabupaten Jombang, Kediri, Trenggalek, Ponorogo,dan Madiun. Adapun detail daerah yang membatasi kabupaten nganjuk dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4 Batas-batas wilayah administrasi

Batas	Berbatasan dengan
Batas Utara	Kabupaten Bojonegoro
Batas Timur	Kabupatem Jombang dan Kediri
Batas Selatan	Kabupaten Kediri dan Trenggalek
Batas Barat	Kabupaten Ponorogo dan Madiun

Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk, 2016

Kabupaten Nganjuk memiliki Luas wilayah 122.433Ha dengan tata guna tanah terbagi menjadi tiga bagian. Bahwa sebagian besar daerah Nganjuk didominasi oleh lahan pertanian dan hutan, adapun pembagiannya sebagai berikut tanah sawah (43,052 Ha), tanah kering (32,373 Ha) dan tanah hutan (47,007 Ha). Berikut ini lebih jelasnya pada penyajian diagram dibawah ini;



Gambar 5 : Diagram pembagian jenis tanah di Kabupaten Nganjuk (Olahan peneliti, 2018)

Dilihat dari diagram diatas menunjukkan bahwa lahan yang menunjukkan prosentasi yang paling tinggi yaitu tanah hutan. Lebih dari 70% didominasi oleh tanah subur yaitu tanah sawah dan hutan. Pada umumnya masyarakat Nganjuk banyak yang memanfaatkan potensi ekonominya dari hutan, contoh yang sudah bukan menjadi rahasia lagi yaitu banyaknya penebangan pohon secara liar dan digunakan sebagai alat bangunan dan *furniture*. Adapun contoh yang lain yaitu masyarakat

Kabupaten Nganjuk dominan mata pencahariannya sebagai petani yaitu petani bawang merah yang menjadi salah satu komoditi lokal di Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk dapat dibagi menjadi dua bagian dan memiliki masing-masing karakteristik yang berbeda, yang menjadi pembatas atau tengah-tengah kabupaten Nganjuk yaitu rel kereta api. Pada bagian utara rel kereta dan selatan rel kereta, diantara dua bagian ini juga memiliki karakteristik tanah yang berbeda, sebelah utara rel didominasi oleh tanaman bawang merah, jika di selatan rel didominasi oleh tanaman palawija. Adapun yang menjadi pembeda lagi antara dua bagian yaitu bagian selatan daerah pegunungan dan memiliki udara yang dingin dan bagian utara yaitu dataran rendah dan memiliki udara yang cukup panas.

b. Arti Lambang Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Nganjuk memiliki lambang daerah yang mengandung makna sebagai berikut : Dengan semangat dan jiwa proklamasi 17-8-45 rakyat Nganjuk yang telah tumbuh dan berkembang sejak tahun 937 M, bersama Pemerintah Daerah yang berwibawa bertekad bulat untuk berjuang terus dengan segala potensi daerahnya, sehingga tercapai cita-cita luhur, masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Untuk lebih jelas berikut ini logo Kabupaten Nganjuk:



Gambar 6 Lambang Kabupaten Nganjuk (BPS Kabupaten Nganjuk,2016)

Lambang Daerah Kabupaten Nganjuk terdiri atas 4 bagian, yaitu:

- a. Dasar Lambang
- b. Bagian atas, berisi gambar bintang bersudut lima
- c. Bagian tengah dan samping berisi gambar-gambar sebagai berikut :
 - Pita bertuliskan BASWARA YUDHIA KARANA
 - Rantai berbentuk lingkaran
 - Gunung dan air terjun
 - Sawah dan sungai
 - Padi dan kapas
 - Pohon beringin dalam segilima beraturan
 - Sayap
- d. Bagian bawah berisi : pita bertuliskan angka JAWA dan pita bertuliskan NGANJUK

Secara garis besar, makna lambang daerah kabupaten Nganjuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perisai bersudut lima berdasar biru dan bertepi putih melambangkan jiwa kerakyatan, kesetiaan dan kesucian masyarakat Nganjuk yang selalu siaga dalam menghadapi segala tantangan. Bintang bersudut lima berwarna emas melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, cita-cita luhur dan suci sebagai

pedoman perjuangan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur. BASWARA YUDHIA KARANA artinya cemerlang karena perjuangan.

2. Rantai berbentuk lingkaran melambangkan kebulatan tekad rakyat Nganjuk, yang dilandasi semangat perjuangan dan persatuan. Tiga puncak gunung berwarna hitam memiliki arti filosofis Tri Dharma Amerta dan secara historis menunjukkan Jaman Kejayaan Nasional, Jaman Penjajahan dan Jaman Kemerdekaan. Gunung, melambangkan sumber kekayaan alam air terjun sedudo adalah air suci pemberian Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan rahmat untuk dinikmati oleh umat-Nya. Sawah mengandung makna kemakmuran, dan sungai juga bermakna kemakmuran dan kesuburan. Gunung berpuncak tiga, sawah dan sungai digambarkan dalam rantai yang berbentuk lingkaran, itu mempunyai makna : Dengan tekad yang bulat dan kekayaan alam yang melimpah memberikan keyakinan kepada masyarakat Nganjuk untuk berjuang mewujudkan tercapainya masyarakat adil dan makmur.
3. Padi dan kapas melambangkan pangan dan sandang yang menjadi kebutuhan pokok rakyat sehari-hari. Jumlah padi 17 butir, kapas 8 buah, daun padi 4 helai, daun kapas 5 helai mencerminkan semangat dan jiwa proklamasi 17 Agustus 1945. Pohon beringin berdaun lima kelompok dalam segi lima beraturan bermakna pengayoman, perlindungan dan perdamaian, serta juga

menggambarkan adanya lima wilayah kerja pembantu bupati. Sayap dengan 20 helai bulu berwarna emas melambangkan wilayah daerah terdiri dari 20 kecamatan. Pita bertuliskan angka Jawa yang mengikat dua pangkal sayap mewujudkan angka 937 M, yang merupakan ditetapkan tahun hari jadi Nganjuk.

c. Kondisi Demografis

Rasio pertumbuhan penduduk di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2015 sampai 2016 adalah 0,35%. Jumlah penduduk pada tahun 2014 sebanyak 1.037.723 jiwa, pada tahun 2015 naik menjadi 1.041.716 jiwa, dan pada tahun 2016 naik menjadi 1.045.375 jiwa. Persentase jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu 50%. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Nganjuk tercatat sebesar 854 jiwa per km² pada tahun 2016. Komposisi penduduk di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2016 didominasi oleh penduduk usia 15-64 tahun yaitu 68,3%. Namun demikian komposisi penduduk anak-anak di bawah usia 14 tahun masih cukup tinggi yaitu 22,5%. Tingkat pendidikan penduduk pencari kerja sebagian besar adalah lulusan SMK (43%) dan SMA (22,1%). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2016 telah berada di atas IPM Propinsi Jawa Timur yaitu sebesar 70,5. Persentase jenis pekerjaan penduduk Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut: pertanian sebesar 51,73%, pertambangan dan penggalian 1,54%, industri sebesar 8,14%, listrik gas dan air minum 0,07%, konstruksi 4,52%, perdagangan, rumah tangga dan jasa akomodasi sebesar 20,98%,

transportasi, pergudangan dan komunikasi 2,49%, lembaga keuangan, *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan 0,57%, jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan 9,95% (BPS Nganjuk, 2017).

d. Komoditas Unggulan

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang mengandalkan perekonomiannya di bidang pertanian, terutama Pertanian Tanaman Pangan. Hal ini tercermin pada sumbangan sektor ini dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih sangat besar bila dibandingkan sektor lain. Komoditi pertanian yang menonjol yaitu bawang merah dengan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk adalah: Kecamatan Rejoso, Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Bagor dan Kecamatan Gondang. Produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk selama tahun 2016 tercatat sebanyak 1.356.478 ton (BPS, 2017).

e. Aspek Demografis

Penduduk merupakan salah satu potensi bagi Kabupaten Nganjuk untuk menggerakkan pembangunan, namun sebaliknya menjadi permasalahan apabila kualitas sumberdaya manusianya masih rendah. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM yang tinggi akan mendukung pemerintah dalam mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Nganjuk pada tahun 2017 yaitu mencapai 1.045.375 jiwa, yang terdiri dari penduduk perempuan 525.658 jiwa dan laki-laki 519.717 jiwa. Berikut merupakan sebaran penduduk

kabupaten Nganjuk untuk masing-masing kecamatan pada tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Data Kependudukan Kabupaten Nganjuk 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Laju Pertumbuhan Penduduk Per tahun
		2015	2016	
1	Sawahan	36.862	36.984	0.33
2	Ngetos	34.695	34.768	0.21
3	Berbek	54.742	54.875	0.24
4	Loceret	70.083	70.230	0.21
5	Pace	59.504	59.535	0.05
6	Tanjunganom	112.140	112.709	0.51
7	Prambon	70.473	70.777	0.43
8	Ngronggot	77.744	78.184	0.57
9	Kertosono	53.124	53.202	0.15
10	Patianrowo	41.807	41.939	0.32
11	Baron	49.169	49.327	0.32
12	Gondang	50.784	50.873	0.18
13	Sukomoro	43.312	43.610	0.69
14	Nganjuk	67.962	68.688	0.48
15	Bagor	58.303	58.542	0.41
16	Wilangan	27.339	27.391	0.19
17	Rejoso	68.020	68.307	0.42
18	Ngluyu	13.820	13.829	0.07
19	Lengkong	31.911	32.011	0.31
20	Jatikalén	19.922	19.994	0.36
Jumlah / Total		1.041.716	1.045.375	0.35

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk, 2017

Komposisi penyebaran penduduk di masing-masing wilayah Kecamatan di seluruh Kabupaten Nganjuk, memperhatikan bahwa kecamatan Tanjunganom berpenduduk paling banyak diantara 20 kecamatan yang ada, yaitu sebanyak 112.709 jiwa.

Kabupaten Nganjuk dipimpin oleh seorang Bupati, dan dibantu oleh Sekretaris daerah dan perangkat daerah lainnya. Pemerintah Kabupaten

Nganjuk terbagi menjadi 20 kecamatan, setiap kecamatan di kepalai oleh seorang camat. Sedangkan setiap kecamatan masih dibagi lagi menjadi 285 desa dan setiap desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan Lurah, adapun sebagian wilayah kecamatan Kota dipimpin oleh seorang lurah.

2. Gambaran Umum Desa Bajarejo

a. Visi dan Misi Desa Banjarejo

Visi merupakan pandangan jauh ke depan, kemana dan bagaimana Desa Banjarejo harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovasi serta produktif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan, berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan, dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen pemerintahan desa. Pernyataan Visi Desa Banjarejo adalah ;

“Terwujudnya Masyarakat Desa Banjarejo yang Sejahtera dan Harmonis”

Pemahaman atas pernyataan visi tersebut mengandung makna terjalannya sinergi yang dinamis antara masyarakat, pemerintah Desa Banjarejo dan seluruh lembaga desa dalam merealisasi pembangunan Desa Banjarejo secara terpadu. Secara filosofi visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung di dalamnya, yaitu ;

- 1) **Terwujudnya** terkandung upaya dan peran pemerintah Desa dalam mewujudkan Desa Banjarejo yang maju, rukun dan makmur yang berlandaskan moral agama.
- 2) **Desa Banjarejo** adalah satu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensi dan sumber dayanya dalam sistem pemerintahan.
- 3) **Sejahtera dan Harmonis** adalah suatu situasi yang menimbulkan rasa aman, damai dan tenang berdasarkan kondisi kehidupan sosial budaya

yang berlandaskan nilai-nilai agama sehingga memperkokoh sendi-sendi kehidupan masyarakat dan mampu menjaga keseimbangan perilaku masyarakat yang berbudaya.

Misi

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya.

Adapun Misi Pemerintah Desa Banjarejo adalah sebagai berikut ;

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pembangunan sarana dan prasarana pertanian dan program ketrampilan secara lebih riil/nyata
2. Menciptakan lingkungan bersih dan sehat
3. Mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
4. Meningkatkan pendidikan formal dan non formal.

b. Sejarah Desa

Sejarah Desa Banjarejo tidak terlepas dari sejarah Masyarakat di Kabupaten Nganjuk dan untuk sementara masih dalam kajian dan terus ditelusuri. Desa Banjarejo tidak terbagi dalam wilayah Dusun dengan dipimpin oleh Kamituwo (Kasun). Desa Banjarejo dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Asal Usul Desa Banjarejo kira-kira tahun 1918 ada dua orang yang bernama Banjar dan Jembel yang kemudian kedua orang tersebut babat hutan yang akan dijadikan sebuah desa. Setelah babat terbentuklah suatu desa yang sebelah selatan dinamakan desa Banjarejo dengan kepala desa bernama Djjoyowiro dan yang sebelah utara dan timur dinamakan desa

Jembel dengan kepala desa bernama Sodimedjo setelah terbentuk pemerintahan desa muncul batas-batas desa.

Kemudian setelah merdeka yaitu tahun 1945 kedua desa tersebut digabung menjadi satu dengan nama Desa Banjarejo yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Suwadji Djoyodihardjo. Berikut ini nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala desa yaitu sebagai berikut :

- a. Bapak Suwadji Djoyodihardjo (Tahun 1945-1978)
- b. Bapak Sutopo Suromiharjo (Tahun 1978-1998)
- c. Ibu Sukarmi (Tahun 1999-2007)
- d. Ibu Ir. Dwianingsih (Tahun 2007-sekarang)

Adapun tugas pokok sebagai kepala desa yaitu, menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa.

c. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Banjarejo terletak pada posisi 7°31'0'' Lintang Selatan dan 111°54'0'' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m diatas permukaan laut. Letak Desa Banjarejo berada di diantara 3 Desa dan juga masih termasuk dalam wilayah kecamatan Rejoso, adapun batas-batas wilayah Desa Banjarejo dengan wilayah desa lain sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Musir Kidul
- b. Sebelah timur : Desa Talang
- c. Sebelah selatan : Desa Rejoso

d. Sebelah Barat : Desa Rejoso

Jarak tempuh Desa Banjarejo ke Kecamatan Rejoso adalah 1km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke kabupaten adalah 10km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit.

e. Aspek Demografis

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2014, jumlah penduduk Desa Banjarejo adalah terdiri dari 516 KK, dengan jumlah total penduduk 1828 jiwa, dengan rincian 909 laki-laki dan 919 perempuan, sebagai tertera pada tabel berikut :

Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Banjarejo

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	0-4	13	13	26	1,4
2	5-9	50	70	120	6,6
3	10-14	89	79	168	9,2
4	15-19	72	61	133	7,3
5	20-24	65	64	129	7,1
6	25-29	86	63	149	8,1
7	30-34	87	89	176	9,7
8	35-39	81	80	161	8,8
9	40-44	70	76	146	7,9
10	45-49	78	80	158	8,7
11	50-54	51	53	104	5,7
12	55-58	46	52	98	5,3
13	≥59	121	139	260	14,2
Jumlah Total		909	919	1828	100

Sumber: RPJM DESA Tahun 2014-2019 Desa Banjarejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Data pada tabel 6 nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Banjarejo sekitar 919 atau hampir 50,3 %. Hal ini merupakan

model berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM. Tingkat kemiskinan di Desa Banjarejo termasuk cukup tinggi. Dari jumlah 516 KK di atas, sejumlah 150 KK teratat sebagai Pra Sejahtera; 110 KK tercatat Keluarga Sejahtera I; 106 KK tercatat Keluarga Sejahtera II; 100 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 50 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 50,4 % KK Desa Banjarejo adalah keluarga miskin.

Bahwa sebagian besar penduduk di desa Banjarejo merupakan masyarakat usia produktif, dimana sebagian besar usia 30-34 tahun. Kalau usia anak-anak gaya yang cocok yaitu gaya otoritarian karena anak-anak belum bisa menilai mana yg baik dan buruk, kalau yang tua tidak dapat mengetahui berita terkini dan jika yang berusia produktif bisa menilai baik-buruknya gaya pemimpin tersebut.

f. Potensi Ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi, sebagian besar penduduk Desa Banjarejo memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dan swasta. Hal itu dapat dibuktikan pada data RPJM-Desa yaitu ada 455 orang bekerja di sektor swasta dan ada 338 orang memiliki pekerjaan sebagai petani. Jika ditinjau dari aspek pendidikan, sebagian besar masyarakat Desa Banjarejo adalah lulusan SLTA ada 485 orang dan lulusan SD/MI ada 150 orang. Sedangkan ditinjau dari aspek keagamaan sebagian masyarakat Desa Banjarejo ini memeluk Agama Islam.

g. Kehidupan Sosial Budaya

Corak kehidupan masyarakat Desa Banjarejo ini masih memiliki sifat gotong-royong yang sangat kuat, yang mana corak masyarakat perdesaan pada umumnya yang berada pada Provinsi Jawa Timur. Para petinggi tokoh agama dan kepala desa yang berada di Desa ini sangat dihormati dan ditaati oleh masyarakat Desa Banjarejo, karena telah menjadi budaya daerah yang beranggapan bahwa beliau memberikan panutan yang baik bagi kehidupan masyarakat Desa Banjarejo. Adapun adat istiadat yang masih dilestarikan dengan kuat di desa ini yaitu melestarikan budaya lokal seperti kegiatan bersih desa atau sering disebut upacara nyadran, serta adanya pegelaran wayang kulit dan kesenian karawitan atau tayub.

h. Potensi Sumber Daya Manusia

Berikut merupakan uraian penduduk Desa Banjarejo dilihat dari jenis kelamin, jumlah kepala keluarga, mata pencaharian serta dilihat dari latar belakang pendidikannya;

Tabel 7 Uraian Sumber Daya Manusia Desa Banjarejo

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah
1	Penduduk dan Keluarga <ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah Penduduk Laki-laki b. Jumlah Penduduk Perempuan c. Jumlah Kepala Keluarga 	909 orang 919 orang 516 orang
2	Sumber Penghasilan utama Penduduk <ul style="list-style-type: none"> a. Pertanian b. Perikanan c. Perkebunan d. Pertambangan dan penggalian e. Industri Pengolahan f. Perdagangan g. Angkutan 	338 orang 338 orang 338 orang 338 orang 338 orang 49 orang 8 orang

	h. Jasa i. PNS/TNI/POLRI j. Guru/Honorer k. Swasta	32 orang 45 orang 45 orang 455 orang
3	Tenaga Kerja berdasarkan latar belakang Pendidikan : a. Lulusan S-1, S-2 b. Lulusan SLTA c. Lulusan SLTP d. Lulusan SD/MI e. Tidak tamat SD f. Tidak Sekolah	85 orang 458 orang 40 orang 150 orang 105 orang -

Sumber: RPJM Desa Tahun 2014-2019

h. Desa Sebagai Perangkat Daerah Kabupaten Nganjuk

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 6 Tahun 2006 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Sedangkan dalam penataan lembaga kemasyarakatan berpedoman pada Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan. Desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Camat. Kantor Desa Banjarejo berada di Jl. Ki Hajar Dewantara Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Sistem struktur kepegawaian di Pemerintahan Desa Banjarejo, yaitu sebagai berikut :

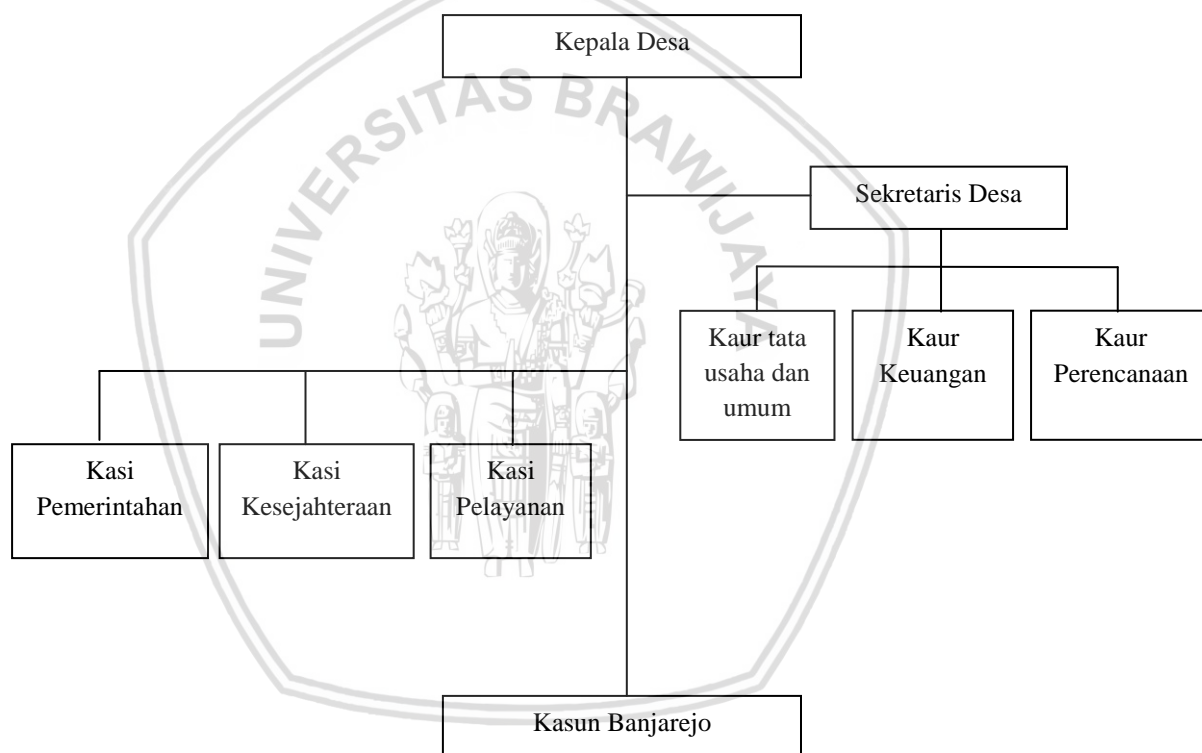
Tabel 8 Pejabat Pemerintah Desa Banjarejo

No	Nama	Jabatan
1	Ir. Dwianingsih	Kepala Desa
2	Suharnoto	Sekretaris Desa
3	Gesika Gigih Septianing Ratri, S.Pt	Kamituwo
4	Sujito	Jogoboyo 1
5	Santoso	Jogoboyo 2
6	Sukoco	Jogotirto
7	Bambang Sudarsono, S.Pd	Modin

8	Sudiro	Kebayan I
9	Tomtam Sunyoto	Kebayan II

Sumber: RPJM Desa Tahun 2014-2019

Pemerintah Desa Banjarejo saat ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa yaitu Ibu dan dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari Sekretaris Desa (Carik), 3 Kaur, 3 Kasi dan 1 Kasun. Berikut ini Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Banjarejo :

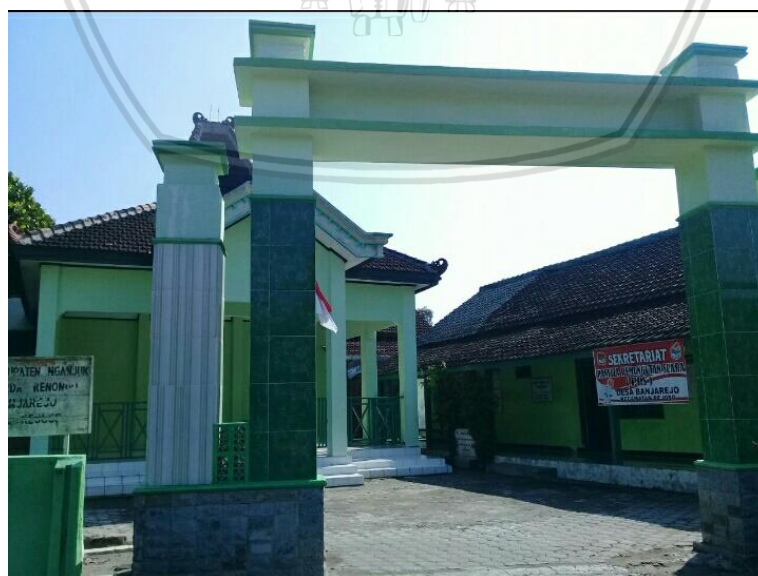


Gambar 7 Struktur Pemerintahan Desa Banjarejo

Sumber: Arsip Desa Banjarejo 2017 diolah peneliti

Kantor Pemerintah Desa Banjarejo berlokasi di Jl Ki Hajar Dewantara, Desa Banjarejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Kantor desa Banjarejo melayani masyarakat mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB, selain jam buka kantor tersebut masyarakat dapat melakukan pelayanan yang lain ke rumah kades. Kantor Desa

Banjarejo ini sekaligus menjadi satu dengan kompleks karang taruna, LPM, BPD, dan PKK Kantor Desa Banjarejo, yang memiliki fasilitas balai pertemuan yang sering menjadi pusat kegiatan rutin masyarakat khususnya pada saat rapat desa dan kegiatan lansia. Dapat dilihat gambar dibawah ini kantor desa banjarejo tampak depan.



Gambar 8 Kantor Desa Banjarejo (Dokumen Peneliti)

B. Analisis dan Interpretasi

1. Penyajian Data Fokus

1) Gaya Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo :

Kepemimpinan merupakan kemampuan atau usaha yang dilakukan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau secara sukarela melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan. Dalam mempengaruhi orang lain, tentu seorang pemimpin memiliki gaya atau ciri khas sendiri yang membedakan dirinya dengan yang lain yang ditunjukkan kepada masyarakat beserta lingkungan sekitar dalam sebuah organisasi. Harus difikirkan oleh pemimpin yaitu bagaimana dia mampu bekerja sama dengan aparatur desanya untuk mempengaruhi masyarakat agar mau bekerja sama guna mencapai tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Pemimpin Pemerintahan Desa yang baik yaitu telah merencanakan suatu program kegiatan yang mengacu pada Peraturan Daerah dan diimplementasikan ke Pemerintahan Desanya dengan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Adapun bentuk-bentuk program kegiatan yang direncanakan atau sudah terlaksana di Desa Banjarejo yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9 Program Kegiatan yang telah dilakukan kepala desa Banjarejo

No	Nama Program Kegiatan	Dasar Hukum Kegiatan
1	Program pembangunan desa: a. Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa antara lain: a.1 jalan pemukiman a.2 jalan desa antar pemukiman	Peraturan Desa Banjarejo Nomor 5 Tahun 2016 yang mencakup : a. UU. No.25 Tahun 2004

No	Nama Program Kegiatan	Dasar Hukum Kegiatan
	<p>ke wilayah pertanian</p> <p>a.3 jalan pemukiman masyarakat desa</p> <p>b. Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan antara lain:</p> <p>b.1 air bersih skala desa</p> <p>b.2 sanitasi lingkungan</p> <p>b.3 peningkatan prasarana posyandu</p> <p>b.4 pembangunan polindes</p> <p>c. Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan kebudayaan, antara lain:</p> <p>c.1 pendidikan anak usia dini</p> <p>c.2. balai pelatihan/kegiatan belajar masyarakat</p> <p>d. Pembangunan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi, antara lain:</p> <p>d.1 penguatan permodalan BUM Desa</p> <p>d.2 pengembangan BUM Desa</p> <p>d.3 Hand traktor pertanian</p> <p>e. Pelestarian lingkungan hidup</p> <p>e.1 penghijauan</p> <p>e.2 perlindungan mata air</p> <p>e.3 pembersihan daerah aliran sungai</p>	<p>tentang sistem perencanaan Pembangunan Nasional.</p> <p>b. UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa</p> <p>c. UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah</p> <p>d. PP No. 43 tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa</p> <p>e. Peraturan Menteri Dalam Negeri No 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.</p> <p>f. Perda Nganjuk No 09 Tahun 2013 tentang RPJMD Tahun 2014-2018</p>
2.	<p>Program pembinaan kemasyarakatan :</p> <p>a. Pembinaan lembaga kemasyarakatan</p> <p>b. Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban</p> <p>c. Pembinaan kerukunan umat beragama</p> <p>d. Pengadaan sarana dan prasarana olahraga</p> <p>e. Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat.</p> <p>3.Pemberdayaan</p>	<p>Peraturan Desa Banjarejo Nomor 5 Tahun 2016 yang mencakup :</p> <p>a. UU. No.25 Tahun 2004 tentang sistem perencanaan Pembangunan Nasional.</p> <p>b. UU No 6 Tahun 2014 tentang</p>

No	Nama Program Kegiatan	Dasar Hukum Kegiatan
	masyarakat	Desa
	a. kegiatan melestarikan dan mengembangkan gotong royong masyarakat desa	c. UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
	b. kegiatan pemberian santunan sosial kepada keluarga fakir miskin dan penyandang masalah kesejahteraan sosial.	d. PP No. 43 tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa
	c. kegiatan pengembangan seni budaya dan lokal	e. Peraturan Menteri Dalam Negeri No 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.
		f. Perda Nganjuk No 09 Tahun 2013 tentang RPJMD Tahun 2014-2018

Sumber : RPJM Desa Tahun 2014-2019

Dapat dilihat dari program kegiatan yang telah disajikan pada tabel 9 bahwa kepala Desa Banjarejo telah menjalankan sebagian kegiatan yang telah direncanakan atau yang telah dibuat pada awal menjabat sebagai kepala desa. Dari beberapa bidang program kegiatan tersebut tentunya ada input dan ouutput tersendiri untuk tujuan pemerintahan, serta kepala desa beserta perangkat telah mematuhi Peraturan Daerah yang telah ditetapkan untuk dijalankan di Desa Banjarejo. Namun seorang pemimpin dapat dikatakan

sukses yaitu dapat membawa perubahan pada lembaga dan Desa yang dipimpin yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kepemimpinan sejatinya dipengaruhi beberapa hal untuk menentukan gaya kepemimpinan kepala desa khususnya perempuan didalam pembangunan desa, hal-hal tersebut diantaranya :

a. Pengambilan Keputusan kepala desa perempuan dalam pembangunan desa Di Desa Banjarejo

Salah satu peran dan fungsi seorang pemimpin adalah penentu keputusan dalam sebuah organisasi. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin harus dipastikan selaras dengan nilai-nilai dan cita-cita organisasi tersebut. Adapun salah satu contoh proses pengambilan keputusan di Desa Banjarejo yaitu adanya usulan-usulan atau aspirasi dari masyarakat tentang keluhan kesah dalam pembangunan desa, dan aspirasi itu tidak harus disampaikan di kantor desa saja tetapi dapat disampaikan pada saat disawah, pada saat pengajian melalui perangkat desa lalu semua aspirasi atau usulan-usulan dari masyarakat tersebut ditampung di kantor desa dan akan di rangking sesuai skala prioritas dan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Desa Banjarejo. Dari seluruh aspirasi yang diusulkan oleh masyarakat tersebut akan dibahas pada rapat Musdes yang dihadiri oleh masyarakat, RT/RW, LPM, BPD, perangkat Desa , dan perwakilan dari

kecamatan. Pada saat acara rapat yang diselenggarakan oleh desa Banjarejo tersebut

Dalam pengambilan keputusan merupakan hal yang penting dalam berjalannya organisasi bagi seorang pemimpin. Kepala desa merupakan seorang pemimpin dan koordinator dalam penyelenggaraan pemerintah di wilayah kerja desa dan dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan urusan otonomi daerah dan menyelenggarakan tugas umum pemerintahan. Maka dari itu sebagai seorang pemimpin kepala desa memiliki kewajiban mengambil keputusan dalam setiap tindakan di dalam maupun diluar lingkup organisasi.

Dalam sebuah program kegiatan yang ada di tingkat desa, seorang kepala desa adalah sebagai seorang pemimpin yang mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan dalam program pembangunan yang telah direncanakan. Pada setiap keputusan yang dibuat oleh kepala desa agar masyarakat dapat melaksanakan semua program yang sudah ada dan masyarakat akan berperan aktif dalam program yang sudah ditetapkan untuk mewujudkan sebuah tujuan program pembangunan yang sudah ditetapkan.

Terkait pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Kepala Desa Banjarejo, Sekretaris Desa Banjarejo mengatakan bahwa :

“Setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala Desa selalu melibatkan masyarakat, perangkat desa, BPD, LPM, perwakilan dari kecamatan, dll di dalamnya, pengambilan keputusan yang dilakukan Ibu Ning ini lebih secara formal dibandingkan kondisi lainnya, yang dimana suatu keputusan dianggap bagian terpenting dari suatu organisasi dengan cara yang tegas”(Wawancara dilakukan di Kantor Desa Banjarejo pada hari selasa 9 Januari 2018 Pukul 11.30)

Berikut ini merupakan salah data dokumentasi sebagai pendukung wawancara diatas yaitu salah satu kegiatan Musyawarah Desa Banjarejo;



Gambar 9 Kegiatan Musyawarah Desa Banjarejo

Sumber : Dokumen Desa

Selain itu, hal serupa juga dipaparkan oleh pak Santoso selaku jogoboyo II Desa Banjarejo yang mengatakan:

“sejauh ini cara pengambilan keputusan yang dilakukan Ibu Ning sebagai kepala desa ini melalui musyawarah atau rapat desa yang di dalamnya kita sama-sama saling memberikan pendapat dan dituntut aktif pada saat rapat, memberikan masukan dan saran terkait masalah yang dibahas”(Wawancara dilakukan di Kantor Desa Banjarejo Selaku jogoboyo II Desa Banjarejo pada hari Kamis 11 Januari 2018 Pukul 09.30)

Seperti yang disampaikan oleh kepala desa Banjarejo yang mengatakan:

“ketika menentukan sebuah keputusan pasti tidak dilakukan secara gegabah. Untuk itu saya sering melakukan rapat dengan perangkat desa saya atau bawahan saya yang membahas tentang permasalahan-permasalahan yang ada. Tujuan dari rapat tersebut agar menemukan solusi yang terbaik. Setelah itu adanya penyaringan atau memilah permasalahan terutama dalam bidang pembangunan tersebut untuk menentukan mana yang paling utama diperlukan untuk masyarakat. Saya juga sering berdiskusi langsung dengan tidak formal dengan pihak

yang terlibat dalam pemerintahan desa misalnya sering membahas masalah pembangunan desa dengan ketua LPM Desa , ketua BPD pada saat bertemu diluar forum rapat. Hanya saja untuk pengambilan keputusan yang saya lakukan dalam forum formal, misalnya pada saat Musrenbang, Musdes dll.” (wawancara dilakukan di Kantor Desa Banjarejo pada hari selasa,9 Januari pukul 08.30).

Selain itu adanya pendapat yang diungkapkan oleh Pak Puguh selaku sekretaris kecamatan:

“sejauh ini yang saya ketahui pengambilan keputusan seorang pemimpin wanita yaitu lebih berhati-hati dan banyak pertimbangan, semisal masih banyak keperluan desa tetapi beliau selalu mempertimbangkan kebutuhan mana yang sangat penting/diutamakan dan digunakan untuk mensejahterakan masyarakat dengan cara musyawarah dengan masyarakat dan perangkat beliau bisa memilah milah kebutuhan yang terpenting dan yang paling dibutuhkan oleh kepentingan umum masyarakatnya, dan beliau juga mempertimbangkan anggaran yang akan dikelola untuk rencana pembangunan tersebut” (wawancara dilakukan di Kantor Kecamatan Rejoso pada hari kamis,11 Januari pukul 09.30



Gambar 10 Wawancara dengan Sekretaris Kecamatan Rejoso

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa keputusan yang diambil oleh kepala desa Banjarejo dilakukan secara demokrasi yaitu melalui musyawarah yang mana selalu melibatkan masyarakat. Pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah juga melibatkan RT, RW, Pemuka Masyarakat bahkan perwakilan dari kecamatan,

polsek serta dari koramil sehingga diharapkan pengambilan keputusan itu selalu sesuai dengan aturan yang sudah ada dan sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Selain itu dapat diketahui bahwa setiap pengambilan keputusan Kepala Desa Banjarejo ini selalu hati-hati dan banyak pertimbangan. Pada aspek pengambilan keputusan ini kepala desa Banjarejo menggunakan gaya kepemimpinan demokratis relatif yang mana pengambilan keputusan selalu melibatkan masyarakat dan perangkat desa hal ini bisa dilihat dari adanya masukan, usulan, kritik serta saran dari masyarakat terkait keputusan itu dan selalu meminta persetujuan dari masyarakat. Pada saat pengambilan keputusan itu kepala desa sudah melakukan perannya sebagai pemimpin formal yang berada pada puncak organisasi sehingga beliau mempunyai wewenang untuk mengambil sebuah keputusan yang sudah dimusyawarahkan bersama.

b. Komunikasi Kepala Desa Perempuan dengan Perangkat Desa dan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo

Komunikasi yaitu merupakan sebuah penyampaian pesan kepada seseorang yang biasanya dilakukan dua orang atau lebih, dalam sebuah organisasi komunikasi sangat berperan penting dalam melakukan suatu kegiatan organisasi tersebut dan mencapai suatu tujuan organisasi / efektivitas organisasi. Komunikasi yang akan dibahas penulis yaitu dilakukan oleh kepala desa, perangkat desa serta masyarakat umum agar penyampaian informasi dapat berguna bagi masyarakat dan akan menjadi nilai berarti

dalam pembangunan wilayah daerah tersebut. Komunikasi yang baik akan membangun sinegritas antara pihak yang terlibat mengenai program pembangunan yang berlangsung dan yang telah direncanakan.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dwianingsih selaku Kepala Desa Banjarejo:

“untuk memahami mekanisme, arah komunikasi yang saya gunakan ke perangkat desa dan masyarakat yaitu menggunakan komunikasi dua arah. Komunikasi yang saya maksud dua arah ini biasanya terjadi pada saat rapat, pertemuan serta pengajian yang diselenggarakan di desa Banjarejo. Sebagai pemerintah lingkup desa yaitu hanya menjembatani keinginan masyarakat yang berawal dari pengusulan, musyawarah yang dilakukan mulai dari bawah lalu disusun dengan skala prioritas, sesuai kebutuhan dan kepentingan untuk masyarakat desa yang sifatnya mendesak. Pemerintah desa memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan agar tidak adanya kekeliruan dalam pelaksanaannya. Pada saat ini masyarakat saya berikan kesempatan penuh untuk mengusulkan kebutuhan mereka untuk kepentingan desa, serta pemerintah desa hanya menjembatani keinginan masyarakat tersebut dan tentunya akan dipilah sesuai dengan skala prioritas/keperluan yang paling penting di desa ini. Adapun komunikasi selain agenda rapat yaitu melalui jaringan internet dengan perangkat desa, yaitu adanya grub WhatsApp sebagai fasilitas mempercepat komunikasi antara kepala desa dengan perangkat desa”

(Wawancara dilakukan di Kantor desa Banjarejo pada hari selasa tanggal 9 januari 2018 pukul 09.30)

Berikut ini data dokumentasi sebagai pendukung wawancara diatas yaitu kegiatan usulan dari masyarakat terkait dengan program desa



Gambar 11 usulan/partisipasi masyarakat

Sumber : Dokumen Desa

Komunikasi sangat penting bagi seorang pemimpin agar sebuah birokrasi atau pemerintahan dapat berjalan dengan efektif. Cara berkomunikasi seorang kepala desa yang baik yaitu sangat dibutuhkan agar informasi apapun yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat, dan perangkat desanya agar suatu pelaksanaan program nanti berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan apa yang ingin dicapai nantinya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Samadikun selaku ketua LPM

Desa Banjarejo :

“komunikasi yang dilakukan oleh kades secara dua arah, karena adanya timbal balik diantara komunikasi dan mereka berinteraksi secara langsung atau tatap muka. Contohnya pada saat adanya rapat musdes atau musrenbang ataupun yang lainnya yang didalamnya pasti adanya interaksi secara langsung antara kades dengan masyarakat langsung jadinya komunikasi kades ini dua arah.” (wawancara pada hari jumat 19 januari pukul 10.00)

Pendapat yang sama disampaikan oleh bapak Santoso selaku bayan di Desa Banjarejo :

“mengenai komunikasi kepala desa pada saat dikantor dengan perangkat desa sendiri selalu lancar, selalu membicarakan apapun masalahnya atau perintahnya secara langsung dan jika adanya pekerjaan yang tidak sesuai juga dibicarakan secara langsung. Jadi menurut saya mbak suasana kerja dikantor saat ini nyaman, dan kita juga jadi semangat kerja yang maksimal untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat” (wawancara dilakukan di Kantor Desa Banjarejo pada hari selasa 16 januari pukul 09.15)

Berikut ini merupakan data dokumentasi sebagai pendukung wawancara diatas yaitu kepala desa sedang melakukan rapat rutin bulanan dengan perangkat Desa Banjarejo;



Gambar 12 Rapat Koordinasi Kades dengan Perangkat

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hal yang mengenai komunikasi ditambahkan oleh Kepala Desa Banjarejo :

“masyarakat desa banjarejo sangat antusias dalam pelibatan program desa namun kurangnya kemampuan yang dimiliki masyarakat mulai dari informasi yang terkait pembangunan, prosesnya bagaimana, oleh karena itu saya dengan PK (pelaksana kegiatan) pembangunan sering melakukan arahan kepada masyarakat agar aktif semua dalam program pembangunan yang ada di desa agar budaya masyarakat desa yang sangat bagus ini tentang kepekaan gotong royong selalu berkembang dan tidak adanya sikap tidak peduli dengan program lingkungan desa. Saya juga sering berkonsultasi dengan masyarakat atau PK saya terkait dengan pembangunan yang sedang dilakukan.” (wawancara dilakukan di kantor Desa Banjarejo pada hari Selasa 9 Januari pukul 08.30)

Hal lain juga ditambahkan oleh Ibu Sipon selaku warga RW 01

Desa Banjarejo:

“untuk komunikasi masyarakat dengan bu kades sudah cukup baik mbak, karena beliau selalu mengikuti kegiatan yang telah terselenggarakan di desa ini, dan misalkan di desa ada kegiatan bersih desa, halal bihalal, lansia, yasinan rutin dan kegiatan desa lainnya beliau selalu memberikan wejangan maupun informasi mengenai sosial dan pemerintahan secara langsung kepada masyarakat dan sering memberikan surat edaran atau undangan kepada masyarakat melalui RT/RW setempat misalnya ada undangan rapat atau undangan kegiatan

desa ”. (wawancara dilakukan di kediaman Ibu Sipon pada hari Senin, 15 Januari 2018 pukul 18.30).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas, komunikasi yang diterapkan kepala desa banjarejo yaitu secara dua arah. Kepala desa menyampaikan informasi yang ia ketahui dan kepala desa juga memberikan kesempatan untuk masyarakat menanggapi informasi yang sudah disampaikan, sehingga terjadi interaksi antara kedua pihak dalam sebuah forum. Selain diskusi pada forum-forum atau rapat desa, kepala desa sebagai fasilitator juga memberikan arahan terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya agar sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Adapun komunikasi yang digunakan selain agenda rapat antara kepala desa dengan perangkat desa menggunakan sarana internet yaitu menggunakan grub WhatsApp untuk menyampaikan informasinya jika tidak sedang berada dikantor. Gaya berkomunikasi antara kepala desa dengan masyarakat atau sebaliknya melalui sarana undangan, dan rapat desa, jadi dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan cenderung gaya konsultatif.

c. Kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam penentuan arah dan memotivasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa di Desa Banjarejo

Untuk menentukan suatu keberhasilan berjalanya suatu program atau kegiatan dalam lingkup desa tidak terlepas dari campur tangan kepala desa untuk menggerakkan masyarakat sekitar dalam suatu kegiatan yang dilakukan di Desa Banjarejo. Pemberian dukungan atau motivasi dari kepala desa

kepada masyarakat memerlukan semangat dan kerjasama yang baik dan tentunya akan menciptakan kebersamaan dalam kegiatan membangun desa, antara kepala desa, perangkat desa dan masyarakat saling berkesinambungan yang nantinya diharapkan mampu bekerjasama secara maksimal dalam program kegiatan tersebut. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan merupakan salah satu motivasi dasar masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan desa. Seperti yang disampaikan Ibu Dwianingsih selaku kepala desa Banjarejo :

“ yaitu dengan cara membiasakan budaya yang sudah ada di Desa ini mbak, tapi saya juga menyebarkan surat edaran ke RT yang diberikan kepada masyarakat untuk memberitahukan bahwa adanya kegiatan pembangunan yang telah ditetapkan agar masyarakat berpartisipasi atau bergotongroyong. Masyarakat sendiri juga mengetahui bahwa tujuan dari partisipasi atau gotongroyong dari program pembangunan ini untuk mensejahterakan masyarakat dan juga untuk memajukan desa”. (Wawancara dilakukan di Kantor Desa Banjarejo pada Selasa 9 Januari pukul 08.30)

Untuk penjelasan selanjutnya disampaikan oleh Bapak Suharnoto selaku Sekretaris desa Banjarejo:

“kalau masyarakat sudah mengetahui tujuan dari program pembangunan tersebut maka akan muncul pemikiran masyarakat yang memotivasi agar tujuan yang diselenggarakan pemerintah desa ini agar tercapai sesuai rencana. Karena masyarakat sendiri juga menginginkan lingkungan desa yang lebih baik dan maju lagi. Memang tidak semua program pembangunan yang diusulkan dari masyarakat akan dilaksanakan dengan cara bersamaan, namun nantinya juga akan terselenggarakan semua rencana-rencana pembangunan desa ini. Yang tidak lupa lagi yaitu kegiatan kita tidak pernah bosan mensosialisasikan terkait dengan program pembangunan ini dan selalu memberikan edaran atau surat pemberitahuan kepada masyarakat mengenai program pembangunan desa agar masyarakat selalu ingat tentang budaya yang sudah ada di Desa Banjarejo ini yaitu selalu berpartisipasi atau gotong royong ikut serta menyukseskan program ini baik berupa tenaga maupun makanan”. (Wawancara dilakukan di Kantor Desa pada hari Kamis 11 Januari 2018 Pukul 09.30)

Hal lain diungkapkan oleh Bapak Paijo selaku masyarakat RW 01

Desa Banjarejo :

“biasanya ibu kepala desa ini melakukan penjelasan kepada ketua RW mbak dan nantinya ketua RW yang menyampaikan ke masyarakat. Ibu Ning selaku kepala desa selalu menjelaskan bahwa tujuan dari pembangunan desa ini juga untuk dan oleh masyarakat sendiri, jadi dari situ dapat terpacu berjalanya program pembangunan”. (Wawancara dilakukan di kediaman bapak Paijo selaku masyarakat RW 01 desa Banjarejo pada hari Minggu, 21 Januari pukul 16.30)

Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Sipon selaku masyarakat RT 04 desa Banjarejo:

“selama ini pemberian motivasi ibu kepala desa bagus mbak, karena dilihat dari proses pembangunan yang sudah berjalan saat ini lancar dan ibu kepala desa sering terjun ke lapangan pada saat pembangunan berlangsung di lapangan yang secara tidak langsung itu merupakan salah satu bentuk motivasi kepada masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan pembangunan”. (Wawancara dilakukan di kediaman Ibu Sipon pada hari Senin 15 Januari pukul 18.30)

Salah satu tujuan dari program yang ingin dicapai merupakan hal utama yang dilakukan oleh kepala Desa Banjarejo untuk memotivasi masyarakat. Hal tersebut ditegaskan oleh kepala desa Banjarejo bahwa masyarakat mengetahui tujuan dari pembangunan yang dilakukan, maka secara otomatis masyarakat timbul sikap yang peka untuk gotong royong dalam program pembangunan ini untuk mencapai tujuannya. Tentu saja tujuan dari program pembangunan yang ingin dicapai yaitu untuk lebih mensejahterakan masyarakatnya, dan mempermudah kegiatan masyarakat sehari-hari agar desa Banjarejo lebih berkembang.

Motivasi itu muncul karena adanya pemicu dari seseorang untuk melakukan sesuatu. Pemicu tersebut dapat berasal dari dalam diri masyarakat sendiri maupun dari luar masyarakat. Motivasi merupakan suatu proses

memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan apa yang orang lain inginkan. Adanya motivasi tersebut akan timbul dalam diri masyarakat suatu motif yang timbul dalam diri mereka untuk mengerjakan sesuatu yang maksimal.

d. Pengawasan Kepala Desa perempuan dengan masyarakat dan perangkat desa dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.

Pengawasan yang dilakukan untuk mengontrol program yang direncanakan, yang sedang terlaksana, serta apakah pelaksana tersebut sudah berjalan dengan baik dan semestinya atau belum. Berkaitan dengan hal tersebut kepala Desa Banjarejo melakukan tugasnya dalam pengawasan terhadap kegiatan yang sedang berjalan tersebut dan dilakukan pengawasannya secara langsung dan tidak langsung. Untuk pengawasan yang dilakukan oleh kepala desa dalam kegiatan pembangunan desa dilakukan dengan cara terjun ke lapangan langsung dan yang secara tidak langsung yaitu mengecek LPJ (Laporan pertanggungjawaban) dari pelaksana kegiatan tersebut, tak lupa juga perangkat desa juga ikut serta pengawasan dalam kegiatan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwianingsih selaku kepala Desa Banjarejo bahwa pengawasan yang dilakukannya yaitu :

“pengawasan yang saya lakukan terhadap program kegiatan yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung, bentuk pengawasan langsung saya selalu turun ke lapangan memantau sejauhmana pelaksanaan kegiatan pembangunan tersebut apakah sudah berjalan baik atau belum. Untuk pengawasan yang tidak langsung yaitu saya mengontrol atau mengoreksi apakah rencana kegiatan tersebut sudah sesuai apa belum melalui laporan dari pelaksana kegiatan pembangunan lalu saya koreksi ke lapangan juga. Dan adapun kerjasama saya dengan rekan-rekan perangkat lain untuk ikut serta mengawasi kegiatan pembangunan tersebut yang berada di wilayah

kita dan sekitar rumah mereka”. (wawancara dilakukan di Kantor Desa Banjarejo pada hari Selasa 9 Januari pukul 08.30)



Gambar 13 wawancara dengan Ibu Kepala Desa Banjarejo

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hal lain diungkapkan oleh Ibu Nurul selaku warga RW 2 Desa Banjarejo:

“Pengawasan yang dilakukan Ibu Kades ini sangat bagus mbak, karena Bu Ning ini selalu ikut turun ke lapangan melihat kondisi dan situasinya secara langsung, mulai dari awal membersihkan lokasi yang akan dibangun sampai dengan proses pembangunan hingga mengontrol pembangunan yang sudah jadi atau sudah dilaksanakan. Ibu Ning ini selalu memantau pelaksanaan di lokasi pembangunan mbak”. (Wawancara dilakukan di kediaman Bu Nurul selaku warga RW 2 Desa Banjarejo pada hari Minggu 14 Januari pukul 09.30)

Berikut ini pernyataan yang diungkapkan Bapak Sukoco selaku salah satu perangkat desa dan selaku PK pembangunan Desa Banjarejo:

“sistemnya diawasi langsung dari laporan dan terjun ke lapangan mbak, karena beliau mengerti bahwa tanggung jawab yang pertama yaitu kepala desa, meskipun beliau sudah membagi tugasnya melalui PK masing-masing. Saya selaku PK pembangunan juga selalu diawasi dan sering ditanya-tanya perkembangannya mbak, padahal ibu kades juga sering berkunjung ke lokasi”. Untuk pengawasannya dalam proposal maupun laporan sangat teliti mbak, dan sangat dicocokkan barang maupun keuangan dengan kondisi realitanya, karena wanita lebih teliti dan jeli daripada laki-laki. (wawancara dilakukan di kantor desa Banjarejo pada hari Kamis 11 Januari pukul 11.00)



Gambar 14 Wawancara dengan Bapak Sukoco

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Wakidi selaku

Ketua RW 01 desa Banjarejo:

“Adanya koordinasi dengan pihak RT atau RW untuk mengawasi dalam program pembangunan saat Ibu Kepala Desa sedang sibuk kegiatan diluar kota tetapi kalau kepala desa tidak ada kesibukan diluar kota beliau selalu ikut terjun ke lapangan disetiap program pembangunan diikuti oleh perangkat desa”. (Wawancara dilakukan dikediaman Bapak Wakidi pada hari Minggu, 21 Januari 2018 pukul 10.00)

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kepala desa Banjarejo dalam pengawasan kegiatan pembangunan dilakukan dengan ketat. Pengawasan yang dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Ibu kepala desa Banjarejo selalu terjun ke lapangan dengan perangkat desa jika beliau tidak ada agenda luar kota yang tidak bisa ditinggalkan, tetapi jika beliau ada agenda diluar kota maka yang bertugas membantu mengawasi kondisi dilapangan yaitu PK serta perangkat desa lain dan beliau juga mengotrol langsung proposal dan laporan kepada perangkat yang telah diberikan wewenang sebagai PK pembangunan yang ada di desa Banjarejo, agar mengetahui sudah sesuai apa

belum kondisi fisik serta kondisi di laporan. Gaya yang dilakukan kepala desa Banjarejo dalam pengawasan lebih kepada gaya kemitraan. Hal ini bisa ditunjukkan pada saat beliau ada agenda diluar kota yaitu kepercayaan yang dilimpahkan kepada PK pembangunan dan perwakilan perangkat desa lainnya untuk bersama-sama mengawasi pembangunan yang sedang berlangsung. Namun masyarakat sekitar juga dapat mengawasi pembangunan yang sedang berlangsung apakah sudah sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya.

2) Faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam Pembangunan Desa (studi pada desa Banjarejp Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)

Dalam kepemimpinan kepala desa tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut meliputi :

a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Kepala Desa

Ibu Dwianingsih adalah seorang perempuan berusia tahun yang saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Banjarejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Latar belakang Ibu Dwianingsih berasal dari keluarga yang sederhana. Kedua orang tuanya selalu mengajarkan kerja keras dan hidup mandiri. Berkat dari kerja keras tekun belajar itulah Ibu Dwianingsih bisa menyelesaikan sekolahnya hingga ke jenjang perguruan tinggi Negeri. Beliau merupakan alumni Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Setelah lulus kuliah beliau mengikuti organisasi-organisasi partai politik, dan organisasi

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang ada di kantor Kecamatan maupun di Desa Banjarejo.

Hal yang disampaikan oleh kepala desa Banjarejo Ibu Dwianingsih yaitu sebagai berikut :

“ saya ini hanya lulusan S1 mbak dari fakultas pertanian, dan tidak ada sambunganya matakuliah saya dengan pemerintahan, namun saya setelah lulus dari FP UB saya belum pernah bekerja tetapi aktif mengikuti partai politik dan organisasi-organisasi yang berada di lingkup Desa dan Kecamatan untuk menambah wawasan dan pengalaman saya”. (wawancara dilakukan di kantor Desa Banjarejo pada hari Selasa, 9 Januari 2018 pukul 08.30).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa seorang pemimpin organisasi apalagi bidang pemerintahan tidak harus dari lulusan ilmu pemerintahan. Namun adanya belajar ilmu-ilmu pemerintahan melalui pengalaman organisasi lain yang lebih luas wawasannya tentang ilmu pemerintahan, sosial budaya serta lingkungan masyarakat. Seorang pemimpin juga tidak bisa ditentukan dari pengalaman kerjanya, karena belum tentu juga bahwa seseorang memiliki banyak pengalaman di dunia kerja dan orang itu pasti dapat memimpin suatu organisasi. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh Ibu kepala desa Banjarejo yang tidak pernah bekerja sebelum menjabat sebagai kepala desa, dan beliau hanya aktif di berbagai organisasi.

Sebagai seorang pemimpin perempuan tidak sedikit orang yang meragukan dan mengkhawatirkan kepemimpinannya sebagai Kepala Desa, namun pandangan berbeda terlihat di Desa Banjarejo ini. Berdasarkan tingkat pendidikannya kepala desa Banjarejo dapat mempengaruhi kemampuan dalam memimpin, karena jaringan yang dimiliki seorang sarjana jauh lebih banyak dibandingkan orang yang berpendidikan SMA atau

dibawahnya. Masyarakat Desa Banjarejo sepenuhnya percaya terhadap kepemimpinan Kepala Desa Perempuan. Pada kenyataannya di periode sebelumnya kepala Desa Banjarejo ini bisa membawa perubahan yang ada di desa Banjarejo sehingga menjadikan Desa Banjarejo lebih maju dan dapat bersaing dengan desa-desa yang ada di kecamatan Rejoso.

Hal seperti itu diungkapkan oleh Bapak Prabanoto sebagai warga Desa Banjarejo:

“pada awal periode Ibu Ning menjabat sebagai kepala Desa perempuan ini saya khawatir mbak. Tapi justru yang terjadi dilapangan saat Ibu Ning menjadi kepala Desa justru desa ini semakin maju dan berkembang, walaupun kepala desa banjarejo ini perempuan mbak tetapi beliau sangat baik, tegas dan bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya sebagai pemimpin formal yang ada di Desa ini. Selama dua periode ini Ibu Ning sudah sangat terlihat kinerjanya sebagai memimpin di Desa ini, adapun perubahan periode kedua beliau menjabat sebagai kepala desa ini yaitu adanya perbaikan jembatan, pembangunan jalan akses ke sawah dan gang kecil-kecil serta adanya gorong-gorong disekitar rumah warga. Menurut pendapat saya beliau sangat menunjukkan kepedulian terhadap masyarakatnya mulai dari masyarakat bawah sampai atas, contohnya setiap ada kegiatan apapun beliau sangat menyempatkan waktunya untuk datang dan berkunjung langsung ke lapangan, menurut saya sebagai seorang perempuan bertindak memimpin seperti itu sudah sangat bagus cara memimpinnya dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakatnya.”

(wawancara dilakukan di kediaman Bapak Prabanoto pada hari senin tgl 15 januari 2018 pukul 16.00)

Kesimpulanya dari wawancara diatas jadi seorang pemimpin tidak dilihat dari jenis kelaminnya,dan pendidikannya namun seorang pemimpin juga dapat dilihat dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Seorang pemimpin perempuan yang mampu memiliki kemampuan lebih dan berpegalaman yang banyak dalam bidang organisasi maupun pengetahuan umum lainnya beliau berhak menjadi seorang pemimpin dan bisa

dipertanggung jawabkan atas kemampuan yang dimilikinya. Seorang manusia terkadang memikirkan seorang pemimpin harus laki-laki, padahal pemimpin laki-laki juga masih banyak kekurangan dalam memberikan contoh yang baik kepada masyarakat apalagi dalam bidang kepemimpinan seorang laki-laki terkadang tidak terlalu teliti dalam melakukan tugasnya.

b. Gaya yang disukai perangkat

Penerapan gaya kepemimpinan selain dipengaruhi oleh pengalaman dapat pula dipengaruhi oleh gaya yang disukai perangkat. Jika seseorang bawahan tersebut merasa kurang nyaman, merasa tertekan maka seorang bawahan akan susah untuk diarahkan dalam bekerjanya.

“saya menyukai sifat dalam memimpin dengan tegas , tegas disini bukan berarti galak namun beliau tegas dalam memimpin suatu pekerjaan di pemerintahan desa. Ibu kepala desa ini selalu teliti dalam mengoreksi disaat bawahan mengerjakan laporan atau surat-surat yang lain berkaitan dengan pemerintahan desa”(wawancara dengan Bapak Sukoco selaku jogotirto Desa Banjarejo dilakukan di Kantor Desa pada hari kamis tanggal 11 Januari pukul 11.00).

Berdasarkan wawancara diatas seorang pemimpin di organisasi pemerintahan juga dinilai dan dirasakan oleh perangkatnya atau bawahannya dalam kinerja. Seorang bawahan akan merasa nyaman jika seorang pemimpin memberikan ketelitian dalam pekerjaan dan memimpin secara tegas karena seorang bawahan juga menginginkan contoh yang baik dari pemimpin desa, yang nantinya masyarakat juga merasakan kepuasan dalam pelayanan atas kinerja dari pemerintahan desa.

c. Sifat Tugas yang diberikan Kepala Desa

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan telah disebutkan diatas, adanya faktor sifat tugas yang diberikan oleh kepala desa. Karena jika suatu pekerjaan diberikan kepada satu atau dua pegawai saja, maka seorang bawahan tidak merasa nyaman dalam pekerjaannya karena terlalu banyak pekerjaan yang dilakukan dan diselesaikan. Seorang pemimpin jg dibilang tidak adil dalam memimpin jika dalam memberikan tugas tidak dibagi-bagi dalam setiap bidangnya. Seperti yang disampaikan Ibu kepala desa Banjarejo bahwa sifat tugas yang diberikan kepada bawahan atau perangkatnya yaitu,

“pemberian tugas akan dibagi berdasarkan PK ada 4 bidang, ada 3 PK dibagi tugasnya berdasarkan tugas masing-masing, namun jika ada seseorang perangkat yang merasa kesusahan dalam menjalankan komputer akan dibantu oleh perangkat desa yang lain yang pada saat itu beliau juga tidak saat melakukan pekerjaannya, jadi kita saling membantu mbak”. (wawancara tersebut dilakukan di kantor desa Banjarejo pada hari selasa 9 Januari 2018 pukul 08.30)

Berdasarkan wawancara diatas kepala desa Banjarejo sudah membagi tugas sesuai porsi atau bidangnya masing-masing, tetapi jika ada kendala pada satu orang perangkatnya beliau saling membantu dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Pada sub ini juga mempengaruhi gaya kepemimpinan, jika tidak adanya pembagian tugas maka pemimpin tersebut belum percaya penuh atas kemampuan yang dimiliki perangkat desanya.

2. Analisis Data Fokus

1) Gaya Kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pembangunan di Desa Banjarejo

Dalam pelaksanaan pembangunan di wilayah desa, hal yang menjadi perhatian utama yaitu kepemimpinan dari seorang kepala desa dalam hal pembangunan dan pelayanannya terhadap masyarakat, terutama pada pembahasan ini yaitu dalam pembangunan Desa Banjarejo. Karena pada setiap pelaksanaan pembangunan di desa, seorang kepala desa adalah seseorang yang mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat untuk memimpin kegiatan pembangunan tersebut. Sebagai seorang pemimpin di desa, kepala desa dituntut mempunyai sikap yang tanggap akan keadaan di wilayahnya, oleh karena itu setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh kepala desa selalu mendapatkan respon dari masyarakat.

Dalam suatu desa tentunya terdapat masyarakat dengan berbagai model yang beragam, oleh karena itu untuk menghadapi berbagai model masyarakat seperti itu juga membutuhkan cara yang berbeda-beda untuk mengajak masyarakat agar ikut serta dalam semua bidang kegiatan di desa terutama dalam bidang pembangunan. Tentu saja suatu pemimpin di desa tidak hanya menggunakan satu model kepemimpinan saja, karena semua harus dilihat dari kondisi wilayah, lingkungan serta masyarakat yang ada, sehingga gaya kepemimpinan yang digunakan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan akan memajukan wilayah ada. Apabila seorang pemimpin bertindak secara personal maka akan menimbulkan konflik antara pemimpin dan masyarakat

Seorang pemimpin diharapkan mampu melihat situasi dan kondisi lingkungan wilayahnya, karena seorang pemimpin sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat dan begitupun sebaliknya masyarakat juga membutuhkan seorang pemimpin.

Sampai saat ini Ibu Dwianingsih selaku Kepala Desa Perempuan di Desa Banjarejo ini sebagai seorang pemimpin formal di desa Banjarejo yang berusaha memahami dari semua perbedaan karakter masyarakatnya. Sebelum mencapai tujuannya kepala desa banjarejo ini yaitu dalam bidang pembangunan, kepala desa perempuan ini tahap awalnya yaitu menguatkan kinerja perangkat desa nya untuk melayani semua bidang untuk memberikan kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kepala desa perempuan ini bahwa dalam pelaksanaan kinerja sehari-hari yang dilakukan oleh Kepala Desa Banjarejo ini mengutamakan sistem kekeluargaan, misalnya pada satu orang yang belum menguasai komputer untuk menyelesaikan tugasnya maka pekerjaan tersebut akan dikerjakan atau dihandle dengan perangkat yang sudah terbiasa menggunakan komputer atau dilakukan oleh kepala desa sendiri, menurut peneliti hal tersebut merupakan seorang pemimpin menciptakan suatu lingkungan yang harmonis dengan kekeluargaan yang tinggi nantinya akan menciptakan rasa nyaman dalam pekerjaan mereka karena adanya saling membantu meringankan pekerjaan perangkat, sehingga tujuan dari pemerintahan desa dapat tercapai dengan kompaknya pemerintah desa itu sendiri.

Dinamika masyarakat yang sangat beragam ini tentunya kepala desa perempuan di Banjarejo mampu melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan yang ada terutama dalam bidang pembangunan. Di desa Banjarejo ini adanya budaya masyarakatnya yang antusias berpartisipasi dan gotong royong dalam bidang pembangunan, misalnya ada pembangunan gorong-gorong dan pembangunan jalan paving di Desa Banjarejo masyarakat sekitar ikut berpartisipasi berupa tenaga maupun makanan, hal tersebut sudah menjadi budaya di desa banjarejo ini tanpa adanya perintah dari pemerintah desa masyarakat desa banjarejo sudah peka terhadap gotong royong tersebut karena mereka menyadari bahwa perbaikan dan pembangunan yang ada di desa tersebut untuk keperluan bersama bukan keperluan pemerintah desa.

Menurut Harsey dan Blachard dalam Pasolong (2008:47) mengatakan bahwa “tidak ada satu cara untuk mempengaruhi orang lain”. Gaya kepemimpinan yang diterapkan dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain dan tidak ditumpukan pada satu gaya saja. Gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang pemimpin harus melihat tingkat kematangan dari orang yang akan dipengaruhi. Sesuai dengan pendapat Hersey dan Blanchard bahwa gaya kepemimpinan sangat tergantung pada orang-orang yang akan dipengaruhi. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Tjiptono dalam pasolong (2008:47) bahwa “asumsi secara keseluruhan tentang teori situasional bahwa tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang tepat bagi setiap pemimpin disegala kondisi”. Dengan melihat berbagai ragam masyarakat Desa Banjarejo, pendekatan situasional cocok diterapkan pada kepemimpinan kepala desa di Desa Banjarejo.

Kepemimpinan situasional memiliki arti bahwa pemimpin yang baik harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan tuntutan dan kondisi dan situasi yang berbeda-beda. Seorang pemimpin Desa Banjarejo di rasa kurang mampu jika menggunakan satu pendekatan saja. Kepala Desa benar-benar dituntut untuk melibatkan masyarakat dan perangkat desa dalam suatu kegiatan terutama dalam program pembangunan dalam setiap aspek kepemimpinannya. Disisi lain seorang pemimpin juga melihat situasi dan kondisi di lapangan, pemimpin dengan pendekatan situasional harus mampu melihat tingkat kematangan dari setiap bawahan. Pada hakikatnya Desa Banjarejo memiliki masyarakat yang beraneka ragam sifat serta memiliki kondisi yang berbeda-beda maka gaya situasional yang paling sering digunakan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap kepala Desa Banjarejo dalam pekerjaannya sehari-hari, yang lebih mengedepankan kekeluargaan dan keharmonisan pemerintahannya. Semua pekerjaan dilakukan bersama-sama jika ada yang belum bisa menyelesaikan tugas tersebut akan di cover oleh staff yang membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut agar berjalan dengan lancar dan sesuai rencana.

Berdasarkan dari fokus yang diambil, peneliti akan membahas hal-hal sebagai berikut:

a. **Pengambilan Keputusan Kepala Desa Perempuan dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.**

Salah satu tanggung jawab terpenting bagi seorang pemimpin adalah menentukan keputusan yang terbaik bagi suatu organisasi dan juga para pegawainya. Pengambilan keputusan menurut Siagian (2010:39) yaitu “sebuah

pendekatan yang sistematis yang dilakukan oleh pemimpin untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi”. Kepemimpinan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi mempunyai pengaruh besar dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukannya, sehingga membuat dan mengambil keputusan merupakan tanggung jawab yang merupakan tugas besar dari seorang pemimpin. Pengambilan keputusan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinannya, oleh karena itu dalam mengambil keputusan pemimpin benar-benar harus berfikir dengan baik agar pengambilan keputusan bisa tepat.

Dalam sebuah pengambilan keputusan, kemampuan pengambilan keputusan yang baik tidak terlepas dari cara, hasil dan kemampuan yang menyampaikan hasil keputusan yang sudah diambil. Apapun hasil keputusan yang telah diambil oleh seorang pemimpin harus dapat dinikmati masyarakat secara keseluruhan, namun hasil keputusan tersebut tidak terlepas dari bagaimana proses keputusan itu diambil. Sebab, kewenangan yang diberikan kepada pemimpin merupakan amanat yang harus benar-benar dilakukan, oleh karena itu setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan bermacam aspek yang ada dan dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Seorang kepala desa juga sudah melakukan perannya sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan. Menurut pendapat Irwanto dan Wirawan (2008:11) yaitu *resources allactor*. “Peran ini dilakukan oleh kepala desa untuk memastikan apakah prosedur kerja organisasi yang telah dilakukan sudah baik atau belum, peraturan dan nilai organisasi yang ada atau belum, dan sudah sesuai dengan prosedur apa belum”. Selain itu peran seorang kepala desa juga dapat dilihat dari

peranan yang bersifat interpersonal poin yaitu *lesion manager*, “bahwa seorang pemimpin bertindak sebagai puncak komunikasi dalam sebuah organisasi”. Seorang pemimpin memiliki kemampuan lebih dalam membuat jaringan komunikasi dengan pihak lain yang digunakan untuk menambah informasi dan wawasan yang dapat menguntungkan organisasinya sendiri.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, hal yang didapat yaitu gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala desa dalam pengambilan keputusan yaitu lebih kepada gaya kepemimpinan demokrasi relatif. Dimana di dalam pengambilan keputusan itu melibatkan partisipasi dari masyarakat yang berupa usulan-usulan serta aspirasi dari masyarakat dalam suatu perumusan dan perencanaan kebijakan yang nantinya akan diputuskan oleh kepala desa. Melalui rapat yang diagendakan oleh pemerintah desa yang mengundang pihak yang berkaitan serta masyarakat sebagai perwakilan untuk menyampaikan aspirasi di dalam forum tersebut, namun bukan semua usulan yang diajukan masyarakat dapat diterima semua, tetapi kepala desa dan perangkatnya memilah sesuai dengan kebutuhan umum yang bersifat mendesak.

Berdasarkan hasil data yang disajikan oleh peneliti dapat diasumsikan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa Banjarejo dalam pengambilan keputusan lebih mengarah ke gaya demokrasi relatif, seperti yang diungkapkan O’Leary (2005:17) sebagai berikut:

“Ciri-ciri dari kepemimpinan demokrasi relatif yaitu : (1) partisipasi. Pemimpin melibatkan partisipasi dari pegawai dalam semua aspek baik perencanaan, pengambilan keputusan sampai implementasi dari kebijakan yang

sudah diambil dengan memperhatikan pendapat pegawainya. Setiap anggota organisasi diharapkan mengetahui apa yang sedang terjadi dalam organisasinya dan saling memikirkan apa yang akan dilakukan kedepannya. (2) Mendorong perdebatan. Terkadang suatu perdebatan dihindari oleh suatu organisasi, namun disini pemimpin yang demokrasi justru menganggap dengan adanya perdebatan yang terjadi akan menggambarkan keterlibatan dari seluruh anggota dalam berjalannya sebuah organisasi, sehingga perdebatan dianggap perlu agar semua anggota mengeluarkan pendapat apa yang dirasakan dan apa yang dianggap perlu digunakan untuk organisasi kedepannya. (3) kekuatan memveto. Kekuatan yang mutlak seorang pemimpin yang membuat gaya kepemimpinan ini mendapat tambahan relatif, meskipun pemimpin selalu melibatkan masyarakat untuk menyalurkan aspirasi didalamnya, namun suatu keputusan akhir tetap seorang pemimpin yang membuat keputusan atas semua hal yang berkaitan dengan organisasinya”.

b. Komunikasi kepala Desa perempuan dengan perangkat desa dan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo

Komunikasi merupakan hal yang paling penting bagi seorang pemimpin untuk menyampaikan berbagai informasi dan segala percakapan di suatu organisasi/ lembaga. Komunikasi yang berjalan harmonis tentunya adalah kunci dari keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini pemimpin di Desa Banjarejo Kecamatan Rejosro yaitu Ibu Ir.Dwianingsih harus memiliki komunikasi yang baik dengan bawahan dan masyarakat. Komunikasi tersebut merupakan unsur yang sangat dibutuhkan dalam

keefektifan menjalankan seluruh kegiatan yang ada. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin tentunya mencakup seluruh bawahan/ anggota organisasi dan seluruh masyarakat.

Pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang dapat berkomunikasi dengan semua elemen/ kalangan masyarakat, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dipimpin. Sehingga pemimpin tidak mempunyai kesulitan untuk mendekati masyarakatnya. Komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan kualitas dari organisasi yang dipimpin.

Komunikasi menurut Rivai dan Mulyadi (2009: 336) yaitu:

“pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan proses menyampaikan sebuah informasi dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Komunikasi juga merupakan proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.”

Sesuai dengan pendapat Rivai dan Mulyadi, Kepala Desa Banjarejo telah melakukan perannya sebagai pemimpin dalam berkomunikasi, seorang kepala desa yang memberikan informasi kepada bawahan dan masyarakatnya dengan baik. Sejauh ini komunikasi yang digunakan kepala desa Banjarejo dengan perangkat desa maupun dengan masyarakat yaitu menggunakan komunikasi dua arah. Hal tersebut terbukti dengan adanya komunikasi secara formal maupun non formal. Komunikasi formal dengan perangkat/ bawahannya yakni dengan cara mengadakan rapat internal yang dilakukan rutin setiap bulan. Ada pula komunikasi non formal yang berupa komunikasi melalui media sosial seperti Whatshap. Adapun komunikasi formal yang dilakukan dengan masyarakat yaitu

kepala desa mengundang masyarakat untuk menghadiri forum rapat atau pertemuan desa yang didalamnya terjadi komunikasi timbal balik yang dapat berupa penyampaian informasi dari kepala desa yang terkait dengan urusan desa. Ada pula komunikasi yang bersifat non formal yaitu pada saat pengajian di desa yang didalamnya terjadi komunikasi secara timbal balik yang berupa informasi dari kepala desa tentang pemerintahan desa, maupun informasi yang bersifat umum dan sosial kemasyarakatan. Selain itu kepala desa Banjarejo juga telah melakukan perannya sebagai fasilitator untuk mengarahkan masyarakat dengan kegiatan yang akan dilakukan agar tidak keluar dari rencana yang telah ditetapkan. Untuk penyampaian komunikasi dari kepala desa kepada masyarakat yaitu berupa undangan, yang nantinya undangan tersebut disebar melalui ketua RT/RW setempat lalu disebar kepada masyarakat Desa Banjarejo.

Arahan yang terkait dengan kegiatan pembangunan desa Banjarejo dilakukan kepala desa Banjarejo secara langsung. Salah satu contohnya yaitu pada saat pembangunan jalan paving ke sawah. Kepala desa mengarahkan secara jelas kepada PK pembangunan dalam perencanaannya serta mengarahkan kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan jalan paving tersebut secara langsung sebelum melaksanakan pembangunan tersebut, agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Penyampaian arahan yang jelas dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara kepala desa, perangkat desa/ yang bertugas sebagai PK pembangunan serta masyarakat di Desa Banjarejo disini mengingat memang bahwa kematangan yang dimiliki masyarakat

dan PK masih kurang, jadi perlunya pengarahan dan mengingatkan ulang agar pelaksanaan program bisa berjalan dengan lancar.

Oleh sebab itu, dengan adanya komunikasi yang baik dilakukan kepala desa Banjarejo, menandakan bahwa komunikasi yang baik sangat dipegang oleh kepala desa Banjarejo demi mencapai tujuan bersama yang sudah ditentukan. Kemampuan seorang pemimpin dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat memegang peranan yang penting karena berhadapan langsung dengan berbagai macam karakter watak dan sifat-sifat yang berbeda. Informasi yang diberikan maupun yang diterima dengan baik akan berdampak baik juga pada kegiatan yang akan dilakukan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diasumsikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa Banjarejo lebih mengarah pada gaya kepemimpinan konsultatif. Seperti yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2008:50) bahwa:

“gaya konsultatif diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan yang rendah ke sedang. Dalam hal ini bawahan belum mampu tetapi memiliki keinginan tinggi, memiliki keyakinan namun kurang memiliki pengetahuan. Dengan demikian, gaya konsultatif lebih memberikan pengarahan, karena masyarakat kurang mampu untuk melakukannya. Dengan adanya konsultasi yang dirujuk karena semua pengarahan dilakukan oleh pemimpin. Namun dengan komunikasi dua arah penjelasan dari pemimpin tetap dilakukan dan tetap memperhatikan saran dan tanggapan dari masyarakat terkait dengan permasalahan yang ada. Komunikasi dua arah dapat membantu dalam mempertahankan tingkat motivasi bawahan yang tinggi pada saat yang sama tanggung jawab dan kontrol atas pembuatan keputusan tetap pada pemimpin”.

Adapun kaitannya dengan hasil data yang diperoleh peneliti yaitu dalam pelaksanaan suatu kegiatan di desa Banjarejo, dalam pelaksanaan suatu kegiatan

selalu diarahkan oleh kepala Desa. Pengarahan tersebut bertujuan agar pelaksanaan kegiatan nantinya dapat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu kepala Desa Banjarejo menetapkan komunikasi dua arah dalam pelaksanaan kerjanya terutama yang berkaitan dengan pembangunan desa. Komunikasi yang terjadi di kantor desa Banjarejo antara kepala desa dan perangkat desa ataupun sebaliknya berjalan dengan baik, namun memang dalam beberapa kesempatan kepala desa tetap melakukan fungsinya sebagai fasilitator untuk memberikan informasi yang ia miliki kepada perangkat desa, dan juga adanya konsultasi antara kedua pihak agar program-program dan rancangan-rancangan kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Komunikasi itu dilakukan untuk mendapatkan saran dan tanggapan dari pihak yang berkaitan (masyarakat dan perangkat) mengenai pembangunan desa yang akan ataupun telah terjadi agar semakin baik untuk kedepannya. Selain itu komunikasi dua arah yang diterapkan kepala desa Banjarejo ini juga mengurangi masyarakat yang masih pasif, hal tersebut juga untuk kemajuan desa Banjarejo sendiri. Peran dari kepala desa dalam mencari solusi permasalahan yang ada dapat dilihat dari diskusi yang dilakukan dalam setiap kegiatan rapat atau pertemuan yang melibatkan masyarakat baik RT maupun RW. Maka dari itu, gaya konsultasi cenderung digunakan oleh kepala desa Banjarejo dalam berkomunikasi dengan masyarakat karena tidak semua praktek pelaksanaan pembangunan berjalan dengan lancar oleh sebab itu dibutuhkan arahan dari kepala desa dalam setiap pelaksanaannya.

c. Kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam penentuan arah dan memotivasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa di Desa Banjarejo

Motivasi dapat diartikan sebagai sebuah dorongan terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu kegiatan. Dorongan disini dapat bersumber atau berasal dari mana saja. Motivasi merupakan suatu sumber tenaga untuk mengerjakan suatu hal agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Wibowo (2010:379) motivasi merupakan dorongan terhadap serangkaian perilaku manusia, sedangkan elemen yang terkandung dalam motivasi meliputi unsur membangkitkan, menjaga, menunjukkan intensitas, bersifat terus menerus dan adanya tujuan. Dalam hal ini, pemberian motivasi yang dilakukan kepala Desa Banjarejo yaitu sesuai dengan teori Siagian yaitu menetapkan tujuan akhir yang jelas dari pembangunan yang dilakukan, dan juga membangun komitmen bersama dengan masyarakat untuk membangun desa agar lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, pemberian motivasi yang dilakukan oleh kepala desa kepada masyarakat dilakukan kepada unsur-unsur RT dan RW serta dilakukan langsung ke masyarakat secara individual. Keyakinan yang dimiliki kepala desa diiringi dengan tindakan langsung yang dilakukan oleh kepala desa Banjarejo bukan hanya teori saja, hal tersebut yang membuat masyarakat yakin bahwa pembangunan yang dilakukan didesa dengan sungguh-sungguh. Terkait dengan motivasi yang dilakukan oleh kepala desa Banjarejo, sejauh ini telah sesuai dalam

melakukan proses sosial yang dikemukakan oleh Hasibuan (2011:150) yang mana dalam memotivasi masyarakat, diperlakukan adanya penetapan tujuan yang jelas yang akan dicapai bersama. Tujuan ditetapkan secara adil dan tidak memihak suatu kepentingan dan tujuan serta ditetapkan atas dasar kesamaan persepsi yang kuat. Setelah menetapkan secara jelas dan pasti, maka akan didapat kepentingan dari suatu program yang akan berdampak kepada masyarakat.

Motivasi yang diberikan kepala desa Banjarejo kepada masyarakat tidak hanya sekedar memberikan semangat dan dorongan, melainkan dengan kehadiran Ibu Kepala Desa Banjarejo secara langsung dalam setiap pembangunan yang ada, menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat sekitar. Partisipasi yang dilakukan oleh kepala desa menunjukkan bahwa kepala desa telah memiliki sifat pemimpin pada poin (g) antusiasme ada pada teori yang dikemukakan oleh Dubrin dalam Wirawan (2008:25) yaitu “pemimpin yang efektif harus antusias, karena akan menilai kegigihan dari pemimpin mereka”. Dari pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan keikutsertaan kepala desa yang berperan aktif dalam pembangunan yang ada di desa Banjarejo yang menjadikan motivasi tersendiri bagi masyarakat juga menunjukkan kegigihan dan kepedulian dari seorang kepala desa mengupayakan kelancaran program tersebut untuk mencapai tujuan dan mendapatkan manfaat yang dapat dirasakan masyarakat secara terus-menerus.

Berdasarkan dengan teori situasional, gaya kepemimpinan kepala desa dalam hal memberikan motivasi kepada masyarakat yaitu lebih cenderung

pada gaya partisipasi pemimpin. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard dalam Pasolong (2008:50) yaitu :

“Gaya kepemimpinan ini diperuntukkan untuk bawahan pada tingkat kematangan sedang ke tinggi. Dalam hal ini bawahan memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan untuk menjalankan tugasnya. Perilaku yang dilakukan pemimpin lebih pada mendukung tanpa memberikan arahan. Gaya kepemimpinan ini dikatakan partisipasi karena pemimpin dan bawahan saling bertukar pikiran dan saling berkomunikasi dalam pelaksanaan tugas suatu organisasi”.

Hal ini juga terlihat dalam kinerjanya sehari-hari dengan perangkat desa. Ibu kepala desa selalu memberikan motivasi secara langsung dengan perangkat desanya. Apa yang telah dilakukan oleh kepala desa, itu yang menjadi contoh perangkat desanya. Apabila kepala desa bekerja dengan baik, maka perangkat desa juga akan meniru kinerja dari pemimpinnya. Motivasi selalu diberikan terlebih dahulu kepada perangkat desa, agar mereka mau bekerja keras memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Penciptaan suasana kerja yang harmonis juga menjadi salah satu motivasi untuk bekerja semaksimal mungkin. Ibu kepala desa memberikan motivasi ini terkadang juga dengan cara menghilangkan jarak antara struktur kepala desa dengan bawahannya agar bawahannya memiliki kenyamanan dalam pelaksanaan kinerjanya, contohnya memberikan motivasi dengan cara pendekatan individu secara santai dan diwaktu yang santai pula meskipun kondisinya tidak berada di kantor desa.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, kematangan masyarakat desa Banjarejo berada ditingkatan yang mampu. Pada aspek motivasi ini, kepala desa Banjarejo sebagai fasilitas untuk

menciptakan motivasi dari diri masyarakat. Motivasi yang dilakukan dengan menetapkan tujuan akhir yang jelas dan usaha-usaha yang didukung dengan komitmen yang kuat untuk saling mendukung dan berpartisipasi dalam pembangunan yang dilakukan. Pada gaya kepemimpinan ini, kepala desa melakukan interaksi sosial melalui komunikasi dalam mensosialisasikan tujuan akhir disetiap pembangunan yang dilaksanakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, memotivasi masyarakat desa Banjarejo, kepala desa tergolong gaya partisipasi pemimpin karena motivasi yang dilakukan melalui interaksi sosial kepada masyarakat melalui komunikasi yang berupa sosialisasi tujuan yang ditetapkan.

d. Pengawasan Kepala Desa perempuan dengan masyarakatnya dan perangkat desa dalam pembangunan desa di Desa Banjarejo.

Menurut Siagian (2003:112) pengawasan yaitu “suatu proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya”. Terdapat beberapa proses dalam pengawasan, Siagian (2003:115) teknik dasar pengawasan yang dilakukan oleh administrasi dan manajemen yaitu :

- Pengawasan langsung. Pengawasan ini dilakukan sendiri oleh pemimpin terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya. Pengawasan langsung ini berupa : (a) inspeksi langsung, (b) on-the-spot observation, dan (c) on-the-spot report.

- Pengawasan tidak langsung. Merupakan pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin dari jauh. Pengawasan ini biasanya menggunakan pihak ketiga, dimana mereka melaporkan apa yang terjadi dan bagaimana hasil dari kegiatan itu yang dilaporkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis selama di lapangan, kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala desa Banjarejo dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung. Pengawasan secara langsung dilakukan kepala desa dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memantau sejauh mana pelaksanaan pembangunan yang sedang berjalan. Sedangkan pengawasan secara tidak langsung dilakukan kepala desa melalui pihak ketiga, dan juga mengawasi laporan tertulis. Namun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pengawasan secara langsung yang lebih banyak dilakukan oleh kepala desa Banjarejo. Kepala Desa Banjarejo sejauh ini lebih sering terjun ke lapangan secara langsung dengan perangkatnya. Kepala desa Banjarejo juga percaya bahwa pembangunan dilakukan untuk dan oleh masyarakat, maka secara tidak langsung masyarakat akan semaksimal mungkin melaksanakan pembangunan itu. Karena masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk membantu atau gotong royong dalam pembangunan ini pada saat berlangsung di sekitar rumah masyarakat terdekat, terkadang masyarakat yang sibuk pada saat siang hari mereka bisa melakukan pekerjaan pembangunan yang disekitar rumahnya pada sore atau malam hari.

Pada aspek pengawasan ini gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala desa Banjarejo lebih kepada gaya kepemimpinan kemitraan. Dimana kepala desa berasumsi bahwa antara kepala desa dan perangkat desa mempunyai kedudukan yang sama untuk saling mengawasi kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh O'Leary (2005:17—21) bahwa :

“dalam gaya kepemimpinan kemitraan ini adanya kesejajaran atau persamaan antara bawahan dengan atasan. Seorang pemimpin menganggap dirinya sama dengan anggota lainnya meskipun pengalaman yang dimilikinya lebih banyak daripada lainnya. Selain itu juga berbagi tanggung jawab, dalam artian semua anggota sama-sama bertanggung jawab atas apa aja yang terjadi dalam organisasinya. Kepercayaan, kejujuran terhadap anggota merupakan aspek yang dibutuhkan dari kemitraan”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala desa Banjarejo dilakukan dengan dua cara, yaitu pengawasan secara langsung dan tidak langsung. Pada aspek pengawasan ini gaya kepemimpinan yang dilakukan lebih pada gaya kepemimpinan kemitraan, hal itu ditunjukkan dengan pemberian kepercayaan kepada perangkat desa untuk saling mengawasi kegiatan pembangunan yang dilakukan. Perangkat desa memiliki kedudukan yang sejajar dan diberikan kepercayaan untuk saling mengawasi berjalannya pembangunan itu.

2) Faktor yang mempengaruhi dalam kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pembangunan Desa di Desa Banjarejo Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk.

a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Kerja Kepala Desa

Memang setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda – beda, dalam memimpin juga memiliki cara yang berbeda-beda pula. Menurut pendapat Schmidt dalam Stoner, 1973: 3) penerapan gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu latar belakang pendidikan serta pengalaman kerja Kepala Desa. Dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa seorang pemimpin dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh setelah lulus dari pendidikan S-1 Pertanian Universitas Brawijaya. Dilihat dari pendidikan beliau tidak ada yang melatarbelakangi bidang pemerintahan, namun Ibu kepala Desa Banjarejo ini aktif dalam organisasi partai politik dan organisasi – organisasi pemerintahan yang ada di kecamatan maupun di desa.

Pada Desa Banjarejo ini dipimpin Ibu Dwianingsih selama dua periode yang dari periode pertama sampai periode kedua ini sudah terlihat kemajuan Desa Banjarejo ini. Mengingat Ibu Dwianingsih sebagai pemimpin formal yang ada di Desa Banjarejo, beliau selalu memberikan semangat, bertanggungjawab dan selalu memberikan contoh yang baik kepada masyarakatnya sehingga masyarakat tersebut tidak pernah memandang rendah seorang wanita sebagai pemimpin di Desa Banjarejo.

b. Gaya yang disukai oleh perangkat Desa

Seseorang pemimpin yang pastinya memiliki cara untuk memimpin yang berbeda-beda. Untuk kenyamanan bawahan sebagai rekan kerjanya seorang pemimpin harus saling memahami sifat masing-masing bawahan, dan seorang pemimpin juga harus mengetahui caranya untuk memberikan kepuasan kepada masyarakatnya. Kepala desa Banjarejo ini memiliki karakteristik yang teliti dalam pekerjaan, dan juga bersikap ramah pada saat memberikan kepuasan terhadap masyarakat. Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas kepala desa Banjarejo ini memiliki gaya yang tegas pada saat memimpin, karena beliau juga memiliki target dan tingkat kemampuan untuk mengendalikan rekan kerjanya atau perangkat desa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti gaya yang dimiliki Ibu dwianingsih ini tegas dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Schmid dalam Stoner, 1973:3 faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan yang salahsatunya yaitu hal-hal yang bersumber dari perangkat, disini memberikan contoh gaya yang disukai oleh perangkat desa. Pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepala desa Banjarejo memiliki gaya yang tegas dalam memimpin desa dan gaya tersebut merupakan salah satu gaya yang disukai oleh perangkat desa Banjarejo.

c. Sifat Tugas yang diberikan Kepala Desa

Pada dasarnya kepala desa sebagai pemimpin dalam pemerintahan desa memiliki tanggung jawab, dan wewenang penuh untuk mengatur dalam

sistem pemerintahan desa bersama dengan perangkatnya sebagai rekan kerja untuk mencapai tujuan yaitu mensejahterakan masyarakatnya. Sebagai seorang kepala desa Banjarejo Ibu Dwianingsih tidak bekerja sendirian dalam mengemban tugasnya, karena beliau memiliki beberapa perangkat desa yang mendukung dalam kinerjanya. Ibu Dwianingsih memberikan tugas dan wewenang masing-masing kepada bawahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti Ibu Dwianingsih cara memebrikan tugas ke perangkatnya disesuaikan kemampuan serta dibagi tiap pelaksana kegiatan (PK) disetiap kegiatan yang telah direncanakan dalam RPJM-Desa Banjarejo.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Schmid dalam Stoner, 1973:3 faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan yang salahsatunya yaitu hal-hal yang bersumber dari situasi lingkungan. Pada kenyataanya kepala desa Banjarejo memiliki gaya kepemimpinan yang salah satunya dipengaruhi oleh sifat dari tugas yang diberikan kepada perangkat desanya, dan telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schmid.

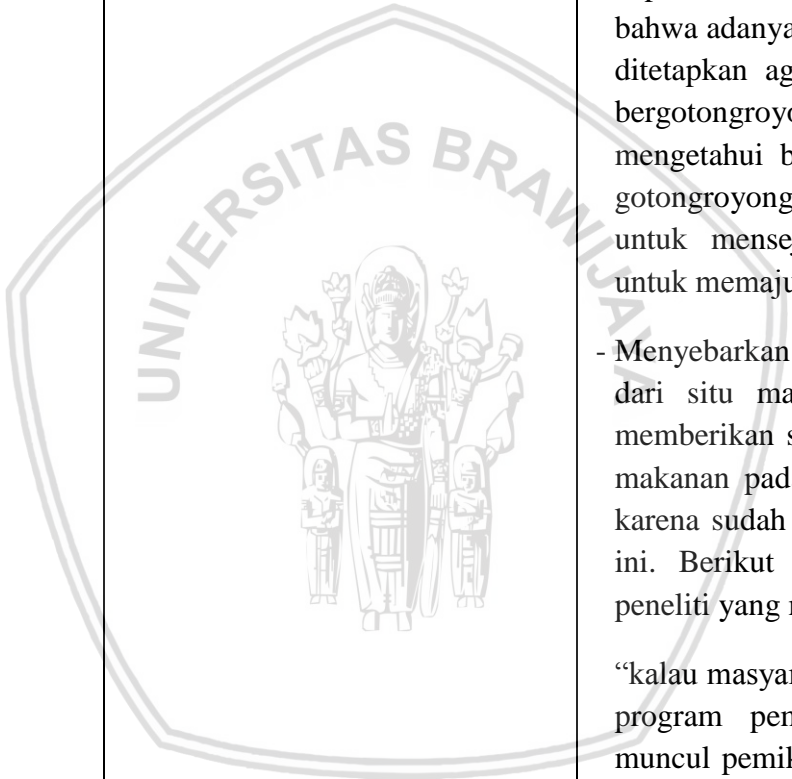
Tabel 10 Analisa Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan

No	Dimensi (poin fokus)	Ciri Realita (analisis)	Bukti Kegiatan(Penyajian data fokus)
1	Pengambilan Keputusan dalam pembangunan Desa	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi masyarakat, LPM, BPD, RT RW pada saat rapat. - Pengambilan keputusan kades perempuan juga hati-hati dan juga banyak mempertimbangkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam setiap rapat desa (Musdes dan Musrenbang) selalu mengundang masyarakat, RT/RW, LPM,BPD dan perwakilan dari kecamatan. Dari para undangan diwajibkan untuk aktif dlm kegiatan rapat. - Berikut ini merupakan wawancara yang mendukung pernyataan diatas, <p>“Setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala Desa selalu melibatkan masyarakat, perangkat desa, BPD, LPM, perwakilan dari kecamatan di dalamnya, pengambilan keputusan yang dilakukan Ibu Ning ini lebih secara formal dibandingkan kondisi lainnya, yang dimana suatu keputusan dianggap bagian terpenting dari suatu organisasi dengan cara yang tegas”(Wawancara dilakukan di Kantor Desa Banjarejo pada hari selasa 9 Januari 2018 Pukul 11.30)</p> - Adanya sifat perempuan yang berhati-hati dan banyak mempertimbangkan sesuatu hal , berikut ini pernyataan dari bapak secam yang

			<p>menunjukkan hal tersebut ;</p> <p>“sejauh ini yang saya ketahui pengambilan keputusan seorang pemimpin wanita yaitu lebih berhati-hati dan banyak pertimbangan, semisal masih banyak keperluan desa tetapi beliau selalu mempertimbangkan kebutuhan mana yang sangat penting/diutamakan dan digunakan untuk mensejahterakan masyarakat dengan cara musyawarah dengan masyarakat dan perangkat beliau bisa memilah milah kebutuhan yang terpenting dan yang paling dibutuhkan oleh kepentingan umum masyarakatnya, dan beliau juga mempertimbangkan anggaran yang akan dikelola untuk rencana pembangunan tersebut” (wawancara dilakukan di Kantor Desa Banjarejo pada hari Kamis, 11 Januari pukul 09.30).</p>
2	Komunikasi dengan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya Komunikasi 2 arah - Adanya 2 jenis komunikasi <ol style="list-style-type: none"> 1. komunikais tidak langsung : adanya fasilitas undangan 2. komunikasi langsung : dua arah secara 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat rapat desa, dan pengajian desa ibu kades melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat, pada saat pengajian adanya pengumuman tentang pemerintahan maupun sosial. Serta adanya pemberitahuan PKK dan lansia menggunakan undangan. Untuk

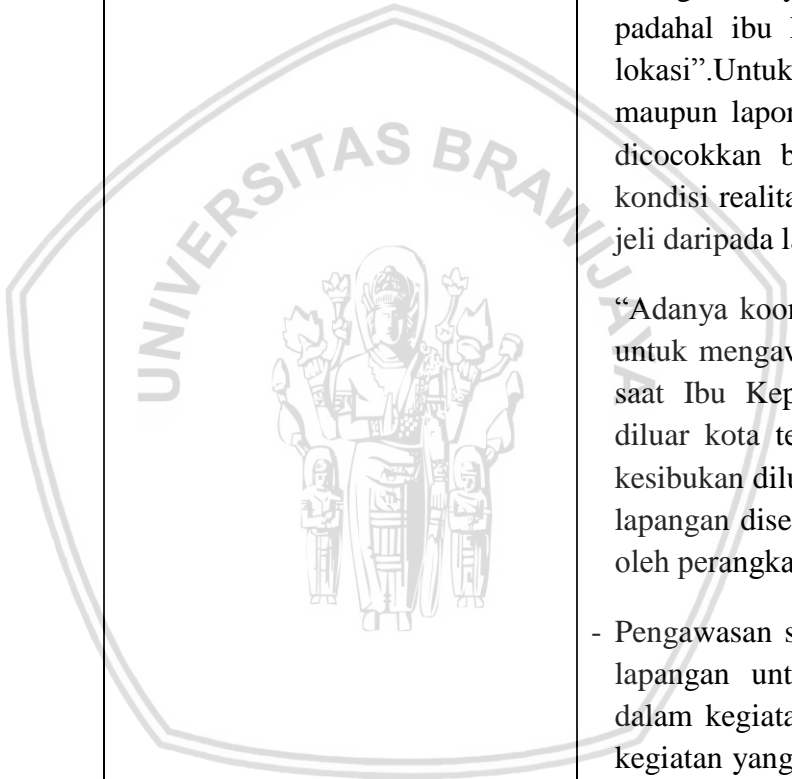
		<p>langsung bertatap muka ada timbal balik</p>	<p>mendukung data diatas berikut ini merupakan hasil wawancaranya:</p> <p>”untuk komunikasi masyarakat dengan bu kades sudah cukup baik mbak, karena beliau selalu mengikuti kegiatan yang telah terselenggarakan di desa ini, dan misalkan di desa ada kegiatan bersih desa, halal bihalal, lansia, yasinan rutin dan kegiatan desa lainnya beliau selalu memberikan wejangan maupun informasi mengenai sosial dan pemerintahan secara langsung kepada masyarakat dan sering memberikan surat edaran atau undangan kepada masyarakat melalui RT/RW setempat misalnya ada undangan rapat atau undangan kegiatan desa”</p> <p>- Komunikasi dengan perangkat desa melalui grub WA, berikut ini merupakan hasil dari wawancara sebagai pendukung dari data diatas:</p> <p>“Adapun komunikasi selain agenda rapat yaitu melalui jaringan internet dengan perangkat desa, yaitu adanya grub WhatsApp sebagai fasilitas mempercepat komunikasi antara</p>
--	--	--	---

			kepala desa dengan perangkat desa”
3	Motivasi kepada masyarakat dalam pembangunan desa	<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan tujuan akhir dari pembangunan yang dilakukan - Membangun komitmen bersama dengan masyarakat - Selalu memberikan semangat dan dorongan - Menghadiri setiap kegiatan/ tindakan langsung (melakukan proses sosial) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala desa terjun langsung ikut melihat kondisi lapangan dalam pelaksanaan pembangunan, secara tidak langsung masyarakat termotivasi dengan adanya ibu kades berada di lokasi pembangunan. Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara peneliti sebagai berikut; “selama ini pemberian motivasi ibu kepala desa bagus mbak, karena dilihat dari proses pembangunan yang sudah berjalan saat ini lancar dan ibu kepala desa sering terjun ke lapangan pada saat pembangunan berlangsung dilapangan yang secara tidak langsung itu merupakan salah satu bentuk motivasi kepada masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan pembangunan”. - Membiasakan budaya gotong royong di Desa Banjarejo serta mensosialisasikan program pembangunan. Berikut ini wawancara sebagai pendukung pernyataan diatas;

			<p>“yaitu dengan cara membiasakan budaya yang sudah ada di Desa ini mbak, tapi saya juga menyebarkan surat edaran ke RT yang diberikan kepada masyarakat untuk memberitahukan bahwa adanya kegiatan pembangunan yang telah ditetapkan agar masyarakat berpartisipasi atau bergotongroyong. Masyarakat sendiri juga mengetahui bahwa tujuan dari partisipasi atau gotongroyong dari program pembangunan ini untuk mensejahterakan masyarakat dan juga untuk memajukan desa”.</p> <p>- Menyebarkan undangan sebagai pemberitahuan, dari situ masyarakat juga termotivasi untuk memberikan sumbangan berupa tenaga maupun makanan pada saat pembangunan berlangsung, karena sudah menjadi budaya di desa banjarejo ini. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti yang mendukung pernyataan diatas,</p> <p>“kalau masyarakat sudah mengetahui tujuan dari program pembangunan tersebut maka akan muncul pemikiran masyarakat yang memotivasi agar tujuan yang diselenggarakan pemerintah desa ini agar tercapai sesuai rencana. Karena</p>
--	--	---	--

			<p>masyarakat sendiri juga menginginkan lingkungan desa yang lebih baik dan maju lagi. Memang tidak semua program pembangunan yang diusulkan dari masyarakat akan dilaksanakan dengan cara bersamaan, namun nantinya juga akan terselenggarakan semua rencana-rencana pembangunan desa ini. Yang tidak lupa lagi yaitu kegiatan kita tidak pernah bosan mensosialisasikan terkait dengan program pembangunan ini dan selalu memberikan edaran atau surat pemberitahuan kepada masyarakat mengenai program pembangunan desa agar masyarakat selalu ingat tentang budaya yang sudah ada di Desa Banjarejo ini yaitu selalu berpartisipasi atau gotong royong ikut serta menyukseskan program ini baik berupa tenaga maupun makanan”</p>
4	Pengawasan kepala desa terhadap perangkat dan masyarakat dalam pembangunan desa	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengawasan langsung dan tidak langsung 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawasannya secara langsung dan tidak langsung. Berikut ini hasil wawancara peneliti yang dapat mendukung pernyataan diatas; <p>“pengawasan yang saya lakukan terhadap program kegiatan yaitu dengan cara langsung dan tidak langsung, bentuk pengawasan</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kerjasama antara kades dengan perangkat pada saat pengawasan program pembangunan 	<p>langsung saya selalu turun ke lapangan memantau sejauhmana pelaksanaan kegiatan pembangunan tersebut apakah sudah berjalan baik atau belum.</p> <p>- Secara tidak langsung saya mengawasi dari laporan dari PK kegiatan tersebut, dan jika kades tidak berkenan datang pada saat pembangunan hari itu bisa minta tolong mengawasi perangkat desa yg lain. Berikut ini ada hasil wawancara peneliti yang dapat mendukung pernyataan diatas;</p> <p>“Untuk pengawasan yang tidak langsung yaitu saya mengontrol atau mengoreksi apakah rencana kegiatan tersebut sudah sesuai apa belum melalui laporan dari pelaksana kegiatan pembangunan lalu saya koreksi ke lapangan juga. Dan adapun kerjasama saya dengan rekan-rekan perangkat lain untuk ikut serta mengawasi kegiatan pembangunan tersebut yang berada di wilayah kita dan sekitar rumah mereka”</p> <p>“sistemnya diawasi langsung dari laporan dan terjun ke lapangan mbak, karena beliau mengerti bahwa tanggung jawab yang pertama yaitu</p>
--	--	--	---

			<p>kepala desa, meskipun beliau sudah membagi tugasnya melalui PK masing-masing. Saya selaku PK pembangunan juga selalu diawasi dan sering ditanya-tanya perkembangannya mbak, padahal ibu kades juga sering berkunjung ke lokasi”.Untuk pengawasannya dalam proposal maupun laporan sangat teliti mbak, dan sangat dicocokkan barang maupun keuangan dengan kondisi realitanya, karena wanita lebih teliti dan jeli daripada laki-laki”.</p> <p>“Adanya koordinasi dengan pihak RT atau RW untuk mengawasi dalam program pembangunan saat Ibu Kepala Desa sedang sibuk kegiatan diluar kota tetapi kalau kepala desa tidak ada kesibukan diluar kota beliau selalu ikut terjun ke lapangan disetiap program pembangunan diikuti oleh perangkat desa”.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengawasan secara langsung kades selalu turun lapangan untuk melihat kondisi di lapangan dalam kegiatan pembangunan maupun program kegiatan yang lain (lansia, PKK, dll). Berikut ini ada hasil wawancara yang mendukung pernyataan diatas;
--	--	---	--

			<p>“Pengawasan yang dilakukan Ibu Kades ini sangat bagus mbak, karena Bu Ning ini selalu ikut turun ke lapangan melihat kondisi dan situasinya secara langsung, mulai dari awal membersihkan lokasi yang akan dibangun sampai dengan proses pembangunan hingga mengontrol pembangunan yang sudah jadi atau sudah dilaksanakan. Ibu Ning ini selalu memantau pelaksanaan di lokasi pembangunan mbak”.</p>
--	--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian yang sudah dilakukan dan berdasarkan hasil pembahasan yang sudah diuraikan di awal, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan, meliputi beberapa indikator yaitu;
 - a. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala desa terkait dengan pembangunan desa yang dilakukan di desa Banjarejo lebih mengacu pada gaya demokrasi relatif. Dimana masyarakat dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan oleh kepala desa.
 - b. Komunikasi kepala desa dengan Perangkat Desa dan masyarakat pada pembangunan desa yang dilakukan di desa Banjarejo menggunakan komunikasi dua arah. Hal tersebut bisa dilihat dari adanya diskusi, rapat antara kepala desa dengan perangkat desa dan masyarakat terkait dengan pembangunan yang akan atau telah dilakukan. Dalam melakukan komunikasi antara perangkat desa, masyarakat, dan kepala desa Banjarejo lebih cenderung menggunakan gaya konsultatif, hal ini dilihat dari adanya diskusi dari kedua belah pihak dan juga peran kepala desa sebagai fasilitator dalam menyampaikan arahnya terkait dengan kegiatan yang akan diselenggarakan. Komunikasi dari kepala desa kepada masyarakat ataupun sebaliknya juga dilakukan melalui sarana undangan. Komunikasi kepala desa kepada perangkat desa ataupun sebaliknya selain dilakukan pada agenda rapat dapat

dilakukan melalui sarana internet yaitu menggunakan grub yang ada di WhatsApp untuk menyampaikan informasinya jika sedang tidak ada di kantor.

- c. Dalam hal memberikan motivasi, kepala desa Banjarejo melakukannya dengan menetapkan tujuan akhir pembangunan yang pasti dan terarah, serta menanamkan komitmen bersama untuk membangun desa secara maksimal. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan yang ditunjukkan lebih mengarah pada gaya partisipasi pemimpin. Dalam gaya ini kepala desa melakukan interaksi sosial melalui komunikasi dalam mensosialkan tujuan akhir dari setiap program pembangunan yang dilakukan. Kehadiran kepala desa dalam pelaksanaan pembangunan juga menjadi motivasi tersendiri untuk masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam pembangunan yang berlangsung. Gaya yang ditunjukkan kepala desa Banjarejo yaitu gaya partisipasi.

- d. Pengawasan kepala desa dengan masyarakat dan perangkat desa

Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala desa Banjarejo kepada masyarakat dan perangkat dalam pembangunan desa menggunakan 2 cara, yaitu dengan cara pengawasan langsung dan tidak langsung. Pada aspek pengawasan ini gaya kepemimpinan lebih kepada gaya kepemimpinan kemitraan. Yang mana kepala desa berasumsi bahwa antara kepala desa, perangkat desa memiliki kedudukan yang sama untuk mengawasi kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan

a. Latar Belakang Pendidikan dan Kerja Kepala Desa

Dari hasil wawancara dan observasi serta pembahasan yang dilakukan peneliti latar belakang kepala desa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan. Kepala Desa Banjarejo ini lulusan S1

pertanian UB yang mana beliau memiliki banyak pengalaman organisasi-organisasi partai politik, dan organisasi pemerintahan yang ada di kecamatan dan desa. Dari banyak pengalaman kepala Desa Banjarejo itu mungkin beliau menerapkan pengalaman itu semenjak menjabat sebagai kepala desa.

b. Gaya yang disukai oleh perangkat desa

Kepala desa Banjarejo ini memiliki sifat ramah terhadap pemberian kepuasan pelayanan masyarakat serta memiliki sifat yang teliti kepada perangkat desa terhadap pekerjaannya. Selain itu gaya kepemimpinan kepala Desa Banjarejo yang disukai oleh perangkat yaitu tegas dalam memimpin di desa.

c. Sifat Tugas yang diberikan Kepala Desa

Pada dasarnya sifat tugas yang telah diberikan kepala Desa yaitu sesuai dengan kemampuan perangkat dan ada pembagian pelaksana kegiatan masing-masing kegiatan yang telah direncanakan.

B. Saran

1. Seharusnya masyarakat sekitar lokasi yang ada renovasi/perbaikan pembangunan selalu memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam berpartisipasi dalam pembangunan desa, tidak perlunya dengan pemberitahuan dari pemerintah desa. Jadi diperlukan kesadaran yang tinggi bagi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, agar pembangunan yang sudah dicapai cepat digunakan dan bermanfaat bagi masyarakat.
2. Seharusnya kepala desa memberikan pelatihan kepada perangkat desa yang belum memiliki keahlian dalam teknologi informasi, sehingga pembagian tugas perangkat desa sesuai dengan posisinya tanpa adanya bantuan dari perangkat lain yang seharusnya mengerjakan tugas masing-masing, agar pelayanan dan kegiatan di kantor Desa berjalan cepat.

3. Seharusnya kepala desa memberikan kewajiban kepada seluruh masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang ada di desa, tidak adanya pilihan yang bagaimanapun dan yang atif saja. Misalnya di Desa ada pelatihan menjahit, memasak dan elektro dll itu tidak hanya masyarakat yang atif saja yang diundang tetapi disesuaikan dengan usianya yang masih mampu mengikuti pelatihan tersebut, agar semakin banyak peserta pelatihan dan semakin banyak pula masyarakat yang memiliki keterampilan dan nantinya bisa dikembangkan dibidang ekonomi di Desa Banjarejo.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asnawi, Sahlan . 1999. *Studi Tentang Semangat Kerja Dan gaya Kepemimpinan*. Jurnal Psikologi. ISSN 0215-8884. No.2, Hal 88.
- Bintoro Tjokroamidjojo. 1980. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fitriani, Annisa. 2015. *Studi Tentang Gaya Kepemimpinan*. E-Journal Vol.11 No.2.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Holilah, 2014. *Studi Tentang Fungsi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Masaran, Banyuwates Sampang*. Volume 04, Nomor 01.
- Kartini, Kartono, 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Miftah Thoha, 2011. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- O'Leary, Elizabeth 2005. *Penuntun 10 menit Kepemimpinan*, Terj. Deddy Jacobus. Yogyakarta: Andi.
- Pasolong, Harbani. 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*, Bandung: CV alfabeta
- Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan.
- Rivai, Veithzal. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa Banjarejo Tahun 2016
- Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa Banjarejo Tahun 2017
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) Tahun 2014-2019
- Robbins, Stephen P. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, Agus. 2010. *Dimensi-Dimensi Teori Prima Teori Pembangunan*. Malang : UB Press
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional

Undang-Undang nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Pemerintah Desa

Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Rajagafindo Persada.

Vincent, Gaspersz. 2007. *Organizational Excellence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Wibowo, 2010. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.

Wirawan, 2008. *Budaya dan Iklim Organisasi* *Tori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat

www.obsesionnews.com /kepemimpinan-bupati-kukar-rita-widyasari-diakui-dunia/diakses pada hari senin 13 november 2017 pukul 08.25

